

**PERAN AMIR YUSUF DALAM
MEMPOPULERKAN KESENIAN
JAMJANENG DI DESA PENIRON PEJAGOAN
KEBUMEN**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh

Imam Furoh
NIM 15112117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PERAN AMIR YUSUF DALAM MEMPOPULERKAN KESENIAN JAMJANENG DI DESA PENIRON PEJAGOAN KEBUMEN

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh

Imam Furoh
NIM 15112117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Ilmiah

**PERAN AMIR YUSUF DALAM MEMPOPULERKAN KESENIAN
JAMJANENG DI DESA PENIRON PEJAGOAN KEBUMEN**

Yang disusun oleh

Imam Furoh
NIM 15112117

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 30 Agustus 2019

Pembimbing,

Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

PERAN AMIR YUSUF DALAM MEMPOPULERKAN KESENIAN JAMJANENG DI DESA PENIRON PEJAGOAN KEBUMEN

Yang disusun oleh

Imam Furoh
NIM 15112117

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 30 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,

I Nengah Muliana, S.kar., M.Hum

Kuwat, S.kar., M.Hum

Pembimbing,

Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 September 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Allah akan mengangkat (derajat) orang yang beriman di antaramu,
dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. (QS Al-
Mujadalah 11).*

(Khoirul Anwar, LBM NU Jawa Tengah)



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Dian Purnama
- Fahrur Nisa Nahdiati
- Keluargaku yang selalu memberikan dukungan
 - Almamaterku ISI Surakarta tercinta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Imam Furoh
NIM : 15112117
Tempat, Tgl. Lahir : Kebumen, 18 Mei 1992
Alamat Rumah : Desa Kebulusan, Rt. 05/Rw. 02, Pejagoan,
Kebumen .
Program Studi : S-1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: “Peran Amir Yusuf dalam Mempopulerkan Kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Agustus 2019
Penulis,

Imam Furoh

ABSTRACT

The research entitled "Peran Amir Yusuf dalam Mempopulerkan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron Pejagoan Kebumen", aims to explore the strategies adopted by Amir Yusuf that made Jamjaneng art reach its popularity in Peniron Village. The strategies adopted by Amir Yusuf opened the opportunity to expand his da'wah to the people of kejawèn, who had strong beliefs in the mythic culture and values inherited from their ancestors. In addition to the mythic culture, the popularity of Jamjaneng art is supported by Amir Yusuf's creativity in arranging and composing the songs of Jamjaneng art. The qualitative approach, being the main tool in this research, is to explore the emic views of the actors and the community in relation to the existence and expression in Jamjaneng art in Peniron Village, its use is supported by Pierre Bourdieu's theory, namely the Habitus theory which includes Capital, Arena and Practice.

Habitus Theory, used by researchers to describe Jamjaneng art as a structured arrangement that can be inherited and can make new praxis in the life of Peniron Village community. Capital, used by researchers to describe the various roles of Amir Yusuf, in the community in Peniron Village, which made these figures occupy social positions in society and impacted the acceptance of Jamjaneng art in all levels of society, including by the Javanese community who had a belief in mythic culture. Arena, used by researchers to describe social reality in the life of Peniron Village community. In practice, researchers used it to unravel Amir Yusuf's strategies which had an impact on the popularity of Jamjaneng art in Peniron Village.

The results of the study stated that, the contribution of Jamjaneng was very large to teach the values of virtue in the life of the people in Peniron Village. This did not escape the role of Amir Yusuf. Amir Yusuf's strategy of using offerings in the Jamjaneng art song succeeded in making this art accepted in the kejawèn community in Peniron Village. Janeng putri is used with arrangements and song texts by Amir Yusuf to make Jamjaneng art accepted in all levels of Peniron Village society, so that Jamjaneng art can be popular and enjoyed until now, both by Peniron Village community and Kebumen District community more broadly.

Keywords: *role, Amir Yusuf, Jamjaneng art, Peniron society and life values*

ABSTRAK

Penelitian berjudul “**Peran Amir Yusuf dalam mempopulerkan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron Pejagoan Kebumen**”, bertujuan untuk menggali strategi-strategi yang diterapkan oleh Amir Yusuf yang membuat kesenian Jamjaneng mencapai popularitasnya di Desa Peniron. Strategi-strategi yang diterapkan oleh Amir Yusuf membuka kesempatan untuk memperluas dakwahnya kepada masyarakat *kejawèn*, yang memiliki keyakinan kuat akan budaya mitis dan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhurnya. Di samping budaya mitis, populernya kesenian Jamjaneng ditopang oleh kreatifitas Amir Yusuf dalam mengaransemen dan membuat teks lagu-lagu kesenian Jamjaneng. Pendekatan kualitatif, menjadi alat utama dalam penelitian ini, guna menggali pandangan emik dari para pelaku dan masyarakat terkait dengan keberadaan dan ekspresi dalam kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, penggunaannya didukung oleh teori Pierre Bourdieu, yaitu teori Habitus yang mencakup Modal, Arena dan Praktik.

Teori Habitus, digunakan peneliti untuk menggambarkan kesenian Jamjaneng sebagai susunan terstruktur yang dapat di wariskan dan dapat membuat praksis-praksis baru dalam kehidupan masyarakat Desa Peniron. Modal, digunakan peneliti untuk menggambarkan berbagai peran Amir Yusuf, dalam masyarakat di Desa Peniron yang membuat tokoh tersebut menempati posisi-posisi sosial dalam masyarakat dan berdampak pada diterimanya kesenian Jamjaneng di seluruh lapisan masyarakat, termasuk oleh masyarakat *kejawèn* yang mempunyai kepercayaan terhadap budaya mitis. Arena, digunakan peneliti untuk menggambarkan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Peniron. Praktik, digunakan peneliti untuk mengurai strategi-strategi Amir Yusuf yang berdampak pada populernya kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa, kontribusi kesenian Jamjaneng sangat besar untuk mengajarkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan masyarakat di Desa Peniron. Hal ini tidak luput dari peran Amir Yusuf. Strategi Amir Yusuf menggunakan sesaji dalam lagu kesenian Jamjaneng berhasil membuat kesenian ini diterima di masyarakat *kejawèn* di Desa Peniron. *Janeng* putri digunakan dengan aransemen-aransemen dan teks lagu kreasi Amir Yusuf membuat kesenian Jamjaneng diterima di semua lapisan masyarakat Desa Peniron, hingga kesenian Jamjaneng dapat populer dan dinikmati hingga kini, baik oleh masyarakat Desa Peniron maupun masyarakat Kabupaten Kebumen secara lebih luas.

Kata kunci: *peran, Amir Yusuf, kesenian Jamjaneng, masyarakat Peniron dan nilai-nilai kehidupan.*

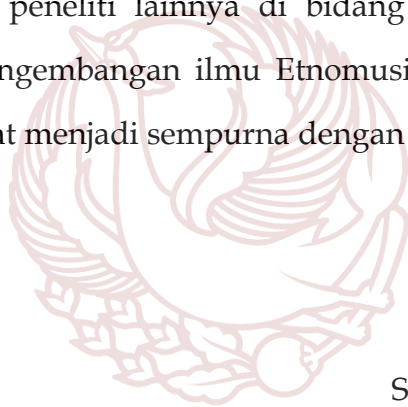
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil 'alamiin, Atas Berkat Rohmat Alloh Yang Maha Kuasa, akhirnya tulisan ini dapat terwujud. Suatu keinginan yang kuat pada akhirnya membawa diri untuk menelusuri kehidupan kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen, yang sebenarnya dianggap biasa saja, dapat mengubah niat untuk mendalaminya sebagai sebuah keterikatan hidup di antara keduanya. Ternyata di dalam keterikatan tersebut tersimpan sebuah sistem kepercayaan yang melandasi nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat dan itu membuat kesenian Jamjaneng dapat populer di Kabupaten Kebumen. Penulis menyadari selama proses panjang tersebut, banyak dukungan dan bantuan yang telah diberikan oleh banyak pihak. Di antaranya adalah pihak Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam dan menimba ilmu melalui Dr. Bondet Wrahatnala, S.sos, M.sn, penulis ucapkan banyak terima kasih. Atas kesabaran dan ketelitiannya telah banyak membantu, membimbing, dan mengarahkan penulis untuk lebih memahami dan menemukan banyak hal penting dalam penelitian ini.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada para informan keluarga besar Alm. Mbah Amir Yusuf, Mas Taufik Hidayat, dan Ibu Muktni, Bapak Suwarno, Mbah Purwosuwito, Bapak Muslih, Bapak Mustaqim, Bapak Mijo, Bapak Kyai Ridlo Suhada serta seluruh warga masyarakat Desa Peniron lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Mereka telah banyak membantu memberikan data-data penting kepada penulis.

Kepada sahabat-sahabat Program studi etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, setidaknya saya selalu mengikuti aliran rohmat Alloh melalui kalian semua, Norbertus, Hendra Bayu Pamarto, Rina Tri Hastuti, Mega Radha Siwi, Muhammad Adi Candra, Tantri Afrilia dan Ita Puspita Dewi. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah setia dan tanpa bosan menjadi tempat berkeluh kesah, Dian Purnama dan Fahrur Nisa Nahdiati yang selalu memberi dukungan semangat.

Saat ini semuanya telah tampak dan mewujudkan. Mari kita kejar impian bersama. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadi pemacu bagi para peneliti lainnya di bidang kajian seni pertunjukan khususnya bagi pengembangan ilmu Etnomusikologi. Harapan penulis, skripsi ini juga dapat menjadi sempurna dengan kajian-kajian peran-peran tokoh lainnya.



Surakarta, 31 Agustus 2019

Imam Furoh

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
CATATAN PEMBACA	xii
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Konseptual	7
F. Metode Penelitian	12
1. Lokasi Penelitian	13
2. Jenis dan Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	20
G. Sistematika Penulisan	22
 BAB II	
KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA DI DESA PENIRON	
A. Kondisi Umum Desa Peniron	24
1. Kondisi Geografis	24
2. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Peniron	26
3. Kehidupan Seni Budaya dalam Masyarakat	26
B. Keberadaan Kesenian Jamjaneng	
1. Tinjauan Historis Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron	28
2. Perkembangan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron	36
 BAB III	
PERTUNJUKAN DAN FUNGSI KESENIAN JAMJANENG DI DESA PENIRON	
A. Pertunjukan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron	49
1. Instrumen Musik dalam Pertunjukan Kesenian Jamjaneng	50
a. <i>Kenthing</i>	51
b. <i>Karon (Tengahan)</i>	53

c. <i>Kempul</i>	54
d. <i>Gong</i>	55
e. <i>Cengklung</i>	57
f. <i>Kendang</i>	60
g. <i>Kecrek</i>	63
2. Waktu Pementasan kesenian Jamjaneng	64
3. <i>Setting</i> Tempat Pementasan dan Posisi Pemain	65
4. Personil Kelompok Kesenian Jamjaneng	67
5. Kostum Pemain dalam Pertunjukan Kesenian Jamjaneng	69
6. Pertunjukan Kesenian Jamjaneng	70
a. Pola Pertunjukan	70
b. Teks Lagu	76
c. Tema Teks Lagu	85
d. Kandungan Nilai	91
7. Pola Musikal	104
a. Pola Irama <i>Alus</i>	105
b. Pola Irama <i>Gobyog</i>	108
c. Pola Irama <i>Selingan</i>	110
B. Fungsi Pertunjukan Kesenian Jamjaneng	112
1. Menjadi Ruang Ekspresi	112
2. Sarana Ritual dalam Siklus Kehidupan Masyarakat	115
3. Sarana Komunikasi	119
4. Menjadi Identitas Desa Peniron	120
5. Menjadi Hiburan Masyarakat	121
 BAB IV	
KESENIAN JAMJANENG DAN PERAN AMIR YUSUF PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA PENIRON	
A. Kehidupan Amir Yusuf dan Perannya dalam mengembangkan kesenian Jamjaneng	123
1. Profil Amir Yusuf	123
2. Peran Amir Yusuf	130
B. Elemen-elemen Strategi Amir Yusuf dalam Perbaikan Sosial dan Mempopulerkan Kesenian Jamjaneng	145
1. Habitus	145
2. Modal	146
3. Arena	151
4. Praktik	152
C. Strategi Amir Yusuf dalam Mempopulerkan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron	154
1. Relasi Fungsional antara Elemen-Elemen Strategi	154
2. Strategi Amir Yusuf dalam Mempopulerkan	

Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron	155
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	171
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	176
WEBTOGRAFI	178
NARASUMBER	180
GLOSARIUM	181
LAMPIRAN	182
BIODATA PENULIS	186



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema penggunaan teori Pierre Bourdieu	12
Gambar 2. Peta wilayah Desa Peniron	25
Gambar 3. Kitab Al-Barzanji	29
Gambar 4. Teks lagu lagu Awan-awan Kaline Banjir tulisan Amir Yusuf bagian 1	41
Gambar 5. Teks lagu lagu Awan-awan Kaline Banjir bagian 2	42
Gambar 6. Teks lagu yang bersumber dari kitab Al-Barzanji	44
Gambar 7. Teks Teks lagu Walang Kekek tulisan Amir Yusuf bagian 1	45
Gambar 8. Teks Teks lagu Walang Kekek tulisan Amir Yusuf bagian 2	46
Gambar 9. Teks Teks lagu Rujak Jambu tulisan Amir Yusuf	48
Gambar 10. Bagian-bagian alat musik terbang Jamjaneng	50
Gambar 11. Tunggak kelapa yang sudah menjadi kluwung kenthing	51
Gambar 12. Alat musik kesenian Jamjaneng <i>kenthing</i>	52
Gambar 13. Notasi <i>kenthing</i>	53
Gambar 14. Alat musik kesenian Jamjaneng <i>karon (tengahan)</i>	54
Gambar 15. Notasi <i>karon (tengahan)</i>	54
Gambar 16. Alat musik kesenian Jamjaneng <i>kempul</i>	55
Gambar 17. Notasi <i>kempul</i>	55
Gambar 18. Alat musik kesenian Jamjaneng <i>gong</i>	56
Gambar 19. Notasi <i>gong</i>	57
Gambar 20. Bagian-bagian alat musik <i>cengklung</i> Jamjaneng	58
Gambar 21. Alat musik kesenian Jamjaneng <i>cengklung</i>	59

Gambar 22. Notasi <i>cengklung</i>	60
Gambar 23. Bagian-bagian alat musik kendang Jamjaneng	61
Gambar 24. Alat musik kesenian Jamjaneng kendang	62
Gambar 25. Penempatan notasi kendang	62
Gambar 26. Penempatan notasi kendang <i>dhet</i>	62
Gambar 27. Alat musik kesenian Jamjaneng <i>kecrek</i>	63
Gambar 28. Pola tabuhan <i>kecrek</i> dan tepukan tangan dalam lagu-lagu kesenian	63
Gambar 29. Ramuan untuk menjaga kualitas vokal kesenian Jamjaneng	65
Gambar 30. Posisi pemain kesenian Jamjaneng	67
Gambar 31. Tulisan tangan Amir Yusuf lagu Shalawat Awal	77
Gambar 32. Tulisan tangan Amir Yusuf lagu Jaman Akhir	86
Gambar 33. Tulisan tangan Amir Yusuf tentang kemerdekaan	98
Gambar 34. Aba-aba buka irama <i>alus</i> pada lagu <i>Assalamu'alaikum</i>	106
Gambar 35. Buka irama <i>alus</i> pada lagu <i>Assalamu'alaikum</i> dalam notasi kepatihan	106
Gambar 36. Pola dasar irama <i>alus</i>	107
Gambar 37. Aba-aba buka irama <i>alus</i> pada lagu <i>Kentrung</i>	108
Gambar 38. Buka irama <i>gobyog</i> pada lagu <i>Kentrung</i> dalam notasi kepatihan	108
Gambar 39. Pola dasar irama <i>gobyog</i>	109
Gambar 40. Aba-aba buka irama <i>selingan</i> pada lagu <i>Rujak Jambu</i>	110
Gambar 41. Buka irama <i>selingan</i> pada lagu <i>Rujak Jambu</i> dalam	

notasi kepatihan	110
Gambar 41. Pola dasar irama <i>selingan</i>	111
Gambar 43. Teks do'a sebelum pementasan kesenian Jamjaneng	116
Gambar 44. Teks do'a setelah pementasan kesenian Jamjaneng	119
Gambar 45. Mocapat yang ditulis oleh Amir Yusuf	124
Gambar 46. Draft penilaian peserta festival Jamjaneng	127
Gambar 47. Samijo dengan piala festival Jamjaneng	128
Gambar 48. Foto pada Kartu Tanda Penduduk Amir Yusuf	129
Gambar 49. Anggota kelompok kesenian Jamjaneng Tri sejati P	136
Gambar 49. Peta Kabupaten Kebumen	143
Gambar 50. Skema hubungan antara habitus dan arena (baru)	153
Gambar 51. Penggunaan tumpeng dan ingkung pada acara <i>mitoni</i> di Desa Peniron	158
Gambar 52. <i>Welingan</i> Amir Yusuf dalam lagu Kentrung	159
Gambar 53. Sesaji <i>tebusan</i> dalam lagu Kentrung	161
Gambar 54. Sesaji <i>slametan</i> dalam lagu Kentrung	161
Gambar 54. Foto <i>janeng</i> putri Tri Sejati P	169

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar lagu yang diambil dari lagu Jamjaneng	39
Tabel 2. Daftar lagu yang diambil dari karawitan	43
Tabel 3. Daftar lagu yang diambil dari kerocong	45
Tabel 4. Daftar lagu yang diambil dari musik berlaras diatonis	47
Tabel 5. Contoh struktur organisasi kelompok Jamjaneng Tri Sejati Putro	69



CATATAN PEMBACA

No	Bentuk Notasi	Nama	Harga	Nilai
1		Utuh	$2 \times \frac{1}{2} = 1$	4 ketuk
2	Atau	Setengah	$2 \times \frac{1}{4} = \frac{1}{2}$	2 ketuk
3	Atau	Seperempat	$2 \times \frac{1}{2} = \frac{1}{4}$	1 ketuk
4	Atau	Seperdelapan	$1 \times \frac{1}{16} = \frac{1}{2}$	$\frac{1}{2}$ ketuk
5	Atau	Seperenambelas	$2 \times \frac{1}{23} = \frac{1}{16}$	$\frac{1}{4}$ ketuk
No	Bentuk Notasi	Nama Tanda Diam	Letak	Nilai
1		Penuh	Tergantung pada garis ke-4	4 ketuk
2		Tengahan	Di atas garis ke-3	2 ketuk
4		Perempatan	Pada spasi ke-2 dan ke-3	1 ketuk
5		Perdelapanan	Pada spasi ke-2 dan ke-3	$\frac{1}{2}$ ketuk
6		Perenambelasan	Pada spasi ke-2 dan ke-3	$\frac{1}{4}$ ketuk

Notasi kendang pada Kepatihan :

Tak : t

Lang : l

Dang : d

Tung : ϑ

Dhet : ʘ

Kdg. Ageng : B



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen, diprakarsai oleh Kyai Zamzani di Desa Mrentul, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen sekitar tahun 1824. Nama Jamjaneng berasal dari nama Kyai Zamzani, dikarenakan masyarakat Desa Prembun sulit melafalkan Zamzani maka masyarakat sekitar lebih mudah menyebutnya dengan nama Jamjanen dan lebih populer dengan nama Jamjaneng. Kesenian Jamjaneng bersumber dari kitab *Al-Barzanji*. Tujuan utama penciptaan kesenian ini yaitu apabila masyarakat mendengarkan musik tersebut ikut bershalawat dan beribadah di dalam masjid. Kesenian Jamjaneng dapat dikenal oleh masyarakat dan penyebaran agama Islam berjalan dengan baik (Rabimin1979:5).

Pementasan kesenian Jamjaneng dipimpin oleh seorang *dhalang*, yaitu orang yang bertugas mengatur pementasan Jamjaneng mulai dari pembukaan sampai penutup. Instrumen pada kesenian Jamjaneng yaitu *kenthing*, *karon*, *kempul*, *gong*, *cengklung*, *kendang*, dan *kecrek*. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Jamjaneng lebih didominasi oleh instrumen *membranophone* – sumber bunyi berasal dari membran –.

Salah satu tokoh yang mempelajari kesenian Jamjaneng sebagai strategi dakwah, yaitu Amir Yusuf. Amir Yusuf bertemu dengan tokoh santri penerus dari Kyai Zamzani dan mempelajari kesenian Jamjaneng dari tokoh tersebut. Amir Yusuf kemudian berdakwah agama Islam menggunakan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

Masyarakat Desa Peniron sebagian besar penduduknya merupakan orang Jawa *kuna*¹ yang memegang teguh tradisi dari leluhur dalam masyarakat *kejawèn*. Salah satu budaya *kejawèn* yang menonjol saat itu adalah penggunaan sesaji untuk upacara-upacara dalam siklus-siklus kehidupan masyarakat seperti *mitoni*², meninggalnya seorang tokoh dan sebagainya. Agama yang dianut masyarakat Desa Peniron adalah agama Islam namun dalam aktivitas sehari-hari masyarakat masih menggunakan ajaran-ajaran *kejawèn*. Terbatasnya tokoh agama Islam yang mendakwahkan ajaran-ajaran agama Islam di wilayah Desa Peniron, membuat masyarakat Desa Peniron lemah dalam pengamalan nilai-nilai Islam dan lebih lekat dengan ajaran-ajaran *kejawèn*.

Keadaan sosial masyarakat Desa Peniron yang demikian membuat Amir Yusuf mengembangkan kesenian Jamjaneng, beradaptasi dengan budaya masyarakat. Amir Yusuf memasukan salah satu unsur masyarakat *kejawèn* kedalam kesenian Jamjaneng. Keberadaan unsur *kejawèn* dalam kesenian Jamjaneng membuat kesenian Jamjaneng mudah diterima oleh masyarakat Desa Peniron. Kesenian Jamjaneng yang diterima oleh masyarakat memudahkan Amir Yusuf dalam berdakwah ajaran-ajaran Islam. Amir Yusuf membuat lagu-lagu tentang alam, desa, masyarakat, ajaran agama dan lain-lain. Mengajak masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki akhlak mulia. Kesenian Jamjaneng mulai merubah pola kehidupan masyarakat dikarenakan menerapkan ajaran-ajaran melalui kesenian Jamjaneng dalam aktivitas.

Kesenian Jamjaneng mulai berkembang, setelah ajaran-ajarannya diterima oleh masyarakat. Pementasan kesenian Jamjaneng semakin

¹ Kuno dalam masyarakat Kebumen disebut *kuna*.

² Serangkaian upacara adat Jawa yang dilakukan pada bulan ke 7 kehamilan.

sering dipentaskan di rumah-rumah warga yang mempunyai hajatan seperti upacara pernikahan, khitanan dan acara hari-hari besar. Setelah itu kesenian Jamjaneng dipentaskan ke seluruh dusun di Desa Peniron. Sejalan dengan berkembangnya kesenian jamjaneng, kehidupan sosial di Desa Peniron pun mulai berkembang. Masyarakat mulai menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat *kejawèn* secara harmonis.

Amir Yusuf mempunyai peran yang besar dalam penyebaran kesenian Jamjaneng di Desa Peniron. Melalui kesenian Jamjaneng, Amir Yusuf memperkenalkan ide-ide dan pandangan-pandangannya mengenai nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat, di Desa Peniron. Ide-ide dalam teks-teks lagu kesenian Jamjaneng menjadi panduan dan pandangan baru yang digunakan dalam aktifitas hidup masyarakat.

Nilai kebajikan yang terkandung dalam kesenian Jamjaneng digunakan Amir Yusuf untuk memperbaiki pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Perubahan pola pikir dan tingkah laku membuat masyarakat sadar akan posisinya dalam kehidupan. Penyadaran ini membentuk rasa percaya diri terhadap lingkungan, sehingga membuat masyarakat tidak bertingkah laku pasif akan tetapi juga ikut serta menyumbangkan ide dan berpartisipasi dalam berbagai langkah memajukan kehidupan sosial. Kemajuan sosial masyarakat Desa Peniron membuat musik Jamjaneng yang diajarkan oleh Amir Yusuf populer hingga menyebar di seluruh desa di Desa Peniron.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, muncul rumusan masalah seperti berikut :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan dan fungsi Jamjaneng di Desa Peniron ?
2. Bagaimana peran Amir Yusuf dalam mengembangkan dan mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron ?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian peran Amir Yusuf dalam kesenian Jamjaneng di Desa Peniron mempunyai tujuan dan manfaat sesuai pertanyaan yang telah dipaparkan di rumusan masalah, peneliti bertujuan (1) untuk menjelaskan bentuk kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, (2) untuk menjelaskan fungsi kesenian Jamjaneng di Desa Peniron dan (3) untuk mengungkap strategi Amir Yusuf dalam mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

Penelitian ini secara teoritik, dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu etnomusikologi tentang peran Amir Yusuf sebagai tokoh yang mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Kebumen dan memberikan informasi atau gambaran bagi penulis lainnya mengenai nilai-nilai norma sosial dan norma agama yang diungkapkan melalui teks-teks lagu karya Amir Yusuf pada kesenian Jamjaneng Desa Peniron. Pada tataran praksis, penelitian ini dapat memberikan gambaran langsung kepada masyarakat, tentang strategi-strategi Amir Yusuf dalam mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan atau tulisan mengenai kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, memang telah banyak dilakukan. Berbagai sudut pandang juga digunakan untuk membedah kasus-kasus tersebut baik secara tekstual maupun kontekstual. Termasuk bentuk penelitian dengan objek material yang sama dengan skripsi ini. Oleh karena itu, pada bagian ini dilakukan tinjauan terhadap pustaka yang berupa hasil penelitian dan beberapa tulisan terdahulu untuk memposisikan penelitian yang dilakukan ini.

Salawat Jamjaneng di Kabupaten Kebumen (Rabimin, 1979). Hasil penelitian ini berbentuk deskripsi yang mencoba membahas Salawat Jamjaneng di Kota Kebumen. Pembahasan cenderung deskripsi dan kajian mengenai bentuk gending, struktur gending (lagu) dalam kesenian Jamjaneng, belum memberikan pemahaman tentang peran tokoh. Sebagai pengantar untuk mencapai pemahaman awal, karya ini sangat membantu terutama untuk melihat seberapa jauh perkembangan populasi serta fungsi pertunjukan pada tahun-tahun tersebut.

Skripsi yang berjudul Shalawat Jamjaneng Seni Islami : Perkembangan dan Perubahannya (Studi Kasus Jamjaneng Tradisi dan Jamjaneng Modern), Much Kholid (2009), merupakan hasil penelitian yang berbentuk skripsi ini mengkaji salawat Jamjaneng dari sudut pandang perkembangan dan perubahan. Tulisan ini menjelaskan perubahan dan perkembangan kesenian Jamjaneng melalui dua kelompok kesenian Jamjaneng, kelompok Jamjaneng modern Mekar Arum dan kelompok Jamjaneng asli Margo Mulyo. Pembahasan yang dilakukan dalam tulisan ini yaitu perbandingan bentuk musik, alur pertunjukan dan unsur pendukung pertunjukan musik Jamjaneng modern dan asli serta

faktor-faktor perubahan dan perkembangan musik Jamjaneng. Peran tokoh kesenian Jamjaneng tidak dikaji dalam tulisan ini. Tulisan ini dapat memberikan gambaran musik Jamjaneng asli dan modern. Melalui tulisan ini, penulis dapat melihat serta kemudian menentukan arah kajian terhadap kesenian Jamjaneng.

Safrudin Munasep (2014) Teknik Permainan Instrumen Dan Pola Irama Musik Jamjaneng Di Peniron Pejagoan Kebumen. Pembahasan cenderung deskriptif dan kajian mengenai alat musik kesenian Jamjaneng dan pola irama kesenian jamjaneng di Desa Peniron, dalam skripsi ini belum memberikan pemahaman tentang peran tokoh. Sebagai pengantar untuk mencapai pemahaman awal, karya ini sangat membantu terutama untuk melihat aspek pola dan irama, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembahasan mengenai musikal kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

Skripsi yang berjudul Studi Etnografi Kesenian Tradisional Jamjaneng Desa Kutosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen, Yanuarsih (2006), merupakan hasil penelitian yang berbentuk skripsi ini mengkaji kesenian Jamjaneng dari sudut pandang perkembangan dan kebertahanan. Tulisan ini menjelaskan pertumbuhan, perkembangan dan upaya kelompok kesenian Jamjaneng mempertahankan keberadaan kesenian Jamjaneng di Desa Kutosari. Pembahasan yang dilakukan dalam tulisan ini yaitu faktor perkembangan kesenian Jamjaneng dan upaya kelompok kesenian Jamjaneng mempertahankan keberadaannya melalui mengadakan latihan rutin dan pembentukan struktur organisasi. Peran tokoh kesenian Jamjaneng tidak dikaji dalam tulisan ini. Tulisan ini dapat memberikan gambaran sejarah awal terbentuknya kesenian Jamjaneng.

Berdasarkan pustaka yang telah direview di atas, tulisan-tulisan terdahulu dengan objek material yang sama yakni kesenian Jamjaneng belum menampilkan kajian terhadap peran tokoh. Muatan dakwahakhirnya menjadi bagian dari strategi- strategi dari tokoh yang menjadi bagian dari analisis di skripsi ini. Karena itu, skripsi yang disusun ini masih terjaga orisinalitasnya.

E. Landasan Konseptual

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diketengahkan di bagian awal bab ini, penelitian ini lebih menggunakan dua landasan berpikir untuk menjawab persoalan tersebut. Pada rumusan permasalahan pertama, lebih mempersoalkan mengenai struktur dan bentuk pertunjukan kesenian Jamjaneng. Berikutnya, permasalahan kedua, penulis membahas tentang fungsi kesenian Jamjaneng di Desa Peniron dan ketiga Amir Yusuf dan perannya dalam mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

Permasalahan pertama yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan, dijawab menggunakan konsep dari Rustopo, yang menjelaskan ciri-ciri umum seni pertunjukan tradisi, yakni (1) pertunjukan dilakukan bertepatan dengan peristiwa-peristiwa atau ritual kepercayaan masyarakat pendukungnya, (2) fungsinya sebagai sarana pelestari kehidupan bermasyarakat (solidaritas sosial); berkaitan dengan ritual kepercayaan sekaligus sebagai sarana hiburan, (3) Bentuk seninya sederhana (garap, peralatan musik dan properti), (4) para pemainnya adalah anggota masyarakat setempat sebagai partisipasi sosial dan prestise, (5) pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka (halaman

rumah) dan di tempat lapang (sawah dan lapangan) serta tempat khusus (*pundhen*³, *sendhang*⁴, candi dan lain-lain), (6) penyelenggaraanya secara gotong-royong, (7) ditonton oleh anggota masyarakat desa setempat (Rustopo, 1996:28). Bagian musik dalam penelitian ini, dijawab melalui penjelasan musik oleh Suhastjarja (dalam Soedarsono 1992:13) sebagai berikut:

Musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Terbangan ini diperagakan oleh suatu kelompok terdiri atas minimal 12 orang. Kesatuan pola ritmik dari 12 peraga akan membentuk karakter sesuai lagu kesenian Jamjaneng yang dimainkan. Amir Yusuf sebagai tokoh pelopor kesenian Jamjaneng, mempelajari pola-pola ritmis dari seorang santri Kyai Zamzani yang kemudian berkembang menjadi bentuk kreasi baru dan akan dijelaskan melalui pendekatan musik barat yang telah ada.

Fungsi pertunjukan kesenian Jamjaneng yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan, dijawab menggunakan teori dari Alan P. Merriam (1964:227), yang mengungkapkan bahwa suatu musik yang dimainkan secara bersama-sama tanpa disadari dapat menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmatnya. Kesenian Jamjaneng

³ Tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa; tempat keramat (<https://kbbi.web.id/index.php?w=punden>, dilihat tanggal 16 September 2019).

⁴ Kolam di pegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya, biasanya dipakai untuk mandi dan mencuci, airnya jernih karena mengalir terus; sumber air (<https://kbbi.web.id/index.php?w=sendang>, dilihat tanggal 16 September 2019).

merupakan kesenian kolektif dimana seorang pemain akan merespon berdasarkan pola dari seorang lainnya dan akan direspon pula oleh penikmatnya hingga membentuk rasa kebersamaan dalam setiap pementasan kesenian Jamjaneng. Rasa kebersamaan yang disebabkan kesenian Jamjaneng akan berdampak pada berkembangnya fungsi-fungsi kesenian Jamjaneng di Desa Peniron selain sebagai sarana dakwah.

Pembahasan permasalahan yang ketiga, terkait dengan Amir Yusuf dan perannya dalam mempopulerkan kesenian Jamjaneng. Pierre Bourdieu dalam karya-karyanya menjelaskan kejadian-kejadian sosial dalam masyarakat yang begitu kompleks. Meski kompleks, teori Pierre Bourdieu memberi kerangka yang lebih jelas, praktis dan komprehensif dalam menjawab berbagai masalah sosial yang belum terselesaikan oleh pemikir-pemikir sosial pendahulunya. Teori Habitus (*Habitus*) yang menandung Arena (*Champ*), Modal (*Capital*) dan Praktik (*Practice*) milik Pierre Bourdieu digunakan untuk memahami proses Amir Yusuf dalam memopulerkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

Bourdieu mengartikan habitus sebagai "...suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif" (Bourdieu, 1979:vii dalam Harker, Mahar dan Wilkes, 1990:13). Habitus merupakan hasil dari proses sosialisasi individu (agen) ketika berinteraksi dengan dunia sosial masyarakat, sebagai penyusun struktur yang mampu melahirkan praksis baru yang tak terbatas. Amir Yusuf sebagai agen mempelajari musik jamjaneng sebagai kesenian terstruktur yang bisa diturunkan dari

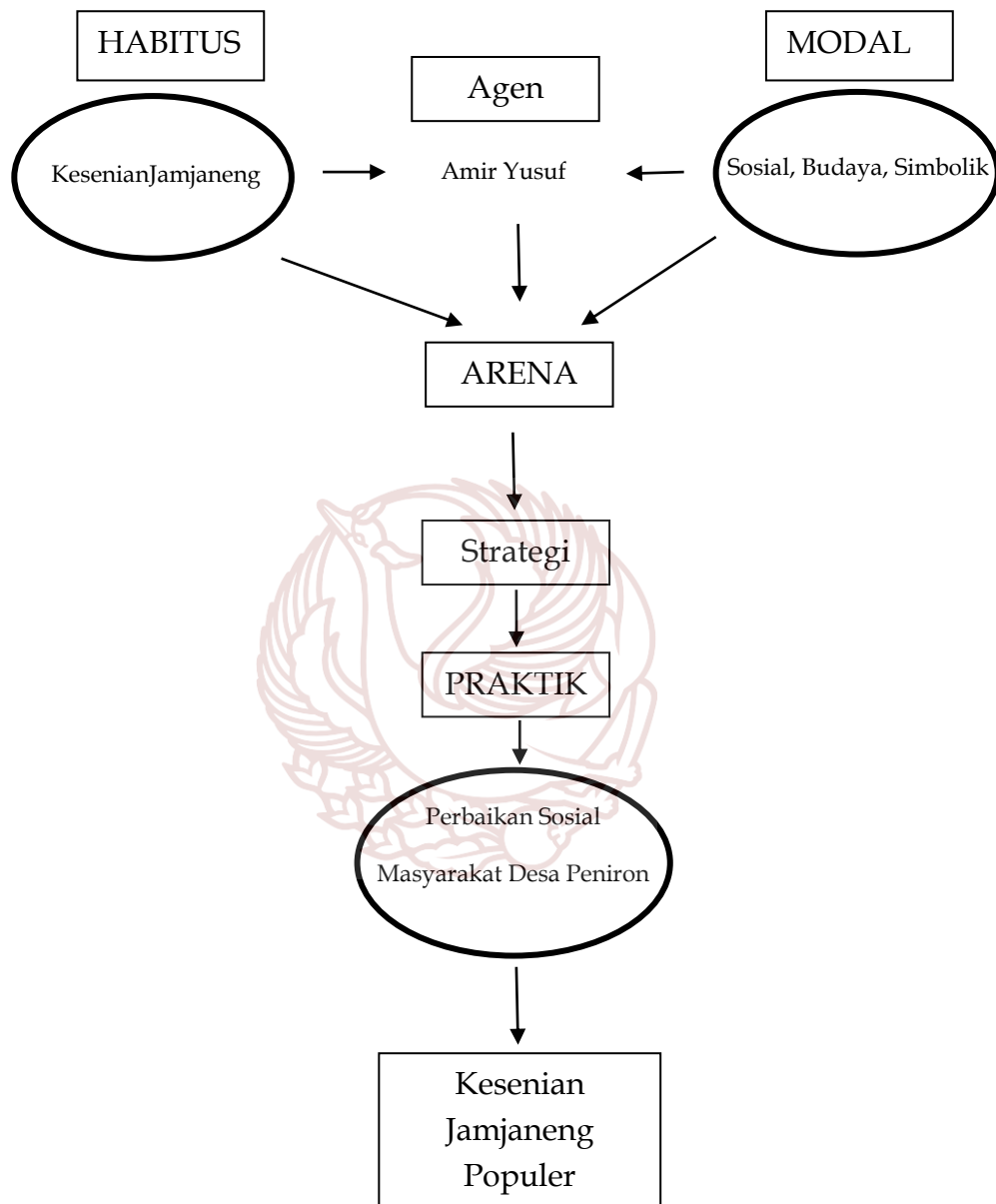
generasi ke generasi dan mampu melahirkan praksis-praksis baru di Desa Peniron.

Arena (*champ*) menurut Pierre Bourdieu merupakan gambaran dari masyarakat. Arena digambarkan sebagai sebuah arena pertempuran atau arena perjuangan untuk merebut kekuasaan diantara kekuatan-kekuatan yang ada. Pertarungan yang terwujud bisa berupa mentransformasi (mengganti) atau mempertahankan arena kekuasaan (Bourdieu 1983:312 dalam Harker, Mahar dan Wilkes, 1990:10). Amir Yusuf setelah selesai menimba ilmu, kembali ke Desa Peniron untuk berdakwah ajaran-ajaran agama Islam dalam sebuah arena masyarakat Desa Peniron. Kondisi sosial masyarakat Desa Peniron yang lemah dalam penguasaan nilai-nilai Islam dan cenderung lekat dengan budaya membuat Amir Yusuf tergerak untuk memperbaikinya menjadi masyarakat yang mengamalkan ajaran-ajaran kebaikan.

Agar dapat “bertempur” dalam arena, Agen diharuskan memiliki habitus yang sesuai untuk bisa beradaptasi dengan masyarakat. Aspek lain yang menentukan keberhasilan agen ialah modal (*Capital*). Pierre Bourdieu menggambarkan modal sebagai semua sumber daya sosial yang memungkinkan individu untuk memperoleh manfaat. Dalam arena, agen akan menempatkan dirinya berdasarkan fungsi dan jumlah modal yang dimilikinya serta berdasarkan relatif kepentingan kapital tersebut. Bourdieu membedakan empat macam modal yaitu (1) modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, dan buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang; (2) modal budaya (keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga); (3) modal sosial atau jaringan sosial; (4) modal

simbolik (segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk) (Harker, Mahar dan Wilkes, 1990:10-11). Kesenian Jamjaneng yang dipelajari Amir Yusuf merupakan modal budaya, posisi Amir Yusuf sebagai Kaurkesra menjadi modal sosial dan posisi Amir Yusuf sebagai tokoh agama (ulama) di Desa Peniron menjadi modal agama bagi Amir Yusuf untuk bisa bertempur dalam arena masyarakat Desa Peniron.

Praktik (*Practice*) menurut Pierre Bourdieu dikemukakan dalam dua konsep yaitu '*les strategies*' (strategi-strategi) dan '*la trajectoire*' (jejak). Strategi merupakan produk dari habitus yang berada dibawah kesadaran, merupakan *sens pratique* dari agen yang memahami aturan-aturan permainan dalam ruang dan waktu tertentu. Strategi dilakukan tergantung pada kedudukan agen dalam arena serta tergantung pula pada permasalahan. Jika agen berada pada kedudukan dominan maka strategi yang dilaksanakan adalah mempertahankan *statusquo* sedangkan bila agen berada kedudukan yang didominasi maka strategi yang dilakukan adalah usaha untuk menaikan kedudukan sosialnya. Strategi inilah yang membangun bentuk pertempuran dan menjadi orientasi arah penyelesaiannya. Penjelasan mengenai gambaran teori Pierre Bourdieu dalam peran Amir Yusuf dalam mempopulerkan kesenian Jamjaneng dapat dilihat melalui skema sebagai berikut :



Gambar 1. Skema penggunaan teori Pierre Bourdieu

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran Amir Yusuf dalam kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

Metode ini digunakan untuk mengungkap, memahami sesuatu dibalik fenomena dan mendapatkan wawasan yang baru sedikit diketahui serta dapat memberikan rincian yang lengkap tentang fenomena tersebut., Data-data yang terkumpul sebagai hasil dari penggunaan metode ini, kemudian diolah dan dianalisis. Proses analisis diperkuat dengan hasil pengamatan langsung (observasi), studi pustaka dan hasil wawancara, kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan oleh peneliti.

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh untuk sampai pada hasil penelitian sesuai dengan tujuan, dapat dideskripsikan sebagai berikut (1) menentukan lokasi penelitian, (2) mencari dan menentukan informan, (3) mengumpulkan data, (4) melakukan pengolahan, verifikasi, dan analisis data (5) menyusun laporan hasil penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada Di Desa Peniron, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Beberapa lokasi yang penulis kunjungi dalam pencarian data mengenai kesenian Jamjaneng adalah (1) Desa Peniron, Dukuh Rayung, Rt. 03, Rw. 10, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen (kediaman Taufik Hidayat), (2) Desa Peniron, Dukuh Rayung, Rt. 03, Rw. 10, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen (kediaman Pak Purwosuwito), (3) Desa Peniron, Dukuh Rayung, Rt. 03, Rw. 10, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen (kediaman Samijo), (4) Desa Peniron, Dukuh Krajan, Rt. 01 Rw. 04, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen (kediaman Suwarno).

2. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi dalam berbagai bentuk. Penting bagi peneliti untuk dapat memilah-milah informasi yang telah didapatkan oleh peneliti. Data sangat bermacam-macam, biasanya berupa data buku, data skripsi, data video, data audio, data foto, data artefak ataupun data dari internet tentang kesenian Jamjaneng.

Data buku dan data skripsi pada penelitian ini berasal dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Penulis melakukan peminjaman dan peng*copyan* tulisan tangan dari Amir Yusuf, sebagai bukti otentik dalam penelitian ini. Data yang berasal dari internet, penulis mengambil dalam bentuk jurnal dari situs Google.

Data video, audio dan pada penelitian ini, sebagian berasal dari proses perekaman kegiatan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron. Data yang tidak berasal dari proses perekaman, penulis mengambil dari dokumentasi-dokumentasi narasumber. Data yang berasal dari internet, penulis mengambil dari situs Youtube, Google dan Facebook.

2) Sumber Data

Penelitian ini, mencari berbagai jenis data dari beberapa sumber data. Sumber-sumber data diantaranya adalah (1) peristiwa dalam pertunjukan, proses latihan, maupun kehidupan sehari-hari masyarakat pendukung kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, (2) buku-buku referensi

yang berasal dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta, buku tulisan tangan Amir Yusuf dan jurnal, (3) narasumber yang berkompeten.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu (1) observasi, (2) wawancara yang mendalam, (3) perekaman, (4) studi pustaka, (5) studi dokumen dan (6) analisis data.

a. Observasi

Pengamatan langsung di lapangan atau dilokasi penelitian menjadi proses yang penting. Pengamatan merupakan tahapan pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati apa saja peristiwa yang terjadi pada saat proses pementasan, latihan, dan aktivitas lain dalam dua kelompok kesenian Jamjaneng, yakni (1) kelompok kesenian Jamjaneng Tri Sejati Putro pimpinan Kusmanto dan (2) kelompok kesenian Jamjaneng putri Wahyu Sejati pimpinan Muslih.

Kelompok kesenian Jamjaneng Tri Sejati Putro merupakan kelompok kesenian Jamjaneng yang berasal dari dusun Krajan, Desa Peniron. Penunjukan kelompok kesenian ini atas rujukan dari Taufik Hidayat karena selain mempunyai perbendaharaan lagu-lagu dengan jumlah yang banyak, juga merupakan salah satu kelompok kesenian Jamjaneng yang tertua di Desa Peniron. Dari kelompok kesenian Jamjaneng Tri Sejati Putro, penulis mengamati pola pertunjukan dan kandungan nilai dari teks lagu milik Suwarno sebagai salah satu anggotanya dalam kaitan menjawab pertanyaan ke dua dan ke tiga dalam rumusan masalah.

Kelompok kesenian Jamjaneng putri Wahyu Sejati merupakan kelompok kesenian Jamjaneng yang berasal dari dusun Bak, Desa Peniron. Penunjukan kelompok kesenian ini atas rujukan dari Taufik Hidayat karena mempunyai perbendaharaan lagu-lagu dengan jumlah yang banyak, juga merupakan salah satu kelompok kesenian Jamjaneng putri yang mempunyai *garap* lagu yang baik di Desa Peniron. Dari kelompok kesenian Jamjaneng Wahyu Sejati, penulis mengamati struktur kesenian Jamjaneng dan sebagai pembanding dengan kelompok kesenian Jamjaneng putra dalam kaitan pembahasan mengenai janeng putri yang masih bertahan sampai saat ini.

b. Wawancara

Sebuah wawancara dapat menghasilkan data yang objektif. Hasil dari wawancara menjadi prioritas di samping bentuk pengumpulan data yang lain. Dalam proses wawancara, penulis mewawancarai tokoh Desa Peniron untuk mengetahui tentang peran Amir Yusuf, sejarah dan perkembangan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron. Penulis mewawancarai diantaranya (1) Taufiq Hidayat, (2) Muktni, (3) Purwosuwito, (4) Samijo, (5) Suwarno dan (6) Ridlo Suhada.

Taufik Hidayat, salah satu cucu Amir Yusuf yang berasal dari dan tinggal di Desa Peniron. Informan ini selain sebagai cucu Amir Yusuf juga berperan sebagai tokoh masyarakat di wilayah Desa Peniron. Dari Taufik Hidayat diperoleh data data yang terkait dengan dengan riwayat hidup Amir Yusuf, keadaan sosial dan sejarah kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

Muktini, Putri Amir Yusuf yang berasal dari dan tinggal di Desa Peniron. Informan ini selain putri Amir Yusuf juga berperan sebagai praktisi kesenian Jamjaneng. Dari Muktini diperoleh data mengenai personal dan kehidupan Amir Yusuf.

Purwosuwito, seniman yang berasal dari dan tinggal di Desa Peniron. Informan ini selain berperan sebagai seniman kesenian Jamjaneng dan *Menthièt* juga merupakan sesepuh di Desa Peniron. Dari Purwosuwito diperoleh data mengenai kesenian-kesenian yang masih aktif di Desa Peniron.

Samijo, seniman kelompok kesenian Jamjaneng Tunas Jati yang berasal dari dan tinggal di Desa Peniron. Informan ini merupakan murid dari Amir Yusuf. Dari Samijo diperoleh informasi mengenai karakter Amir Yusuf dalam proses menyebarkan kesenian Jamjaneng.

Suwarno, seniman kelompok kesenian Jamjaneng Tri sejati Putro yang berasal dari dan tinggal di Desa Peniron. Informan ini merupakan anggota dari Pastrajakeb, pembuat lagu-lagu kesenian Jamjaneng dan menjabat sebagai kepala dusun Krajan di Desa Peniron. Dari Suwarno diperoleh informasi mengenai struktur dan bentuk kesenian Jamjaneng dan keadaan sosial masyarakat *kejawèn* di Desa Peniron.

Ridlo Suhada, tokoh kyai yang berasal dari dan tinggal di Desa Peniron. Informan ini merupakan guru dari Suwarno dan pengajar di mushola milik Amir Yusuf saat ini. Dari Suhada diperoleh informasi mengenai kitab *Al-Barzanji* dan menerjemahkan kitab *Al-Barzanji* untuk kepentingan penelitian ini.

c. Perekaman

Perekaman merupakan suatu proses menyalin ulang suatu objek, apakah objek itu berupa gambar foto, video, ataupun audio, dengan menggunakan media atau alat tertentu seperti: kamera, audio rekorder dan sebagainya, sehingga hasil perekaman dapat disimpan di suatu media penyimpanan. Maka dari itu dalam penelitian ini perekaman sangatlah penting karena dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang terpercaya, karena informasi yang telah direkam dapat dilihat ataupun dapat di dengarkan berulang kali.

Perekaman dalam penelitian ini menggunakan alat sebagai berikut (1) kamera DSLR Canon 600D, (2) tripod dan audio *recorder* dari *handphone*. Kamera dan tripod oleh peneliti digunakan untuk merekam dalam bentuk data foto dan video selama proses penelitian, sedangkan audio *recorder* dari *handphone* digunakan sebagai alat rekam pada saat wawancara.

d. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka, dilakukan untuk melengkapi serta memperkuat data yang didapatkan. Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data-data melalui buku-buku atau tulisan yang berkaitan dengan kajian penelitian. Selain itu melalui studi pustaka landasan teori akan diperkokoh serta dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan analisis dalam penelitian kesenian Jamjaneng. Referensi penulis antara lain :

Alan P. Merriam (1964) dalam buku yang berjudul *The Antropology of Music*. Buku ini membahas mengenai sepuluh fungsi musik di dalam

masyarakat dalam subbabnya. Buku ini memberi gambaran bagaimana fungsi musik dalam masyarakat dan oleh penulis dijadikan sebagai acuan dalam menjelaskan fungsi pertunjukan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

Richard Harker, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes (1990) dalam buku *(HabitusxModal)+Ranah=Praktik, Pengantar Paling komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Buku ini merupakan buku pengantar kepada pemikiran Pierre Buordieu tentang proses-proses sosial dalam masyarakat. Buku ini memberi gambaran kepada penulis, bagaimana menganalisis, mendeskripsikan serta memperhitungkan asal-usul seseorang dan berbagai struktur serta kelompok sosial.

Koentjaraningrat (1994) dengan buku yang berjudul *Kebudayaan Jawa*. kehidupan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan enkulturasi keluarga petani, agami Jawi, sistem nilai dan sistem religi masyarakat Jawa. Buku ini memberikan gambaran bagaimana sistem kehidupan masyarakat Jawa, karena kesenian Jamjaneng hidup dalam lingkungan tersebut.

Pono Banoe (2003) dengan buku yang berjudul *Kamus Musik*. Buku ini berisi tentang deskripsi unsur-unsur musik yang komprehensif. Buku ini memberi gambaran pada penulis mengenai deskripsi musik ritmis berkenaan dengan alat musik kesenian Jamjaneng yang berbentuk terbang Jawa.

Santosa Soewarlan (2018) dengan buku yang berjudul *Etnomusikologi Masa Kini Implementasi Pandangan dalam Masyarakat*. Buku berisi tentang posisi etnomusikolog yang berperan untuk menhidupkan kesenian dan musik di dalam konteks sosial dan budayanya. Buku ini memberi

gambaran kepada penulis, bagaimana memberdayakan kekuatan sosial untuk sebuah tujuan.

Disertasi Bondet Wrahatnala (2017) dengan judul *Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara*. Disertasi ini berisi tentang elemen-elemen penyangga dalam kebertahanan kesenian Kentrung di Jepara. Disertasi ini memberikan gambaran kepada penulis, pola-pola sebuah kesenian Islam dan bagaimana mengurai unsur-unsur dalam kesenian kerakyatan.

Sidi Gazalba (1988) dalam buku *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dalam Seni Budaya*. Buku ini berisi penjelasan mengenai dakwah yang memanfaatkan seni budaya. Buku ini memberi gambaran pada penulis mengenai bagaimana Islam memandang kesenian dan pemanfaatannya dalam berdakwah.

Rustopo (1996) dalam buku *Seni Pertunjukan Tradisi Jawa*. Buku ini membahas tentang bentuk, kehidupan, dan perkembangan berbagai genre seni pertunjukan tradisi di Indonesia. Buku ini memberi gambaran mengenai bentuk seni pertunjukan di pedesaan.

Soedarsono (1992) dalam buku *Pengantar Apresiasi Seni*. Buku ini berisi pengetahuan dasar bentuk seni yang dibahas terbatas pada seni musik, seni tari, seni teater dan seni rupa. Buku ini memberi penjelasan pada penulis mengenai definisi musik untuk keperluan penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Di dalam pengolahan data berikut dibagi menjadi 3 bagian, pertama transkripsi data dari hasil pengamatan baik itu catatan lapangan, hasil

interview (wawancara), dan hasil studi dokumen. Setelah melakukan pengecekan data dan pemilihan data-data yang telah diperoleh. Penulisan laporan skripsi ini secara deskriptif analitis, adapun tujuannya adalah pengambilan kesimpulan dan mengorganisasikan data dalam satu penulisan sesuai dengan objek formal dan tujuan penelitian.

1) Transkripsi Notasi Lagu

Langkah ini dilakukan untuk memindahkan lagu ke dalam sebuah bentuk notasi dengan menggunakan *software* Sibelius 7.5. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis bentuk lagu, dengan jalan memisahkan masing-masing elemen di dalam penotasiannya.

2) Transkripsi Hasil Wawancara

Langkah awal dilakukan untuk mendapatkan data untuk melakukan pengamatan di lapangan. Kemudian menentukan narasumber untuk objek kajian. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan, penulis mentranskripsi hasil wawancara. Hasil transkripsi wawancara sebagai penunjang data pada objek penelitian dan menjawab asumsi penelitian.

3) Klasifikasi dan Reduksi Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dan dirasakan cukup memenuhi kebutuhan penulis kemudian dilakukan seleksi data, yakni dengan cara mengelompokkan data yang dibutuhkan atau data yang relevan dan data yang tidak relevan bagi kajian ini. Untuk meneliti data yang tidak relevan penulis akan mengeliminasi data. Data yang relevan diolah dengan cara klasifikasi data dengan sub-sub yang bertujuan untuk

mempermudah pengolahan data. Selanjutnya dilakukan analisis secara berulang kali sehingga terkumpul data yang benar-benar valid.

b. Teknik Analisis Data

1) Data Musikal

Setelah melakukan transkripsi terhadap data musikal yang didapatkan, penulis mulai menganalisis data-data tersebut menggunakan analisis musik Barat dan didukung dengan kepatihan. Analisis ini dilakukan untuk menemukan bentuk dan bagian musik lagu-lagu kesenian Jamjaneng.

2) Data Verbal

Data verbal yang sudah diolah kemudian dianalisis menggunakan analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman langkah analisis model interaktif ini mempunyai tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16).

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari analisis data yang digunakan untuk memperoleh gambaran ringkas mengenai apa yang dituliskan dalam sebuah laporan penelitian oleh peneliti di dalam skripsi ini, maka peneliti mencoba menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA DI DESA PENIRON

Menjelaskan deskripsi tentang kondisi umum Desa Peniron dan keberadaan kesenian Jamjaneng yang memaparkan tentang tinjauan historis dan perkembangan kesenian Jamjaneng.

BAB III PERTUNJUKAN DAN FUNGSI Kesenian JAMJANENG DI DESA PENIRON

Menjelaskan tentang Pertunjukan kesenian Jamjaneng yang mencakup bahasan tentang instrumentasi, waktu pementasan kesenian Jamjaneng, *setting* tempat pementasan dan posisi pemain, personil, kostum pemain, bentuk pertunjukan kesenian Jamjaneng, pola musikal dan fungsi kesenian Jamjaneng.

BAB IV PERAN AMIR YUSUF DALAM MEMPOPULERKAN Kesenian JAMJANENG DI DESA PENIRON

Membahas tentang peran tokoh Amir Yusuf dalam perkembangan kesenian Jamjaneng.

BAB V. PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA DI DESA PENIRON

A. Kondisi Umum Desa Peniron

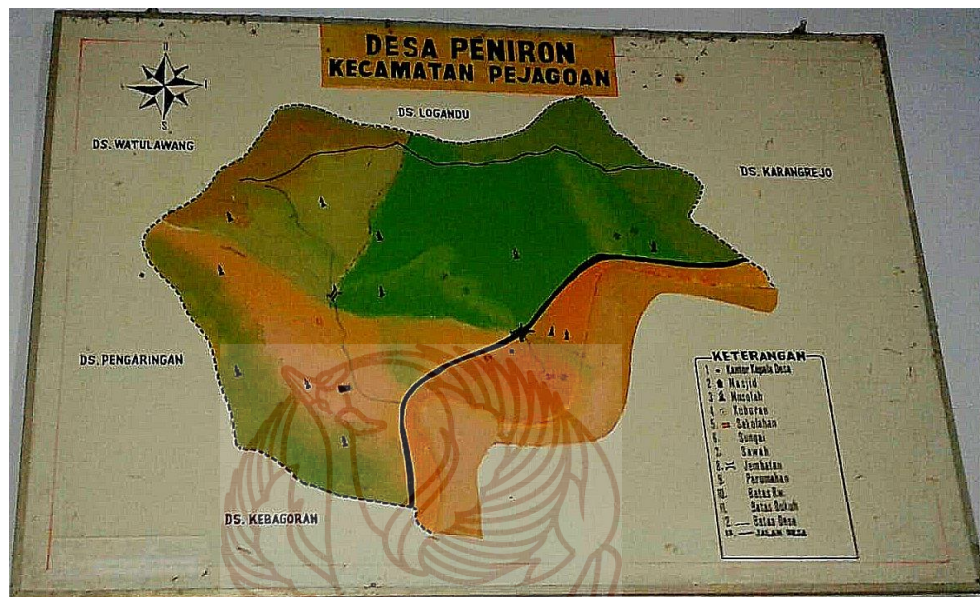
Pada penjelasan bagian ini disampaikan mengenai gambaran umum wilayah Desa Peniron, Kecamatan Pejagoan, Kebumen. Untuk kebutuhan penulisan ini, memang tidak semua data demografi atau kependudukan akan disajikan secara detail, namun hanya diambil yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Hal yang disajikan adalah (1) kondisi geografis, (2) kehidupan sosial masyarakat Desa Peniron, dan (3) kehidupan seni budaya di Desa Peniron.

1. Kondisi Geografis

Desa Peniron mempunyai luas wilayah 951 Ha atau 9.510 km². Terletak di sebelah utara Kota Kebumen dengan jarak sekitar 13 km dan merupakan desa terluas di Kecamatan Pejagoan. Lama jarak tempuh dari desa menuju ibu kota Kabupaten atau kota selama satu jam perjalanan bila menggunakan kendaraan sepeda motor atau mobil. Desa Peniron berbatasan dengan sembilan desa. Desa Peniron berbatasan dengan Desa Logandu dan Kebakalan (Kecamatan Karanggayam) di sebelah utara, batas sebelah timur adalah Desa Karangreja Kecamatan Karanggayam, Desa Kedungwaru, Seling dan Widoro (Kecamatan Karangsambung), batas selatan Desa Kebagoran, Kecamatan Pejagoan, dan batas barat adalah Desa Watulawang dan Pengaringan (Kecamatan Pejagoan).

Secara administratif, Desa Peniron terdiri atas 8 dusun. Dusun tersebut adalah (1) Krajan, (2) Rayung, (3) Kelapa sawit, (4) Jati, (5) Bulu Gantung, (6) Perkutukan, (7) Watu Cagak, (8) Bak. Taufik Hidayat

menjelaskan, dusun dengan daerah terluas yaitu Dusun Krajan, sedangkan dengan luas terkecil yaitu Dusun Jati. Dusun dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu dusun Bulu Gantung (Hidayat, wawancara 1 Juli 2019).



Gambar 2. Peta wilayah Desa Peniron
(Foto: Suwarno, 2019)

Desa Peniron terdiri dari dataran rendah di sekitar lembah Luk Ulo dan sebagian pegunungan. Dataran rendah di Desa Peniron berupa daerah persawahan, pemukiman, perkebunan, ladang, pekarangan dan tanah untuk fasilitas umum. Luas lahan persawahan di Desa Peniron lebih besar dari luas pemukiman masyarakat, luas lahan persawahan yaitu sebanyak 370 Ha, sedangkan luas pemukiman masyarakat hanya sebanyak 185 Ha.

Dataran tertinggi di Peniron adalah gunung (puncak pegunungan) Brujul dengan ketinggian 485 mdpl. Desa Peniron juga mempunyai hutan milik Perum Perhutani dengan luas 100 Ha. 10 Ha dari lahan perhutani

tersebut saat ini telah digunakan sebagai kawasan wisata Brujul Adventure Park.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Peniron

Menurut buku profil Desa Peniron tahun 2018, jumlah penduduk Desa Peniron 6.431 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Peniron berprofesi sebagai petani yaitu 1.695 jiwa dan buruh tani berjumlah 1.030 jiwa baik ladang maupun sawah serta sebagai penambang pasir disungai-sungai yang melewati Desa Peniron. Penduduk yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 985 jiwa. Beberapa diantaranya ada juga yang berprofesi sebagai guru sebanyak 42 orang dan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 34 orang (2018:6).

Masyarakat Desa Peniron seluruhnya memeluk agama Islam. Sarana untuk peribadatan di Desa peniron terdapat 4 masjid dan 31 mushola. Menurut Taufik Hidayat (Wawancara, 1 Juli 2019), meskipun seluruh penduduk Desa Peniron beragama Islam, sebagian diantaranya masih ada yang menjalankan ajaran-ajaran *kejawèn*, namun tetap hidup harmonis dengan para santri.

3. Kehidupan Seni Budaya dalam Masyarakat

Ada beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Peniron, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Menurut Purwosuwito, masyarakat masih *nguri-uri* kesenian tradisional agar tidak hilang termakan kemajuan zaman, kesenian yang tumbuh di desa ini antara lain *Cèpètan*, *Menthièt*, *Lengger*, dan *Jamjaneng*. Masyarakat masih

aktif dalam kegiatan berkesenian, khususnya kesenian Jamjaneng (Purwosuwito, wawancara 9 Juni 2017).

Desa Peniron mempunyai kesenian tari yang cukup digemari oleh masyarakat, di antaranya yaitu tari *Cèpètan* dan tari Lenggèr. Tari *Cèpètan* atau *Cèpètan Alas* merupakan kesenian yang berasal dari Desa Karanggayam, Kebumen. *Cèpèt* dalam tari *Cèpètan* ini menggambarkan makhluk halus penghuni sebuah hutan yang dikenal angker yaitu hutan Curug Bandung di Kecamatan Karanggayam. Masyarakat dan tokoh-tokoh Desa Karanggayam melakukan pembukaan lahan di hutan Curug Bandung, dikarenakan bencana berbagai penyakit yang menyerang masyarakat dan penjarahan hasil pertanian oleh penjajah Jepang, tahun 1942 (Purwosuwito, wawancara 9 Juni 2017).

Tari Lenggèr di Desa Peniron merupakan tarian yang diiringi oleh karawitan angklung dan calung (alat musik dari bambu). Musik pengiringnya menggunakan instrumen *kethuk* (calung), satu *gayorkempul* dan gong, *kecrèk* dan satu set kendang Banyumasan (*ciblon* dan ketipung). Menurut Rabimin, pada tahun 1980an terdapat kesenian Lenggèr Lanang di Desa Peniron (Rabimin, wawancara 25 Mei 2019).

Kesenian Menthiet adalah kesenian tradisional yang berupa seni bercerita menggunakan pantun. Cerita yang dibawakan berupa kisah yang Islami. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa khas Kebumen yaitu *ngapak*. Kesenian *Menthiet* bisa dimainkan oleh satu orang atau lebih yang dimainkan dengan duduk. Pertunjukan kesenian *Menthiet* tidak menggunakan alat musik, suara gamelan ataupun musik pengiring lain secara sederhana dilantunkan dengan mulut. Kesenian ini

dipentaskan dalam durasi waktu yang cukup panjang, yakni dimulai pukul 21.00 sampai 04.00 (Purwosuwito, wawancara 9 Juni 2017).

Kesenian Jamjaneng merupakan suatu kesenian terbang Jawa. Terbang ini diperagakan oleh suatu kelompok terdiri atas minimal 12 orang, yaitu *dhalang* dua orang, *penampidhalang* (jawab) dan penabuh 10 orang. Anggota kelompok kesenian Jamjaneng pria atau wanita berusia 30 tahun ke atas, dengan satu orang sebagai pemimpin. Pementasan kesenian Jamjaneng memiliki durasi waktu 6 jam, yaitu dari pukul 21.00 sampai pukul 03.00 (Purwosuwito, wawancara 9 Juni 2017).

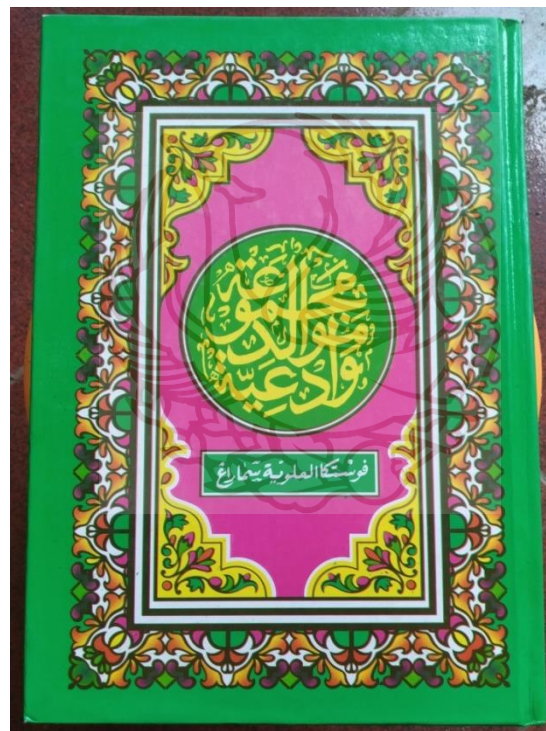
B. Keberadaan Kesenian Jamjaneng

Penjelasan di bagian ini, memaparkan kehidupan kesenian Jamjaneng di wilayah Desa Peniron, Pejagoan, Kebumen. Berdasarkan kebutuhan data untuk bab ini, perlu disampaikan tentang (1) tinjauan historis kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, dan (2) perkembangan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

1. Tinjauan Historis Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron

Kesenian terbang Jawa diketahui muncul pertama kali pada masa kerajaan Islam Demak, kesenian ini lalu disebarluaskan di Pulau Jawa oleh ulama bernama Syekh Nur Muhammad yang berasal dari Ciamis, Jawa Barat. Munculnya kesenian Jamjaneng di Kebumen diprakarsai oleh Kyai Zamzani dari Desa Sarangan, Kelurahan Mrentul, Kecamatan Mirit, Kawedanan Prembun, Kebumen dan Kyai Khayati dari Alian, Kebumen. Mereka adalah tokoh yang belajar secara langsung kepada Syekh Nur Muhammad di Pandegelang, Banten (Yanuarsih, 2006:2).

Tahun 1824, Kyai Zamzani mulai mengadakan latihan secara rutin kesenian Jamjaneng pada hari Sabtu di serambi masjid Prembun. Nama Jamjaneng berasal dari nama Kyai Zamzani, dikarenakan masyarakat Desa Prembun sulit melafalkan Zamzani maka masyarakat sekitar lebih mudah menyebutnya dengan nama Jamjanen dan lebih populer dengan nama Jamjaneng. Pada masa itu, teks lagu kesenian Jamjaneng bersumber dari Kitab *Al-Barzanji* (Rabimin, 1979:5 dan 7).



Gambar 3. Kitab *Al-Barzanji*
(Foto: Imam Furoh, 2019)

Sejarah kitab *Al-Barzanji* bermula ketika Sultan¹ Salahudin Yusuf Al Ayyubi yang memerintah pada dinasti Bani Ayyub pada tahun 1174-1793 M (570-590 H), mengadakan sayembara untuk membuat menulis riwayat

¹ Setingkat dengan jabatan Gubernur

Nabi beserta puji-pujian kepada nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang seindah mungkin. Sayembara ini dilaksanakan dalam rangka membangkitkan kembali semangat perjuangan umat Islam yang saat itu tengah pudar karena berbagai serangan dari tentara Salib. Tentara Salib yang merupakan gabungan dari tentara Perancis, Jerman dan Inggris berhasil merebut kota Yerussalem dan merubah Masjidil Aqsha menjadi gereja. Pelaksanaan sayembara diikuti oleh seluruh ulama dan sastrawan dari berbagai negara-negara Arab. Kemudian setelah sayembara berlangsung, pada akhirnya dimenangkan oleh Syaikh Ja'far *Al-Barzanji*. Setelah sayembara, Sultan Salahudin Yusuf Al Ayyubi memerintahkan untuk mengadakan *Maulid* agar tumbuh kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Melalui *Maulid* Nabi tersebut, semangat perjuangan dan *ukhuwah* (persaudaraan) umat Islam kembali bergelora. Sultan Salahudin menghimpun kekuatan untuk kembali menghadapi perang salib, hingga pada tahun 1187 M (583 H) kota Yerussalem berhasil direbut kembali dari tangan bangsa Eropa dan mengubah kembali Masjidil Aqsha menjadi sebuah masjid (Wahyudi, 2010:41-42).

Menurut Ridlo Suhada, kitab *Al-Barzanji* dikarang oleh Sayyid Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim bin Muhammad bin Rasul Al-Barzanji, keturunan dari keluarga Sa'dah Al- Barzanji yang berasal dari Barzanj, di negara Irak. Beliau lahir di Madinah pada tahun 1126 H (1714 M). Terdapat perselisihan pendapat tentang tahun wafatnya, sebagian menyebutkan beliau meninggal pada tahun 1177 H (1763 M), tetapi Imam Az-Zubaid dalam *al-Mu`jam al-Mukhtash* menulis, beliau wafat tahun 1184 H (1770 M). Isi kandungan kitab *Al-Barzanji* merupakan ringkasan yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusan sebagai Nabi, hijrah, akhlaq

dan kehidupan Nabi Muhammad di tengah masyarakat (Suhada, wawancara, 5 September 2019).

Berdasarkan isinya, kitab *Al-Barzanji* dibagi menjadi 5 bagian yaitu (1) *Maulid* Syariful Anam, berisi teks-teks shalawat atau sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW; (2) *Maulid Al-Barzanji* Natharom, berisi bacaan sejarah Nabi Muhammad SAW sebelum lahir hingga wafat beliau; (3) *Maulid Al-Barzanji* Nadhoman, berisi teks-teks sanjungan akan budi pekerti dan akhlaq Nabi Muhammad SAW; (4) Khasidatul Bardah atau Khasidah Al bardah, berisi teks-teks yang menjelaskan sifat-sifat nabi Muhammad SAW; (5) *Maulid* Dhibag atau Dhi bag'an, berisi teks-teks do'a kepada Allah SWT, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sejarah-sejarah Nabi dan sifat akhlakul karimah Nabi (Setyoko, 1993:34).

Jarot Setyoko menjelaskan dalam laporan tugas akhirnya, kitab *Al-Barzanji* merupakan rangkaian teks-teks yang menjelaskan kisah Nabi terdapat pada bagian Natharom dan terbagi dalam beberapa bab. Bab dalam kitab *Al-Barzanji* disebut Athiril. Nama Athiril diambil dari bacaan yang mengawali setiap bacaan tersebut, sebagai berikut :

عَظِّرِ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ بِعَرْفٍ شَدِيٍّ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ

Athirillahuma qabrahul kariima bi'arfin syadziyyim min shallawatiw wa taslim

(Semoga Allah mengharumkan dan mewangikan kuburan Nabi Muhammad yang mulia, dengan keharuman wangi-wangian, Salawat dan salam sejahtera) (Abu Ahmad Najieh, 1987 dalam Setyoko, 1993:40)

Secara garis besar isi ke 18 Athiril tersebut sebagai berikut :

Athiril I, berisi tentang nazab atau keturunan (silsilah) pendahulu Nabi Muhammad SAW.

Athiril II, berisi turunnya nur Allah kepada Nabi Muhammad SAW, ketika masih berada dalam kandungan ibunya Siti Aminah.

Athiril III, menceritakan tentang kelahiran Nabi Muhammad yang tidak ditunggu ayahnya, karena ayahnya meninggal ketika Nabi Muhammad masih dalam kandungan ibunya. Selain itu juga berisi keajaiban yang terjadi di Kota Makkah dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Athiril IV, mengisahkan keadaan dan kelebihan Nabi Muhammad SAW ketika lahir dengan segala keajaiban.

Athiril V, mengisahkan berbagai peristiwa luar biasa dan keanehan ghaib yang terjadi di kota Makkah sebagai pertanda ketetapan Allah kepada keNabian Muhammad, serta diberitahukan bahwa beliau Nabi pilihan Allah.

Athiril VI, Mengisahkan Nabi ketika disusukan kepada seorang wanita bernama Tsuwaibah Al Aslamiyah.

Athiril VII, mengisahkan pertumbuhan Nabi yang sangat cepat dan peristiwa pembedahan dadanya ketika masih berusia tiga tahun oleh malaikat atas perintah Allah SWT.

Athiril VIII, mengisahkan wafatnya Siti Aminah ibunda Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib dan pamannya Abu Thalib.

Athiril IX, mengisahkan perjalanan Nabi ketika berdagang ke negeri Syam (Suriah), memperdagangkan bara-barang dagangan milik saudagar Siti Khadijah, yang kemudian menjadi istri Nabi (peristiwa pernikahan Nabi Muhammad dengan Siti Khadijah).

Athiril X, mengisahkan Nabi Muhammad mendapat sebutan Al Amin (yang dapat dipercaya). Peristiwa ini terjadi ketika kepala-kepala suku di Makkah saling bertentangan ingin meletakkan kembali Batu Hajar Aswad ke dinding Khabah.

Athiril XI, berisi Nabi Muhammad ketika menerima wahyu pertama kali dalam usia 40 tahun, serta wahyu kedua yang berjarak tiga tahun dari wahyu pertama.

Athiril XII, berisi kisah masuknya beberapa orang Quraisy ke dalam ajaran Islam, bersamaan dengan datangnya ancaman dari suku

Quraisy yang menentang ajaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu berisi juga kisah meninggalnya beberapa pelindung perjuangan nabi Muhammad, yaitu pamannya Abu Thalib dan istrinya Siti Khadijah.

Athiril XIII, berisi kisah peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan datangnya perintah shalat lima waktu.

Athiril XIV, berisi kisah perjuangan Nabi dalam menyebarkan ajaran Islam (shalat) kepada penduduk Mekkah, serta meningkatnya perlawanan suku Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut-pengikutnya.

Athiril VX, berisi peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya dari kota Mekkah menuju kota Madinah.

Athiril XVI, berisi kepribadian dan akhlakul karimah Nabi Muhammad SAW.

Athiril XVII, mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Beliau selalu bertindak dan berkata sesuai ajaran yang dibawanya yaitu ajaran Islam.

Athiril XVIII, berisi do'a-do'a kepada Allah SWT, Nabi Muhammad maupun orang-orang yang senantiasa bershalawat atau bacaan Maulid *Al-Barzanji* ini (Setyoko, 1993:40).

Adapun salah satu contoh isi kitab *Al-Barzanji* yang menggambarkan perjuangan Nabi pada saat berdakwah yang terdapat pada Athiril XII (dua belas) adalah sebagai berikut :

وَأَمَّ الطَّائِفَ يَدْعُو ثَقِيْفًا فَلَمْ يُحْسِنُوا بِالْإِجَابَةِ قِرَاهُ
 * وَأَغْرَوْا بِهِ السُّفَهَاءَ وَالْعَبِيدَ فَسَبُّوهُ بِاللِّسَنَةِ بِذِيَّةٍ *
 وَرَمَوْهُ بِالْحِجَارَةِ حَتَّى خُضِبَتْ بِالْدِّمَاءِ نَعْلَاهُ * ثُمَّ
 عَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ حَزِينًا، فَسَأَلَهُ
 مَلِكُ الْجَبَالِ فِي إِهْلَاكِ أَهْلِهَا ذَوِي الْعَصْبِيَّةِ *
 فَقَالَ: «إِنِّي أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ
 يَتَوَلَّاهُ» *

Wa ammath-tha'ifa yad'u tsaqifan falam yuhsinu bil-ijâbati qirah. Fa aghraw bihis-sufaha-a wal- 'abida fasabbuhu bi alsinatin badziyyah. Wa ramawhu bil-hijâрати hattâ khudhdhibat bid-dima'i na'lah. Tsumma 'ada shallallahu 'alayhi wa sallama ilâ makkata hazinan fasa-alahu malakul jibali fi ihlaki ahliha dzawil-'ushbiyyah. Faqala inni arju an yukhrijallahu min ashlabihim man yatawallah.

(Lalu beliau (Nabi Muhammad SAW) pergi ke Thaif, mengajak Tsaqif (Bani Tsaqif), namun mereka tidak memenuhinya dengan baik. Mereka memanasi-manasi orang-orang bodoh dan hamba sahaya sehingga mereka memakinya dengan kata-kata kotor. Juga melemparinya dengan batu, sehingga darah menetes hingga melumuri kedua sandalnya. Kemudian beliau kembali ke Makkah dengan sedih, lalu malaikat penjaga gunung meminta kepadanya untuk mengizinkannya menghancurkan penghuninya yang fanatik. Namun beliau bersabda, "Sesungguhnya aku berharap agar Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka orang-orang yang mengurus agama-Nya) (Suhada, wawancara, 5 September 2019).

Dapat dilihat dari potongan ayat di atas, bahwa Nabi Muhammad menerima berbagai ujian saat melaksanakan dakwahnya. Salah satu contohnya, saat Nabi Muhammad SAW ingin berdakwah pada penduduk Bani Tsaqif. Penduduk Bani Tsaqif menolak ajaran-ajaran Nabi Muhammad, bahkan mencemooh dan melempari Nabi Muhammad dengan batu dan melukai kaki beliau, hingga darahnya melumuri kedua sandal Nabi Muhammad SAW. Malaikat penjaga gunung yang marah melihat peristiwa tersebut, meminta izin untuk membinasakan Bani Tsaqif, tetapi Nabi dengan penuh kesabaran melarangnya karena berharap Allah SWT akan melahirkan dari mereka anak-anak yang berkenan untuk beriman kepada Allah SWT.

Menurut Kuntowijoyo, kitab *Al-Barzanji* merupakan kitab yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, baik mengenai kepribadian beliau maupun *akhlakul karimah* atau budi pekerti Nabi dan perjuangan Nabi dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam. Intisari dari kisah

Nabi dalam kitab tersebut, kemudian dijadikan syair lagu menggunakan bahasa Jawa untuk keperluan shalawat Jamjaneng. Di samping itu, kitab *Al-Barzanji* juga digunakan sebagai sumber bentuk kesenian Islam lainnya seperti *shalawat Jawa*, *rebana*, *rodat*, *kentrung*, *angguk rame*, dan lain sebagainya (Kuntowijoyo, 1987:11).

Menurut Muktini, Amir Yusuf yang ketika itu sedang menimba ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Somalangu bertemu dengan salah satu tokoh agama dari wilayah Prembun yang mewarisi kesenian Jamjaneng dari penerus-penerus Kyai Zamzani. Amir Yusuf mempelajari strategi dakwah menggunakan kesenian Jamjaneng dari tokoh yang akhirnya menjadi sahabatnya tersebut. Amir Yusuf kemudian berdakwah agama Islam menggunakan musik Jamjaneng di Desa Peniron. Mayoritas penduduknya telah beragama Islam, namun cenderung lebih lekat dengan ajaran *kejawèn* (Muktini, wawancara, 30 Juli 2019).

Setelah berhasil mengenalkan kesenian Jamjaneng murid Kyai Zamzani kembali ke wilayah Prembun. Amir Yusuf mengembangkan kesenian Jamjaneng dengan beradaptasi dengan tradisi masyarakat dengan mempelajari ilmu *kejawèn* di Desa Peniron, agar mempermudah dakwah yang akan disampaikan melalui kesenian Jamjaneng. Unsur *kejawèn* dimasukan pada kesenian Jamjaneng membuat kesenian Jamjaneng diterima masyarakat. Unsur *kejawèn* yang dimasukkan dalam Kesenian Jamjaneng yaitu penggunaan sesaji, dikarenakan sesaji (*sajen*) kerap kali digunakan oleh masyarakat Desa Peniron dalam tiap upacara (Hidayat, wawancara 9 Juni 2017).

Kesenian Jamjaneng sebagai media dakwah oleh Amir Yusuf mulai mempengaruhi kepercayaan dalam hati masyarakat Desa Peniron.

Masyarakat mulai mempelajari dan menjalankan ajaran agama Islam. Secara perlahan masyarakat Desa Peniron memperbaiki realitas sosialnya.

Setelah kesenian Jamjaneng diterima oleh masyarakat, Amir Yusuf mengembangkan kesenian Jamjaneng dengan membuat lagu-lagu tentang alam, desa, nasionalisme dan lain-lain. Mengajak masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki akhlak mulia. Kesenian Jamjaneng mulai merubah pola kehidupan masyarakat dikarenakan menerapkan ajaran-ajaran melalui musik Jamjaneng dalam aktivitas.

Kesenian Jamjaneng berkembang pesat dari segi pementasan. Pementasan kesenian Jamjaneng semakin sering dipentaskan di rumah-rumah warga yang mempunyai hajatan seperti upacara pernikahan, khitanan dan acara hari-hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi. Kesenian Jamjaneng dipentaskan berkeliling ke berbagai dusun di Desa Peniron.

2. Perkembangan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron

Dasawarsa 1970-1980, menjadi puncak kejayaan kesenian Jamjaneng. Tidak hanya di Kebumen, kesenian ini menyebar di daerah lain karena terjadinya migrasi para seniman ke wilayah di luar Kebumen, seperti Magelang, beberapa wilayah di Jawa Timur, dan bahkan sampai ke Lampung. Tidak hanya dimainkan secara sendirian, namun seniman-seniman yang bermigrasi tersebut pada akhirnya juga membentuk kelompok Jamjaneng di tempat tinggalnya yang baru (Hidayat, wawancara, 5 Juli 2019).

Kesenian Jamjaneng sebelum Amir Yusuf menggunakan teks lagu berbahasa Arab yang bersumber dari kitab *Al-Barzanji*. Sumber-sumber teks lagu berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia ditulis oleh pengarang-pengarang terkenal, yaitu almarhum Kyai Zamzani dan Kyai Khayati sebagai generasi pertama, kemudian disusul almarhum Kyai Imam Mukti sebagai generasi ke dua, dan Amir Yusuf sebagai generasi ke tiga (Rabimin, 1979:28). Lagu-lagu karangan Kyai Zamzani, Kyai Khayati dan Kyai Imam Mukti kemudian menjadi lagu-lagu pakem dalam kesenian Jamjaneng.

Amir Yusuf menjadi tokoh pembaru kesenian Jamjaneng dengan membuat irama *selingan* dalam kesenian Jamjaneng yang dapat menyesuaikan dengan berbagai jenis musik. Menurut Rabimin, Amir Yusuf selain membuat lagu-lagu baru, juga membuat teks lagu untuk dimasukkan gending-gending yang diambil dari karawitan, keroncong, musik pop dan lain lain untuk dimainkan dengan alat musik kesenian Jamjaneng. Pada umumnya kelompok kesenian Jamjaneng saat itu hanya menambahkan dua sampai lima bait teks lagu dalam teks-teks lagukarangan Kyai Jamjani. Rabimin mencontohkan pada lagu An Nabi, kelompok kesenian Jamjaneng menambah teks lagu berjumlah dua sampai lima bait, lalu menjadi lagu baru berjudul An Nabi II, seperti itu pula metode pada lagu-lagu Jamjaneng lainnya (Rabimin, 1979:28-29).

Metode pembaruan Amir Yusuf digunakan oleh kelompok-kelompok kesenian Jamjaneng lain untuk membuat lagu-lagu Jamjaneng. Saat ini, kelompok-kelompok kesenian Jamjaneng selain memainkan lagu-lagu karya Amir Yusuf, namun juga memainkan lagu-lagu karya milik kelompok sendiri. Beberapa kelompok kesenian bahkan menambahkan

instrumen gamelan seperti saron, demung dan gong serta alat musik modern seperti keyboard, gitar, dan bass. Masyarakat Desa Peniron biasa menyebutnya dengan kelompok Jamjaneng modern.

Di masa tuanya, di samping menggeluti kesenian Jamjaneng, Amir Yusuf juga mengabdikan diri menjadi perangkat desa, dan duduk sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Kaur Kesra). Pada masa itu, kondisi fisik Amir Yusuf tidak lagi sekuat sebelumnya, namun aktivitas berkeseniannya tidak pernah luntur. Terbukti di sela kesibukannya sebagai perangkat desa, ia masih menyempatkan diri membuat lagu untuk Jamjaneng. Sampai pada tahun 1995, Amir Yusuf meninggal dunia karena sakit. Mulai di tahun itu pulalah, kesenian Jamjaneng di Peniron semakin meredup. Hal ini dimungkinkan belum ditemukannya sosok seperti Amir Yusuf yang dapat memimpin dan menggawangi kesenian Jamjaneng di Peniron (Muktini, wawancara 10 Juni 2017).

Pada tahun 2013, kesenian Jamjaneng eksis kembali. Kelompok-kelompok Jamjaneng bermunculan di Desa Peniron dan desa-desa lain di Kebumen. Saat ini, seluruh desa di Kebumen memiliki kelompok musik Jamjaneng, dengan keseluruhan berjumlah 400an kelompok. Pemerintah Kabupaten Kebumen mengapresiasi dengan membentuk paguyuban untuk mewadahi kesenian Jamjaneng di Kebumen dengan nama Paguyuban Seni Tradisional Jamjaneng Kabupaten Kebumen (Pastrajakeb) yang didirikan tahun 2015 (Hidayat, wawancara 9 Juni 2017).

Desa Peniron menjadi basis kesenian Jamjaneng. Setiap dusun memiliki kelompok Jamjaneng. Kelompok Jamjaneng di Desa Peniron seluruhnya berjumlah 14 kelompok. Lagu-lagu karya Amir Yusuf banyak

yang menjadi sumber referensi untuk kelompok-kelompok Jamjaneng di desa atau daerah lain.

Lagu-lagu kesenian Jamjaneng karya Amir Yusuf dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni (1) lagu yang diambil dari lagu Jamjaneng yang ada, (2) lagu yang diambil dari Karawitan, (3) Lagu yang diambil dari keroncong, dan (4) lagu yang diambil dari musik berlaras diatonis. Lagu-lagu ini dihimpun penulis dari buku tulisan tangan asli dari Amir Yusuf dan laporan tugas akhir Rabimin, sebagai berikut :

a. Lagu yang diambil dari lagu-lagu Jamjaneng :

No	Lagu Jamjaneng	Disusun Tahun
1.	<i>Sun elingno</i>	1971
2.	<i>Ma rama njaluk madhang</i>	1971
3.	<i>Sucekna</i>	1971
4.	<i>Eling-eling aja wani</i>	1972
5.	<i>Awan-awan kaline banjir</i>	1972
6.	<i>Kentrung</i>	1972
7.	<i>Astaghfirullah</i>	1979
8.	<i>Kebumen kutane rame</i>	1979
9.	<i>Eling kalina banjir</i>	1979

Tabel 1. Daftar lagu yang diambil dari lagu Jamjaneng

Karya-karya dari lagu Jamjaneng yang telah dipelajari oleh Amir Yusuf kemudian dikembangkan, baik aspek musikalitas maupun teks lagunya. Lagu Kentrung (lagu No. Ururt 5 pada tabel) menjadi salah satu lagu yang membedakan karya Amir Yusuf dengan karya kelompok Jamjaneng lain. Tempo pada lagu ini cenderung lebih cepat dan memiliki pola tabuhan yang lebih rapat. Melalui lagu Kentrung pula Amir Yusuf mulai memasukan salah satu unsur *kejawèn* yakni sesaji, sehingga

Kesenian Jamjaneng mudah diterima oleh masyarakat *kejawèn* Desa Peniron (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).

Lagu-lagu Jamjaneng karya Amir Yusuf dihimpun dalam bentuk tulisan tangan oleh Amir Yusuf. Setiap menghimpun lagu-lagu Jamjaneng, Amir Yusuf menuliskan juga tanggal, tahun dan tanda tangan beliau. Rabimin menjelaskan bahwa Amir Yusuf sangat peduli terhadap kelestarian kesenian Jamjaneng di masa depan, sehingga beliau menuliskan himpunan-himpunan karyanya dengan tulisan tangan (Rabimin, wawancara, 25 Mei 2019).

Lagu Awan-awan Kaline Banjir dibawah ini merupakan salah satu karya Amir Yusuf yang beliau himpun dalam tulisan tangan. Lagu Awan-awan Kaline Banjir menceritakan tanda-tanda akhir zaman yang di gambarkan dengan perempuan yang yang hilang kasih sayangnya, tidak bakti terhadap orang tua, menelantarkan anaknya, dan lain sebagainya sehingga harus lebih mendekatkan diri pada “Pangeran” atau Tuhan. Pada akhir buku himpunan lagu-lagu Amir Yusuf, beliau menuliskan *“Dihimpun oleh Amir Yusuf, tanggal 20-1-1972”*

9.

Ragu: Awan-awan —
kaline' banjir!

Awan-awan kaline' banjir
ndina-ndina, akéh baraté
siki' djamane, djamane wis akhir
warna-warna, akéh ngalamate!

Santeré' kaline' banjir.
sabrang kulon, akéh wrangé,
ketengéré' djamane wis akhir.
akéh wong wadon, ilang wrangé!

Santeré' kaline' banjir,
sabrang kulon, tekan pinggirane
ketengéré' djamane wis akhir,
akéh wong wadon, akéhisingiran!

Santeré' kaline' banjir,
sabrang kulon, alon-alonan,
ketengéré' djamane wis akhir,
akéh wong wadon, dadi montonan!

Santeré' kaline' banjir,
sabrang kulon, namané kembang
ketengéré' djamane wis akhir.
akéh wong wadon nyandang wong leumpang!

P. Amin!

Gambar 4. Teks lagu lagu Awan-awan Kaline Banjir tulisan Amir Yusuf bagian 1
(Scan: Imam Furoh, 2019)

10,
Idem!

Kaline' bandjir

ana kéndang, ninggir mangulon,
ketengeri' djamane wis akhir
akéh wong lanang, njandangi wadon! „

Santeré kaline' bandjir
lemah gugur, ilang galihé,
ketengeri' djamane wis akhir
ana badut, ilang asihé! „

Santeré kaline' bandjir
banja ombak, mlaja iwaké,
ketengeri' djamane wis akhir
ana bapak lali, anaké! „

Santeré kaline' bandjir
ana iwak, mlabu nang rawa,
ketengeri' djamane wis akhir
anak-anak, lali wong tua! „

Enggal²
Santeré kaline' bandjir
nunggang man, ~~tinggir~~ kengawan,
inggal-inggal, djamane wis akhir,
paka lumayu maring bangsan! „

— 5 —
Idem!

Gambar 5. Teks lagu lagu Awan-awan Kaline Banjir bagian 2
(Scan: Imam Furoh, 2019)

b. Lagu-lagu yang diambil dari karawitan :

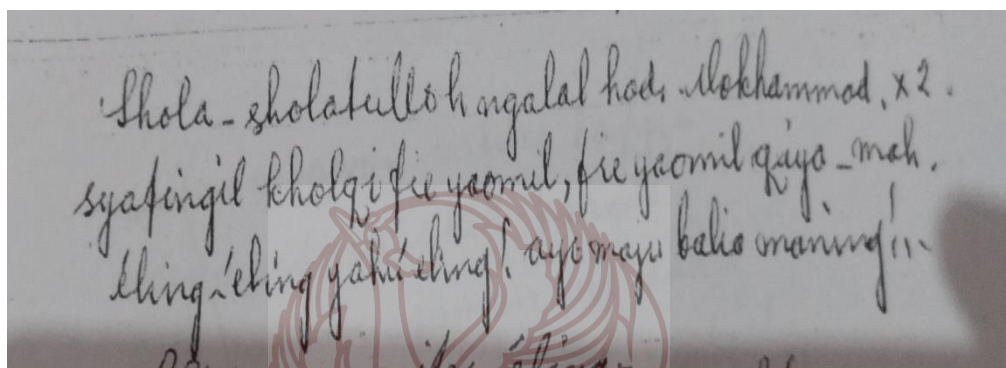
No	Nama Lagu Jamjaneng (Baru)	Nama pada Karawitan	Disusun Tahun
1.	<i>Pancasila I</i>	<i>Pangkur</i>	1971
2.	<i>Allah humma II</i>	<i>Ilogondhang (Banyumasan)</i>	1971
3.	<i>Ora gampang Uripe</i>	<i>Uler kambing</i>	1971
4.	<i>Mangkene iki</i>	<i>Rujak jeruk</i>	1971
5.	<i>Rucuh degan</i>	<i>Pangkur</i>	1971
6.	<i>Eling para mitra</i>	<i>Gending Gandariya (Banyumasan)</i>	1971
7.	<i>Dhuh lae rama</i>	<i>Kembang glepang (Banyumasan)</i>	1972
8.	<i>E anake sapa</i>	<i>Andegan kutut manggung</i>	1972
9.	<i>Witing klapa</i>	<i>Witing klapa</i>	1974
10.	<i>Eman-eman nang dunya</i>	<i>Pangkur</i>	1979
11.	<i>Ayo poro konco</i>	<i>Warung pojok (Sunda)</i>	1979
12.	<i>Turun-turun sintren</i>	<i>Turun sintren</i>	1979
13.	<i>Gebyar-gebyar cahyane</i>	<i>Subakastawa</i>	1979
14.	<i>Lumbung desa</i>	<i>Lumbung desa</i>	1979
15.	<i>Lesung jemengglung</i>	<i>Lesung jemengglung</i>	1979
16.	<i>Aja sok gampang janji</i>	<i>Aja lamis</i>	1979
17.	<i>Lawas ora jamu</i>	<i>Suwe ora jamu</i>	1979
18.	<i>Turi-turi putih</i>	<i>Turi-turi putih</i>	1979
19.	<i>Leang-leang</i>	<i>Blendrong (Sunda)</i>	1979
20.	<i>Kaping pate</i>	<i>Lesung jemengglung</i>	1979
21.	<i>Kikir-kikir</i>	<i>Es lilin (Sunda)</i>	1979
22.	<i>Saprentahe</i>	<i>Brondong mentul</i>	1979
23.	<i>Pada den emut</i>	<i>Randha nunut</i>	1979

Tabel 2. Daftar lagu yang diambil dari karawitan

Lagu-lagu Jamjaneng Amir Yusuf yang diambil dari karawitan, lebih banyak mengambil dari karya Nartosabda. Menurut Rabimin, Amir Yusuf mengidolakan Nartosabda dengan karya-karyanya (Wawancara, 25 Mei

2019). Amir Yusuf membuat teks-teks lagu baru, yang diiringi kesenian Jamjaneng.

Salah satu lagu Amir Yusuf yang mengambil sumber dari kitab *Al-Barzanji* adalah lagu Eling Para Mitra. Lagu Eling Para Mitra berisi petuah tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Teks yang bersumber dari kitab *Al-Barzanji* terletak pada bait pertama lagu tersebut, sebagai berikut :



Gambar 6. Teks lagu yang bersumber dari kitab *Al-Barzanji*
(Foto: Imam Furoh, 2019)

Dapat dilihat dari bait lagu di atas, pada baris pertama dan ke dua teks lagu menggunakan bahasa Arab yang bersumber dari kitab *Al Barzanji*. Makna yang terkandung dalam teks tersebut adalah pujian kepada nabi Muhammad dan harapan mendapat *syafa'at* (pertolongan) di hari kiamat. Teks asli dari kitab *Al Barzanji* adalah sebagai berikut :

Shallallahu 'alal ha'di ya Muhammad
Syafi'ii 'ilkhoh, qi fii yaumil qiyamah (Sodik, tanpa tahun:78)

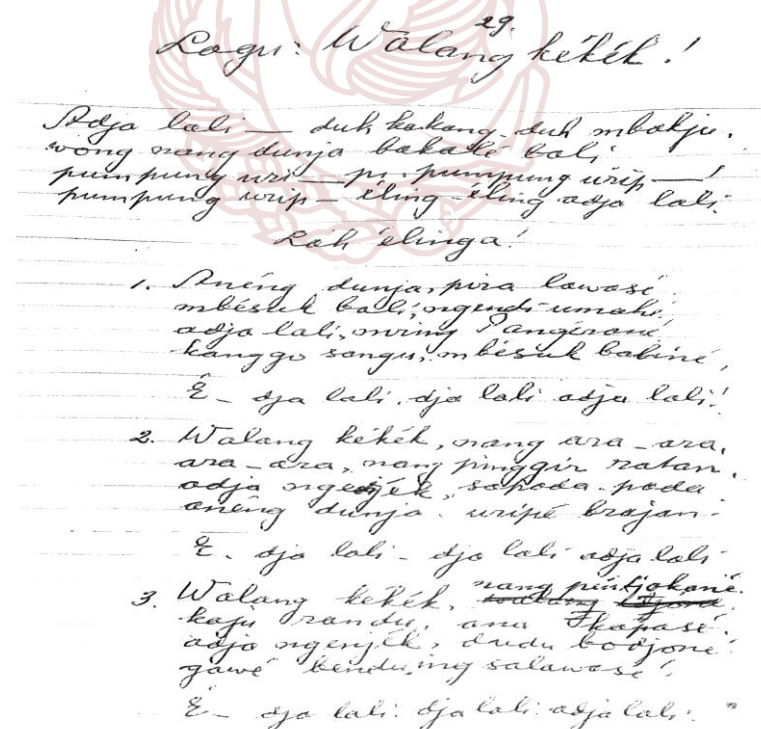
c. Lagu-lagu yang diambil dari keroncong, yaitu :

No	Nama Lagu Jamjaneng (Baru)	Nama pada Keroncong	Disusun Tahun
1.	<i>Kecik-kecik</i>	<i>Kecik-kecik</i>	1972
2.	<i>Allahumma III</i>	<i>Jangkrik genggong</i>	1972

3.	Aja lali	Walang kekek	1972
4.	Yen ing tawang ana lintang	Yen ing tawang ana lintang	1979

Tabel 3. Daftar lagu yang diambil dari kerocong

Menurut Rabimin, Amir Yusuf membuat lagu-lagu yang menyesuaikan musik yang sedang digemari oleh masyarakat. Selain musik karawitan, musik keroncong juga mulai digemari oleh masyarakat di Kota Kebumen sehingga Amir Yusuf mulai memasukkan lagu-lagu keroncong ke dalam kesenian Jamjaneng. Lagu Walang Kekek --yang dipopulerkan oleh Waldjinah-- di bawah ini salah satu contoh lagu yang diambil dari musik keroncong. Gambar di bawah ini dihimpun dari tulisan tangan Amir Yusuf tahun 1972, sebagai berikut :



Gambar 7. Teks Teks lagu Walang Kekek tulisan Amir Yusuf bagian 1
(Scan: Imam Furoh, 2019)

30.
Idem!

4. Walang ireng, méntjlok tekané,
mabur ngulén, pinggir sawahé,
lamun seneng, sing pada legané,
bandjur tekan, onaring umahé!
E - dja lali, dja lali, adja lali!
5. Walang ireng, nang godong wewéhan,
pinggir kalén, ana bantené,
lamun seneng, dja mung nggo gluwéhan,
adja klakén, rembug kemene!
E - dja lali, dja lali, adja lali!
6. Walang kekék, nang keju laban,
pinggir gedék, kaju maoni,
adja nginjék, wong dadi tanggapan,
kula diwék, derma siglakoni!
E - dja lali, dja lali, adja lali!
- 'Kaja lali — duk kantja — duk mitro!
wong nang dunja bakali — bali!
pumpung urip — pumpung urip —!
pumpung urip —! éling — éling adja lali!
- " —
J. Amir

Gambar 8. Teks Teks lagu Walang Kekék tulisan Amir Yusuf bagian 2
(Scan: Imam Furoh, 2019)

d. lagu-lagu yang diambil dari musik berlaras diatonis, yaitu :

No	Nama Lagu Jamjaneng	Disusun Tahun
1.	<i>Assalamu'alaikum</i>	1971
2.	<i>Rujak jambu</i>	1971
3.	<i>Shalatullah</i>	1971
4.	<i>Yuyu kangkang</i>	1972
5.	<i>Lenggang-lenggang kangkung</i>	1976
6.	<i>Fajar lagu</i>	1979
7.	<i>Dhuh ngger eling emut</i>	1979
8.	<i>Kicir-kicir</i>	1979

Tabel 4. Daftar lagu yang diambil dari musik berlaras diatonis

Amir Yusuf mengembangkan kesenian Jamjaneng agar dapat diterima oleh kalangan yang lebih luas dengan membuat lagu-lagu dengan nada diatonis. Metode-metode Amir Yusuf membuat kesenian Jamjaneng mulai dipentaskan di desa-desa di Kota Kebumen. Karya-karya Amir Yusuf juga menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat Kebumen, sehingga kesenian Jamjaneng menjadi populer.

Lagu Rujak Jambu menjadi salah satu lagu kesenian Jamjaneng diatonis. Lagu Rujak Jambu berisi tentang ajakan memerangi hawa nafsu dengan memperbanyak dzikir agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Lagu ini tertulis dalam buku himpunan yang ditulis oleh Amir Yusuf tanggal 1 Mei 1971. Lagu Rujak Jambu sebagai berikut :

Lagu Rujak-jambu! / Selingan /

Rujak jambu, paling énak gulani batu.
aye maju, pumbangunan kita bersatu. ya mas ya!
mbangun mental, sadulur! ya paling pulu.
perangana, sadulur! ya pabon kang hawa rupsu. ya mas ya!

Rujak jambu, énak maning gulani jawa.
aye maju, inggolit ngelmu ing Itqama. ya mas ya!
kanténana, tidak tanduk kang utama.
ora gampang uripi oéng ngalam danya. ya mas ya!

Rujak jambu, paling énak gulani pasir.
aye maju, sadulur! ora onikir-onikir. ya mas ya!
ngilingana, saiki wis jaman akhir.
ling-ling, ing Pangiran miuji dikir. ya mas ya!

Rujak jambu, énak maning gulani air.
aye maju, nggoné ngaji aja lirén. ya mas ya!
luru ngelmu, aja wegah ingkang ilatén.
pema-pema, ing mangsiyat aja opun. ya mas ya!

Rujak jambu, paling énak di campur temat.
aye maju, aja ngarani dadi mangsiyat, ya mas ya!
Tri sijati wanita rombongan shalawat.
ngajak-ajak, slameti danya akhirat. ya mas ya!

— " —
S

Gambar 9. Teks Teks lagu Rujak Jambu tulisan Amir Yusuf
(Scan: Imam Furoh, 2019)

Berdasarkan penelusuran atas lagu-lagu yang ada, dapat dikatakan bahwa selain membuat lagu sendiri, Amir Yusuf juga melakukan proses aransemen terhadap lagu-lagu yang pernah ada. Lagu-lagu yang diaransemen dapat bersumber dari keroncong, *lelagon* yang ada di karawitan, dan lagu-lagu bernada diatonis — sebagaimana telah disajikan dalam tabel-tabel di atas—. Kehadiran aransemen lagu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan kesenian Jamjaneng dalam tampilannya.

BAB III

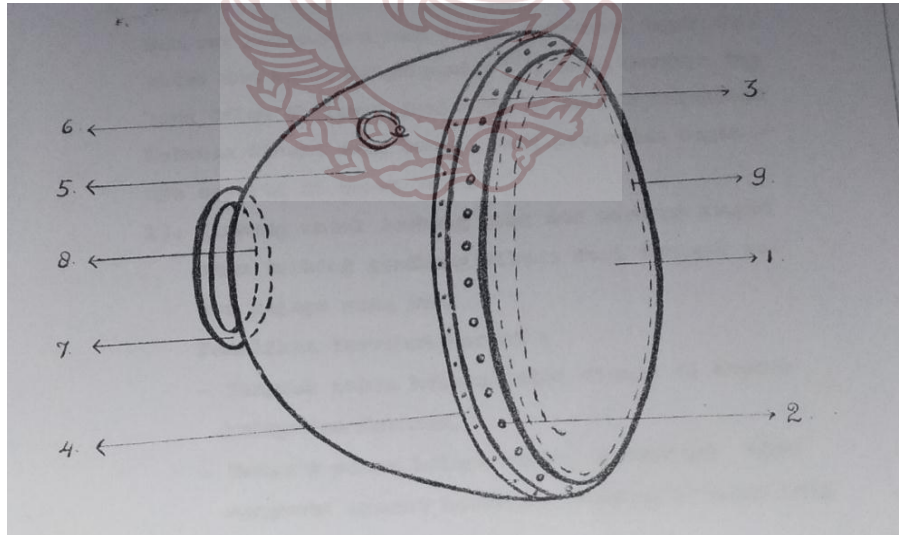
PERTUNJUKAN DAN FUNGSI KESENIAN JAMJANENG DI DESA PENIRON

A. Pertunjukan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron

Menurut Rustopo, ciri-ciri umum seni pertunjukan tradisi, yakni (1) pertunjukan dilakukan bertepatan dengan peristiwa-peristiwa atau ritual kepercayaan masyarakat pendukungnya, (2) fungsinya sebagai sarana pelestari kehidupan bermasyarakat (solidaritas sosial); berkaitan dengan ritual kepercayaan sekaligus sebagai sarana hiburan, (3) Bentuk seninya sederhana (garap, peralatan musik dan properti), (4) para pemainnya adalah anggota masyarakat setempat sebagai partisipasi sosial dan prestise, (5) pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka (halaman rumah) dan di tempat lapang (sawah dan lapangan) serta tempat khusus (punden, sendang dan candi dan lain-lain), (6) penyelenggaraanya secara gotong-royong, (7) ditonton oleh anggota masyarakat desa setempat (Rustopo, 1996:28). Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam konteks pertunjukan kesenian Jamjaneng tercermin dalam hal-hal yang berhubungan dengan teknis dalam pementasan kesenian Jamjaneng. Teknis pementasan meliputi (1) instrumen musik dalam pertunjukan kesenian Jamjaneng, (2) waktu pementasan kesenian Jamjaneng, (3) *setting* tempat pementasan dan posisi pemain, (4) personil kelompok kesenian Jamjaneng dan (5) kostum pemain dalam pertunjukan kesenian Jamjaneng.

1. Instrumen Musik dalam Pertunjukan kesenian Jamjaneng

Kesenian Jamjaneng menggunakan alat musik yang sederhana, dan alat musik yang digunakan lebih didominasi oleh instrumen ritmis seperti kendang, *cengklung*, *kecrek* dan terbang. Menurut Pono Banoe (2003:292), bahwa instrumen ritmis merupakan alat musik yang dalam permainan memberikan irama atau ritme tertentu, hal ini berkaitan dengan ketukan (tempo) dan birama. Adapun alat musik kesenian Jamjaneng meliputi *kenthing*, *karon*, *kempul*, *gong*, *cengklung*, kendang, dan *kecrek*. Alat musik kesenian Jamjaneng jenis terbang menggunakan kulit kambing bagian perut sebagai membran (selaput kulit) dan *tunggak* (akar) pohon kelapa sebagai *kluwungnya*. Membran akan diikat dengan tali rotan dan dipaku dengan paku yang berukuran kecil.



Gambar 10. Bagian-bagian alat musik terbang Jamjaneng
(Gambar: Rabimin, 1979)

Keterangan :

1. Tabokan (*rai*)
2. Pantek (paku kembang atau paku jamur)

3. Paku Lis
4. Lis (*plisir*)
5. Kluwung (*klowongan*)
6. Gelungan
7. *Lambe* (bibir)
8. *Lolohan* (mulut)
9. *Sentak* (terdapat dibalik *rai*)



Gambar 11. *Tunggak kelapa yang sudah menjadi kluwung kenthing*
(Foto: Imam Furoh, 2019)

a. Kenthing

Instrumen *kenthing* merupakan terbang dengan ukuran paling kecil. Menurut Rabimin (1979:488), ukuran diameter instrumen ini 25,5 cm. Instrumen *kenthing* memiliki karakter nada paling tinggi dari terbang lain. Alat musik jenis terbang sebagai instrumen yang membentuk pola ritmik dasar kesenian Jamjaneng, instrumen *kenthing* selalu di tabuh pada urutan pertama sebagai awalan dari setiap pola irama kesenian Jamjaneng. Pada

penulisan transkrip, instrumen *kenthing* terletak pada baris paranada¹ ke lima.

Menurut Suwarno, teknik menabuh instrumen *kenthing* adalah menggunakan teknik *thing* yaitu teknik tabuhan *ditepak* pada *kenthing* dengan sisi luar membran sebagai titik tabuh menggunakan satu atau dua jari (jari telunjuk dan jari tengah). Cara menabuhnya adalah posisi *kenthing* diletakkan di atas pahakiri pemain dan sisi membran menghadap ke kanan pemain. Kemudian pemain menabuh menggunakan jari tangan kanan lalu diangkat kembali setelah menyentuh membran agar *kenthing* dapat mengeluarkan bunyi gema² (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).



Gambar 12. Alat musik kesenian Jamjaneng *kenthing*
(Foto: Imam Furoh, 2019)

¹ Garis lurus sejajar, berjarak sama, memanjang dari kiri ke kanan, sebagai tempat menuliskan not balok (Banoe, 2003:324).

² Bunyi pantul setelah bunyi asli (<https://kbbi.web.id/index.php?w=gema>, dilihat tanggal 27 Agustus 2019).



Gambar 13. Notasi *kenthing*

b. Karon (Tengahan)

Instrumen *karon* merupakan terbang dengan ukuran yang lebih besar dari *kenthing*. Menurut Rabimin (1979:483), ukuran diameter instrumen ini 26,5 cm. Instrumen *karon* memiliki nada yang lebih rendah dari *kenthing*. Instrumen *karon* di tabuh pada urutan kedua dalam pola irama *alus* dan *selingan* kesenian Jamjaneng, sehingga sebagian masyarakat Desa Peniron menyebut instrumen ini dengan nama *tengahan*. Pada penulisan transkrip, instrumen *kenthing* terletak pada baris paranada ke empat.

Suwarno menjelaskan, teknik menabuh instrumen *karon* atau di daerah lain disebut *tengahan* adalah menggunakan teknik *thang* yaitu teknik tabuhan *ditepak* pada *karondengan* sisi luar membran sebagai titik tabuh menggunakan jari telunjuk. Cara menabuhnya adalah posisi *karon* diletakkan di atas pahakiri pemain dan sisi membran menghadap ke kanan pemain. Kemudian pemain menabuh menggunakan jari telunjuk tangan kanan lalu diangkat kembali setelah menyentuh membran agar *karon* dapat mengeluarkan bunyi gema (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).



Gambar 14. Alat musik kesenian Jamjaneng *karon* (tengahan)
(Foto: Imam Furoh, 2019)



Gambar 15. Notasi *karon* (tengahan)

c. *Kempul*

Instrumen *kempul*³ merupakan terbang dengan ukuran yang lebih besar dari *karon*. Menurut Rabimin (1979:483), ukuran diameter instrumen ini 38 cm. Instrumen *kempul* memiliki karakter nada yang lebih rendah dari *karon*. Instrumen *kempul* di tabuh pada urutan ke tiga dalam pola irama *alus* dan *selingan* serta ke dua dalam pola irama *gobyog*. Pada penulisan transkrip, instrumen *kempul* terletak pada baris paranada ke tiga.

Suwarno menerangkan, teknik menabuh instrumen *kempul* adalah menggunakan teknik *thang* yaitu teknik tabuhan *ditepak* pada *kempul*

³ Kempul pada konteks kesenian tidak sama dengan alat musik kempul pada gamelan, namun merupakan alat musik terbang yang mempunyai ukuran lebih besar dari karon.

dengan sisi luar membran sebagai titik tabuh menggunakan telapak tangan. Cara menabuhnya adalah posisi *kempul* diletakkan di atas pahakiri pemain dan sisi membran menghadap ke kanan pemain. Kemudian pemain menabuh menggunakan telapak tangan kanan dengan posisi jari dirapatkan, lalu diangkat kembali setelah menyentuh membran agar *kempul* dapat mengeluarkan bunyi gema (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).



Gambar 16. Alat musik kesenian Jamjaneng *kempul*
(Foto: Imam Furoh, 2019)



Gambar 17. Notasi *kempul*

d. Gong

Instrumen *gong*⁴ merupakan terbang dengan ukuran yang paling besar dari terbang lain. Menurut Rabimin (1979:482), ukuran diameter

⁴ *Gong* pada konteks kesenian Jamjanneng tidak sama dengan alat musik gong pada gamelan, akan tetapi alat musik terbang yang mempunyai ukuran lebih besar dari terbang *kempul* untuk dimainkan dalam kesenian Jamjaneng.

instrumen ini 54 cm. Instrumen *gong* memiliki karakter nada yang paling rendah sehingga berfungsi akhiran pada jenis instrumen terbang. Pada penulisan transkrip, instrumen *kenthing* terletak pada baris paranada ke dua.

Suwarno menerangkan, teknik menabuh instrumen *gong* adalah menggunakan teknik tabuhan *ditepak* pada sisi luar membran sebagai titik tabuh menggunakan telapak tangan. Cara menabuhnya adalah posisi *gong* diletakkan di atas penyangga dan sisi membran menghadap ke kanan pemain. Kemudian pemain menabuh menggunakan telapak tangan kanan dengan posisi jari dirapatkan, lalu diangkat kembali setelah menyentuh membran agar *gong* dapat mengeluarkan bunyi gema (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).



Gambar 18. Alat musik kesenian Jamjaneng *gong*
(Foto: Imam Furoh, 2019)



Gambar 19. Notasi *gong*

e. *Cengklung*

Menurut Rabimin (1979:97), instrumen *cengklung* merupakan instrumen yang mirip seperti angklung bambu yang digantungkan pada sebuah *rancak*. Instrumen *cengklung* terdiri dari dua bilah bambu dari jenis bambu wulung, agar saat ditabuh menghasilkan suara yang dikehendaki. Kedua bilah *cengklung* dibedakan atas ukuran (besar dan kecil) dan jenis suaranya (*klong* dan *klung*). Instrumen *cengklung* di tabuh mendahului instrumen *kenthing* saat tempo *up beat* dan berfungsi sebagai penjaga tempo dalam setiap pola irama kesenian Jamjaneng. Pada penulisan transkrip, instrumen *cengklung* terletak pada baris paranada ke enam dengan garis paranada atas untuk jenis suara *klong* dan garis paranada bawah untuk jenis suara *klung*.

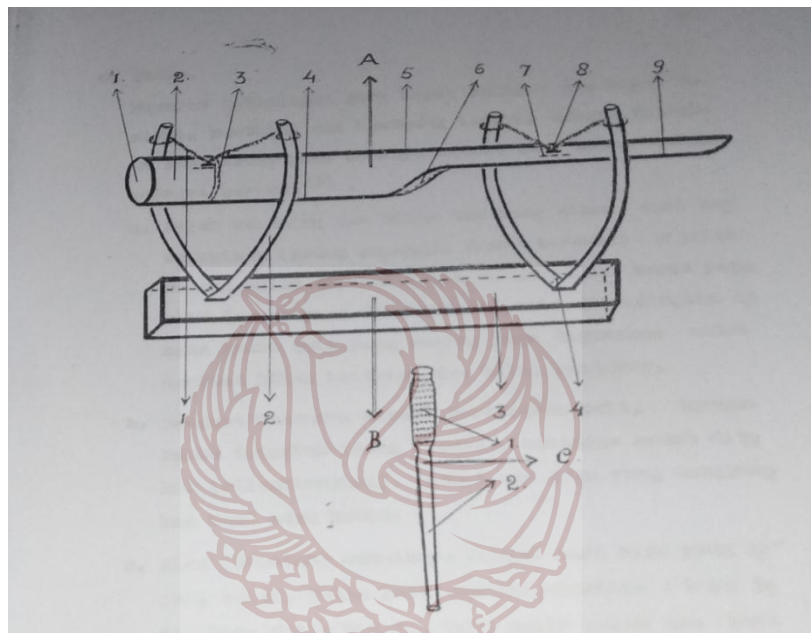
Terdapat dua teknik yang digunakan pada instrumen *cengklung* yaitu teknik tabuh menggunakan stik kayu (di bagian ujungnya dibungkus dengan karet) dengan panjang 20 cm yang dinamakan *klong* dan *klung*. Munasep dalam laporan tugas akhir menerangkan, kedua teknik tabuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Klong*

Teknik tabuhan pada *cengklung* dengan bilah berukuran kecil sebagai titik tabuh. Cara memainkannya adalah posisi *cengklung* diletakkan di depan pemain. Kemudian pemain menabuh menggunakan stik dengan tangan kanan (Munasep, 2014:39).

2) *Klung*

Teknik tabuhan pada *cengklung* dengan bilah berukuran besar sebagai titik tabuh. Cara memainkannya posisi *cengklung* diletakkan di depan pemain. Kemudian pemain menabuh menggunakan stik dengan tangankanan (Munasep, 2014:39).



Gambar 20. Bagian-bagian alat musik *cengklung* Jamjaneng

(Gambar: Rabimin, 1979)

Keterangan :

A. Bagian-bagian bilah *cengklung*

1. Lubang bokong (*lolohan*)
2. Bokong (*bokongan*)
3. *Ros-rosan* (ruas bambu)
4. *Weteng* (perut)
5. *Geger baya* (punggung buaya)
6. *Cangkeman* (mulut)
7. *Pantek (sindik)* (terletak dibalik *geger baya*)
8. Lubang tali
9. *Lambe* (bibir)

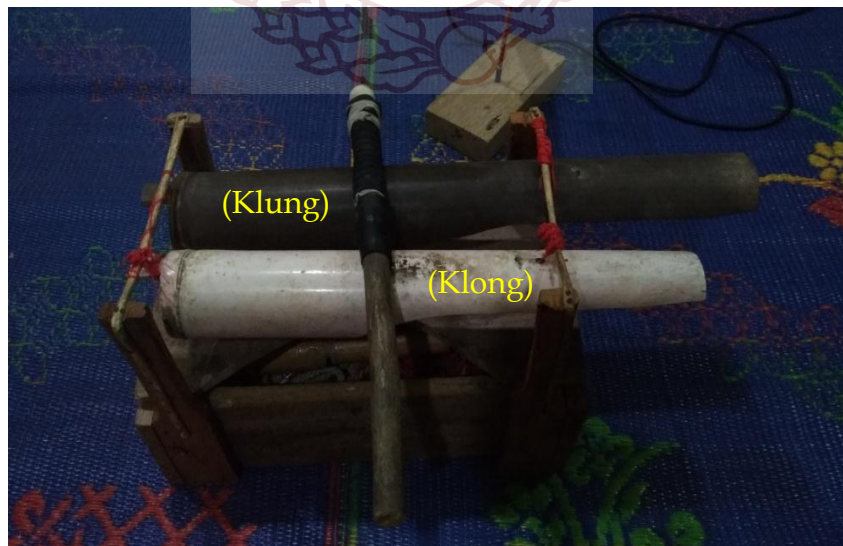
B. Bagian *rancangan*

1. Tali
2. Sanggan
3. Alas (dasar)
4. Paku

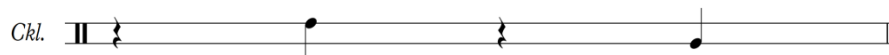
C. Bagian tabuh

1. Bantalan (*blebet*)
2. Kayu

Instrumen *cengklung* dalam kesenian Jamjaneng berfungsi sebagai pembentuk pola irama dasar yang *mungel* (dimainkan) pada ketukan *up beat* pada tiap-tiap birama. Instrumen *cengklung* ditabuh setelah kendang, sebelum *kenting*, sebelum *karon* dan sebelum *gong*. Tabuhan *cengklung* dalam lagu *mungel* (dimainkan) dengan didahului tabuhan bilah kecil, setelah satu putaran lagu kemudian bergantian dengan tabuhan bilah besar.



Gambar 21. Alat musik kesenian Jamjaneng *cengklung*
(Foto: Imam Furoh, 2019)

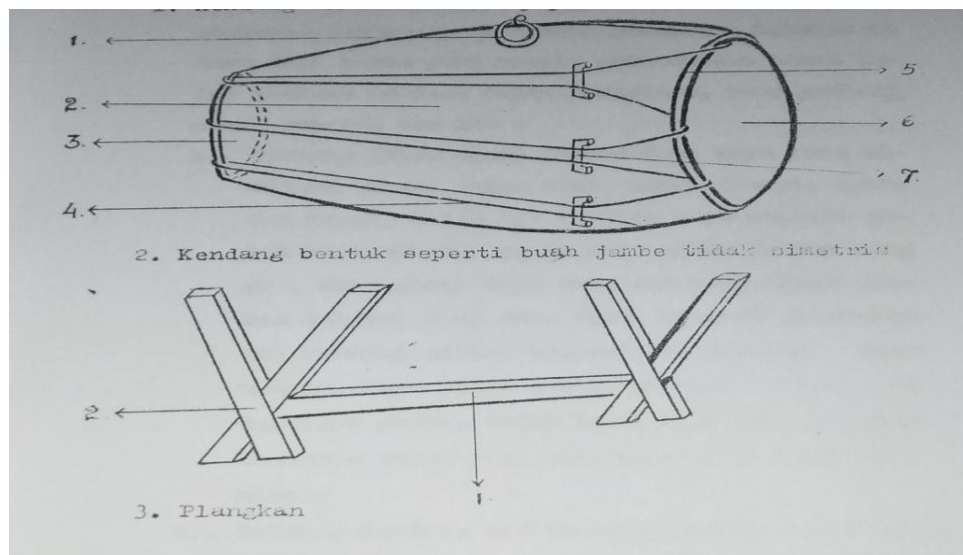


Gambar 22. Notasi *cengklung*

f. Kendang

Ada tiga jenis kendang yang dimainkan sebagai satu kesatuan dalam kesenian Jamjaneng, ketiga jenis kendang tersebut adalah kendang berukuran kecil (*ketipung*), sedang (*sabetan*) dengan *plangkan* yang miring seperti kendang jaipong dan besar (*dodhog*⁵). Kendang *sabetan* yang memiliki bentuk seperti buah Jambe tidak simetris berfungsi sebagai pengisi utama pada sajian pola ritmik dalam kesenian Jamjaneng. Kendang *ketipung* dan kendang *dodhog* lebih sering digunakan pada lagu-lagu *selingan*, karena polanya lebih bervariasi dan membuat suasana lagu menjadi lebih hangat. Menurut Suwarno, tidak semua kelompok kesenian Jamjaneng menggunakan tiga jenis kendang tersebut, beberapa kelompok kesenian Jamjaneng di Desa Peniron hanya menggunakan kendang *sabetan* dan *ketipung* seperti kelompok kesenian Jamjaneng Tri Sejati (Putra) atau kendang *sabetan* dan kendang ageng seperti kelompok kesenian Jamjaneng Wahyu Sejati (Putri) (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).

⁵ *Dhodhog* merupakan penyebutan masyarakat Desa Peniron untuk menyebut kendang ageng dalam karawitan Jawa.



Gambar 23. Bagian-bagian alat musik kendang Jamjaneng
(Gambar: Rabimin, 1979)

Keterangan :

A. Bagian kendang

1. Gelangan
2. Kluwung (*klowongan*)
3. Tebokan alit
4. *Ulur-ulur*
5. *Plisir (wengku)*
6. Tebokan ageng
7. Pantek (*suh*)

B. Bagian *plangkan*

1. Blandaran
2. Kuda-kuda (*siku-siku*)

Posisi pemain ketika memainkan keseluruhan jenis kendang yaitu, pemain duduk dengan letak kendang *ketipung* di sebelah kanan, *sabetan* di tengah dan *dodhog* di kiri atau di depan kendang *sabetan*. Posisi kaki dari pemain kendang tidak sepenuhnya bersila, dikarenakan terdapat pola tabuhan menahan bagian (*dhah*) seperti posisi pengendang jaipong. Pada penulisan transkrip, instrumen kendang terletak pada baris paranada ke pertama dan memiliki lima garis paranada. Garis paranada pertama

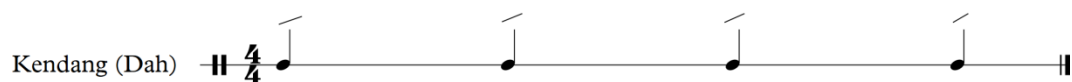
untuk jenis suara *tak*, garis paranada ke dua untuk jenis suara *lang*, garis paranada ke tiga untuk jenis suara *dang*, garis paranada ke empat untuk jenis suara *dhah* pada kendang Ageng. Jenis suara *dhet* pada kendang di simbolkan dengan teknik *staccato*. Menurut Pono Banoe, *staccato* adalah tanda untuk memperpendek bunyi suatu nada (Banoe, 2003:392).



Gambar 24. Alat musik kesenian Jamjaneng kendang
(Foto: Imam Furoh, 2019)



Gambar 25. Penempatan notasi kendang



Gambar 26. Penempatan notasi kendang *dhet*

g. *Kecrek*

Selain instrumen di atas, terdapat perangkat tambahan agar suasana musik yang tersaji menjadi lebih lengkap, yaitu alat musik *kecrek* dan tepukan tangan. Instrumen *kecrek*⁶ atau yang biasa disebut tamborin merupakan instrumen yang berbunyi *crek*, dimainkan oleh seorang pemain. Tepukan tangan dilakukan oleh pemain yang tidak memainkan alat musik.



Gambar 27. Alat musik kesenian Jamjaneng *kecrek*
(Foto: Imam Furoh, 2019)



Gambar 28. Pola tabuhan *kecrek* dan tepukan tangan dalam lagu-lagu kesenian Jamjaneng

⁶ *Kecrek* merupakan penyebutan masyarakat Desa Peniron pada alat musik tamborin atau di daerah lain disebut *icik-icik*.

2. Waktu Pementasan kesenian Jamjaneng

Pementasan kesenian Jamjaneng berlangsung selama enam jam atau bahkan lebih. Waktu pementasan dapat dilakukan pada malam hari maupun siang hari, namun pada umumnya pementasan berlangsung pada malam hari. Pada malam hari pementasan dimulai pada pukul 21.00 dan berakhir pukul 03.00 dan tambahan waktu dilakukan apabila suasana yang memungkinkan dan penanggap mengizinkan akan ditambah waktu 30 menit sampai pukul 03.30. Pementasan yang berlangsung pada siang hari dimulai pukul 10.00 sampai pukul 17.00. Pertunjukan yang dilakukan pada malam hari biasanya berhubungan dengan acara ritual keagamaan seperti telah disebutkan di atas, sedangkan pertunjukan yang dilakukan siang hari untuk acara hiburan misalnya penyambutan tamu pemerintah dan pementasan di obyek wisata di Desa Peniron.

Kesenian Jamjaneng merupakan kesenian yang bernuansakan Islam, maka kegiatan berkesenian dilaksanakan setelah semua kewajiban peribadatan Islam telah dilakukan. Pukul sembilan merupakan waktu yang tepat untuk digelar pementasan. Hal ini dikarenakan pemeluk agama Islam telah melaksanakan shalat *Isya'* dan memiliki tenggang waktu yang cukup panjang sampai pada waktu shalat *subuh* dilaksanakan. Di sisi lain, pementasan kesenian Jamjaneng juga dapat menemani waktu istirahat masyarakat pendengarnya. Pementasan kesenian Jamjaneng akan berakhir pada saat menjelang shalat *Subuh* dilaksanakan.

Menurut Suwarno, dalam pementasan kesenian Jamjaneng selama 6 jam dapat menyanyikan sampai 50 lagu. Jumlah tersebut terdiri dari lagu identitas kelompok kesenian Jamjaneng, lagu pakem kesenian Jamjaneng,

lagu identitas desa, dan lagu-lagu selingan. Suwarno menambahkan, stabilnya kualitas vokal *dhalang* dan *penampi* selama pementasan selain karena bergantian juga dikarenakan memakan ramuan *uborampe* berupa kencur, jahe, bawang merah, garam, *gula jawa* dan air putih. Apabila *dhalang* atau *penampi* mengalami gangguan pada suara maka dapat memelih ramuan sesuai selera masing-masing, kencur dengan garam, jahe dengan *gula jawa*, bawang merah dengan garam dan seterusnya lalu meminum air putih (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).



Gambar 29. Ramuan untuk menjaga kualitas vokal kesenian Jamjaneng
(Foto: Imam Furoh, 2019)

3. *Setting* Tempat Pementasan dan Posisi Pemain

Pementasan kesenian Jamjaneng pada umumnya dilakukan dengan duduk di lantai beralaskan tikar. Namun, pementasan juga dapat dilakukan dengan menggunakan panggung. Penggunaan panggung biasanya untuk acara yang bersifat pertunjukan hiburan. Sebagai contoh, pementasan kesenian Jamjaneng pada panggung di daerah wisata Brujul Adventure Park. Panggung yang digunakan berukuran 3x4 meter. Pihak

manajemen menyediakan panggung pementasan dan tempat duduk bagi penonton agar pemain dan penonton merasa nyaman menikmati sajian kesenian Jamjaneng di daerah wisata tersebut. Penonton yang hadir, biasanya duduk menyebar di sekeliling lokasi pementasan. Menurut Taufik Hidayat (Wawancara, 5 Juli 2019), pada pementasan malam hari sebagian masyarakat tidak menonton secara langsung, akan tetapi mendengarkan dari dalam rumah. Musik Jamjaneng akan terasa lebih dapat dinikmati, karena suara *noise* dari instrumen tidak terdengar. Bunyi *noise*⁷ bisa dihasilkan dari bunyi “kluthak” (bunyi benturan antara jari dengan tepi terbang pada saat memainkan kesenian Jamjaneng) saat pemain menabuh tepi instrumen yang keras.

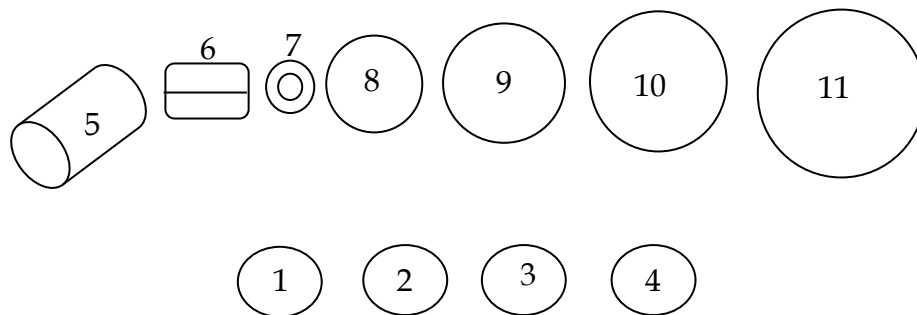
Posisi duduk para pemain kesenian Jamjaneng mengikuti ruang pada tempat dilaksanakannya pementasan. Para pemain biasanya duduk bersila di lantai beralaskan tikar. Cara semacam ini telah menjadi kebiasaan para pemain kesenian Jamjaneng dalam setiap pementasannya. Posisi duduk ini dianggap lebih santai, lebih nyaman dan tidak merasa lelah ketika pementasan berakhir.

Posisi duduk pemain kesenian Jamjaneng terdiri dari beberapa baris, biasanya duduk paling depan yaitu para pemain vokal, vokal *dhalang I* (*dhalang* utama) dan *dhalang II* (*dhalang* yang namun juga sebagai penampi), serta para *penampi*⁸ —jawab— di depan. Pemain kendang di tengah bagian depan atau apabila di tepi para penabuh dan *penampi* menghadap serong ke *dhalang*, yang bertujuan agar tabuhan kendang dapat didengar oleh semua pemain kesenian Jamjaneng, karena kendang

⁷ Bunyi yang tidak diinginkan.

⁸ Anggota dalam kelompok kesenian Jamjaneng yang beryanyi pada bagian koor (bersama) dalam pementasan kesenian Jamjaneng.

dalam pertunjukan Jamjaneng mempunyai peran sebagai pengatur irama. Para pemain alat musik yang lain, yaitu pemain terbang berada di belakang dalang dan penampi dengan posisi kendang, *cengklung*, *kenthing*, *karon*, *kempul* kemudian *gong* seperti contoh di bawah ini :



Gambar 30. Posisi pemain kesenian Jamjaneng

Keterangan :

- | | |
|---------------|-------------|
| 1. Penampi | 7. Kecrek |
| 2. Dhalang I | 8. Kenthing |
| 3. Dhalang II | 9. Karon |
| 4. Penampi | 10. Kempul |
| 5. Kendang | 11. Gong |
| 6. Cengklung | |

4. Personil Kelompok Kesenian Jamjaneng

Sesuai dengan bentuk musik kesenian Jamjaneng yang dimainkan oleh beberapa pemain, maka kesenian Jamjaneng menjadi milik bersama yaitu masyarakat. Anggota kelompok jamjaneng berjumlah 12-20 orang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Pada kelompok *Janeng* putri, biasanya untuk instrumen kendang dimainkan oleh dua orang laki-laki yang bermain secara bergantian. Pada instrumen lain pun bergantian, apabila pemain alat musik sudah merasa lelah, maka bergantian dengan anggota lain. Anggota kesenian Jamjaneng mempunyai latar belakang

pekerjaan yang beragam dari mulai pegawai negeri, pedagang sampai seorang petani dan rata-rata telah berusia 30 sampai 55 tahun. Meskipun mempunyai latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda namun mereka tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu berkesenian agar dapat mewujudkan ekspresinya, melakukan dakwah, menjalin silaturahmi yang lebih luas, dan sebagai sarana hiburan.

Menurut Suwarno, setiap kelompok kesenian Jamjaneng di Desa Peniron mempunyai struktur organisasi. Struktur organisasi yang sederhana untuk mengelola kelompok kesenian Jamjaneng secara mandiri. Perangkat organisasi tersebut terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa seksi kerja. Perangkat organisasi ini berfungsi untuk mengatur kegiatan dan kebutuhan dalam kelompok kesenian Jamjaneng, misalkan di mana tempat latihan, menerima tanggapan pementasan, mengelola keuangan kelompok, merawat alat musik kesenian Jamjaneng kelompok dan sebagainya. Selain itu disertakan juga pelindung dan penasehat. Pelindung *dipangku* oleh kepala desa Peniron, sedangkan penasehat berasal dari seorang yang menjadi Pastrajakeb atau tokoh yang mengerti kesenian Jamjaneng agar dapat membimbing kelompok kesenian Jamjaneng sehingga dapat lebih terstruktur (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).

Sebagai contoh, berdasarkan biodata tanggal 20 Januari 2012 kelompok kesenian Jamjaneng Tri Sejati Putro yang beralamat di Desa Peniron, Dusun Krajan, Rt. 01 Rw.04, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, memiliki struktur organisasi sebagai berikut :

Pelindung	Penasehat	Ketua	Dalang	Anggota
Kepala Desa	Suwarno	Kusmanto	(1)Kusmanto (2) Sunarto (3) Nuryadin	(1) Jakariya (2) Mukarto (3) Khaerodin (4) Sukarjo (5) Sugiyono (6) Mad Suwardi (7) Sarwan (8) Moh. Hani (9) Kasimun (10) Admuni (10) Sunarjo (11) Mad Sudin (12) Karsan

Tabel 5. Contoh struktur organisasi kelompok Jamjaneng Tri Sejati Putro

5. Kostum Pemain dalam Pertunjukan Kesenian Jamjneng

Pementasan kesenian Jamjaneng dilaksanakan pada waktu malam maupun siang hari. Untuk itu para pemain Jamjaneng memakai kostum santai, sopan dan bernuansa agama Islam. Para pemain kesenian Jamjaneng putra memakai baju *koko* atau baju batik dan disertai dengan peci, serta memakai sarung atau dapat juga menggunakan celana panjang. Para pemain kesenian Jamjaneng putri memakai pakaian lengan panjang langsung sampai bagian kaki disertai kerudung (jilbab). Perbedaan kostum satu kelompok kesenian Jamjaneng dengan yang lain yaitu model dan warna yang seragam pada pakaian yang menjadi identitas suatu kelompok kesenian Jamjaneng. Pada tahun 1984 dapat ditemui kelompok yang menggunakan adat Jawa (*kejawèn*) ketika mereka melakukan pentas di Masjid Agung Kebumen (Cholid, 2009:32).

Sejak tumbuh kembalinya kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, saat ini setiap kelompok kesenian Jamjaneng memiliki kostum identitas yang seragam dan sederhana. Kesederhanaan kostum dalam kesenian Jamjaneng, sejalan dengan tujuan dan fungsi kesenian Jamjaneng sebagai sarana dakwah Islam. Karena itu, tidak memerlukan kostum yang berlebih, cukup menggunakan model kostum yang memperlihatkan nuansa ke-Islaman. Tata rias dan keseragaman busana tidak menjadi perhatian dalam pertunjukan kesenian Jamjaneng, sebab kesenian Jamjaneng lebih menonjolkan sajian teks lagu yang disajikan sebagai pesan dari ajaran-ajaran kebaikan.

6. Pertunjukan Kesenian Jamjaneng⁹

Pada bagian ini dijelaskan hal-hwal yang berhubungan dengan musikalitas dari kesenian Jamjaneng. Oleh karena itu, struktur bagian ini dibagi atas penjelasan mengenai (1) pola pertunjukan, (2) teks lagu, (3) tema teksdan (4) kandungan nilai.

a. Pola Pertunjukan

Pementasan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron dilaksanakan setelah semua anggota kelompok kesenian Jamjaneng berkumpul pada waktu yang telah ditentukan dan duduk teratur. Pimpinan kelompok kesenian Jamjaneng memberikan penjelasan kepada anggota dan tamu undangan mengenai tujuan *Janengan* di tempat penanggap. Kemudian

⁹ Penyusunan penjelasan pada bagian ini, penulis mendapatkan saran langsung dari Rabimin (purna Dosen Etnomusikologi, yang merupakan peneliti kesenian Jamjaneng di Kebumen), dan terinspirasi tulisannya yang merupakan laporan penelitian tentang kesenian Jamjaneng yang berjudul *Shalawat Jamjaneng di Kabupaten Kebumen*.

pimpinan kelompok kesenian Jamjaneng atau dalang memperkenalkan kelompok kesenian Jamjaneng, lalu mengucapkan *shalawat* pembuka sebagai berikut : “*Allah humma shalli ‘alaa Muhammad*” artinya : Ya Allah semoga rahmat dilimpahkan atas Nabi Muhammad. *Shalawat* pembuka ini dijawab bersama oleh anggota lainnya dengan “*shallu ‘alaihi*” artinya : semoga rahmat atasnya (Nabi Muhammad) (Rabimin, 1979:6). Sebelum mulai memainkan lagu pakem yang terdapat pada kesenian Jamjaneng, dalang mengucapkan “*ridhalillahi ta’ala Al Fatehah*”, artinya adalah : membaca atau mengucapkan Al Fatehah agar pementasan mendapat *ridho* (izin) dari Tuhan. Bacaan ini kemudian dijawab bersama oleh anggota lainnya dengan membaca surat Al Fatihah.

Pembawa (dhalang awal) membuka pementasan dengan *buka celuk* atau *bawa Dhandhanggula*, setelah kurang satu atau dua baris disusul iringan batangan¹⁰ atau kendang dan terbang, lalu ditutup dengan *gong*. Kemudian dilanjutkan dengan lagu identitas setiap kelompok kesenian Jamjaneng. Sebagai contoh lagu identitas kelompok yang diciptakan oleh Amir Yusuf dengan judul *Salam*, dihimpun tanggal 1 Mei 1971, sebagai berikut :

SALAM¹¹

*Assalamungalaikum
Wangalaikum salam
Assalamungalaikum na
Warokhmatullohhissalam*

*Sugeng para rawuh
Antuk rokmatulloh*

¹⁰ Iringan yang hanya di tabuh satu kali tabuhan saja.

¹¹ Kata dalam lagu yang dicetak tebal merupakan kata yang tidak menurut ejaan yang benar, penulis tidak memiliki kewenangan mengubah teks, sehingga penulis memberikan penjelasannya pada bagian catatan kaki.

*Lan pikantuk berkah
Saking Alloh kang Maha murah*

*Ngaturi wuninga
Ing para rawuh sedaya
Lan para miarsa
Kakung putri ingkang minulya*

*Rombongan puniki
Kanca kita sami
Rombongan putri
Seni Janeng araniki*

*Seni Janengan lagu-
lagu kreyasi baru
Mulo bukane wau
Amir Yusuf kang namaku*

*Peniron ing dusune
Pejagoan kecamatane
Kebumen kabupatene
Dukuh¹² Krajan ing panggonane*

*Ing sakderengipun
Lan saksampunipun
Kulo kanca ndusun
Lentu kirang sopan santun*

*Saru lepat kula
Kirang tata krama
Dateng¹³ para miarsa
Nyuwun gunging pangaksama*

Terjemahan bebas :

*Assalamungalaikum
Wangalaikum salam
Assalamungalaikum na
Warokhmatullohhissalam*

*Selamat datang para tamu
Mendapat rokhmatulloh
Dan mendapatkan berkah*

¹² Menurut ejaan yang benar adalah *dhusun*.

¹³ Menurut ejaan yang benar adalah *dhateng*.

Dari allah yang Maha murah

Menyampaikan pengertian
Kepada para tamu semua
Dan para penonton
Putra putri yang mulia

Rombongan ini
Sahabat kita bersama
Rombongan putri
Seni Janeng namanya

Seni Janengan lagu-
Lagu kreasi baru
Asal mulanya dulu
Amir Yusuf namaku

Peniron ing dusunnya
Pejagoan kecamatannya
Kebumen kabupatennya
Dukuh Krajan tempatnya

Dalam sebelum
Dan sesudahnya
Saya teman desa
Apabila kurang sopan santun

Tidak sopan dan kesalahan saya
Kurang tata krama
Kepada para penonton
Harap dimaafkan yang sebesar-besarnya

Lagu *Assalamu'alaik* menjadi lagu wajib pertama pementasan kesenian Jamjaneng, kemudian agar suasana menjadi hangat maka dilagukan lagu berirama *gobyog* (gembira), biasanya lagu yang dibawakan adalah lagu *Allahumma*. Susunan lagu adalah (1) tiga lagu berirama alus, dan (2) satu lagu berirama *gobyog*, kemudian diulang satu kali dan dilanjutkan istirahat selama 5 menit.

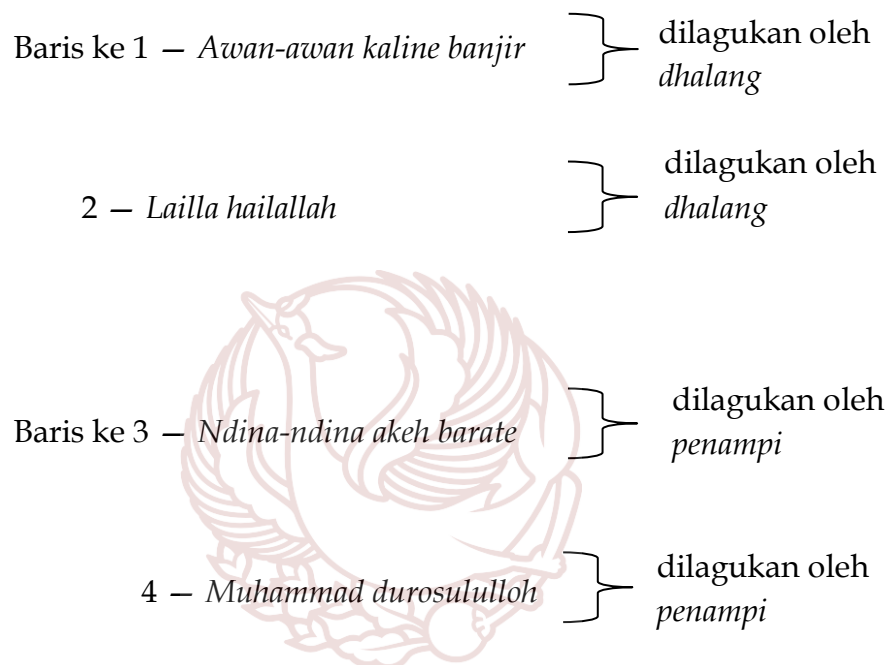
Menurut Suwarno, susunan lagu bisa saja berubah, dikarenakan pada saat pementasan akan ada lagu permintaan (lagu *selingan*) dari penonton. Permintaan lagu dari penonton atau penanggap sudah ada bahkan pada awal pementasan dan dilagukan setelah tiga lagu alus dan satu lagu *gobyog*. Lagu *selingan* dalam pementasan dapat diambil dari lagu-lagu kesenian Jamjaneng atau jenis lagu lain seperti campursari, dangdut dan lain-lain yang dapat dilagukan dengan alat musik kesenian Jamjaneng (Suwarno, wawancara, 9 Juli 2019).

Selanjutnya *dhalang* I dan *dhalang* II menyanyikan tiap-tiap bait dari bait awal sampai akhir secara bergantian yang dimulai oleh *dhalang* I. Contoh dalam lagu *Sholawat awal* dibawah ini :

Baris ke 1 — <i>Akhamdulillahi</i>	}	dilagukan oleh <i>dhalang</i> I
2 — <i>Kabeh puji kagungane gusti</i>		
3 — <i>Moga muwuhana</i>	}	dilagukan oleh <i>dhalang</i> II
4 — <i>Rokhmat salaming Kanjeng Nabi</i>		
Baris ke 5 — <i>Kang kagungan asma</i>	}	dilagukan oleh <i>dhalang</i> I
6 — <i>Mokhammad Sayidan Nabi</i>		
7 — <i>Mula pirang-pirang</i>	}	dilagukan oleh <i>dhalang</i> II
8 — <i>Mu'jizate ing Kanjeng Nabi</i>		

Kemudian *penampi dhalang*(jawab) secara bersama (koor) mengulangi bait pertama, lagu yang telah dinyanyikan oleh *dhalang* tersebut di atas. Selanjutnya *dhalang* menyanyikan teks lagu bait kedua dengan lagu dan cara yang sama. *penampi* tetap menyanyikan lagu bait pertama. Demikian seterusnya, *dhalang* menyanyikan teks lagu bait berikutnya secara bergantian dan *penampi* menyanyikan bait pertama. Selain pola yang

demikian, terdapat pola lagu lain, yaitu pada tiap-tiap bait dari awal sampai akhir dinyanyikan oleh *dhalang* dan *penampi*, seperti contoh teks lagu satu bait pertama dalam lagu *Awan-awan kaline banjir*, seperti di bawah ini :



Saat penyajian lagu akan selesai, dalang akan memberi aba-aba (tanda) dengan menepuk-nepukkan tangan pada paha (kaki) atau mengangkat tangan, sehingga akan direspon oleh penabuh dengan melambatkan tempo kemudian berhenti secara bersama-sama. Apabila akan memulai lagu berikutnya, maka dalang akan mengawalinya dengan ucapan *Allah humma shalli 'alaa Muhammad* dan dijawab bersama oleh anggota lainnya dengan *Shallu 'alaih*. Penyajian lagu yang demikian akan diulang hingga pementasan kesenian Jamjaneng berakhir.

Suwarno menjelaskan, lagu sebagai pembuka, yaitu seperti lagu *Asalamu 'alaik* dan *Allah humma*, *Pancasila*, *Assalamu'alaikum*, *Peniron Desa*

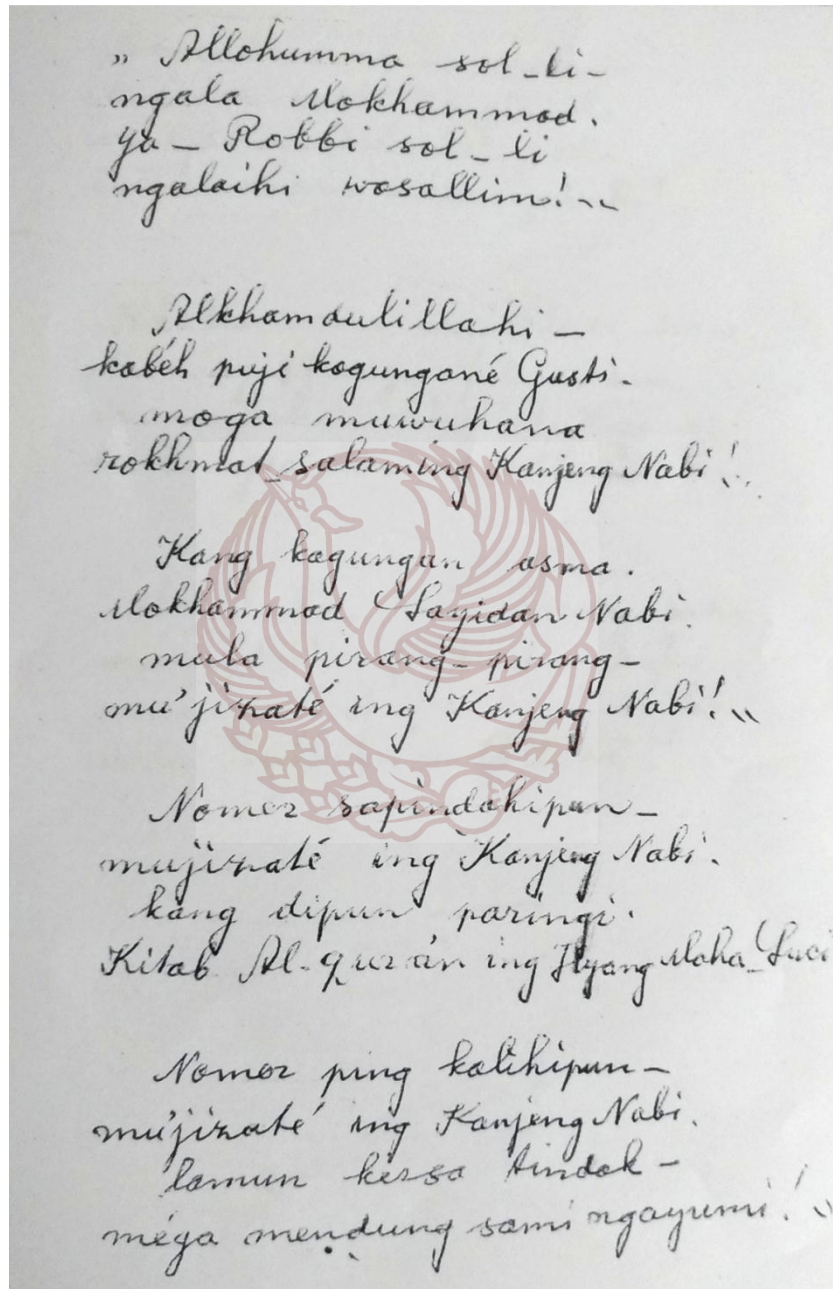
Gede dan lain-lain, kemudian akan dilanjutkan dengan lagu-lagu yang bertema dakwah, petuah, *gobyog* (gembira) dan *selingan*. Contoh lagu sarana dakwah, yaitu lagu *Dzikirrullah*, *Digdaya Endi*, *Ayu Endi* dan lain-lain. Lagu petuah, yaitu lagu *Wajib Sira Ngabekti*, *Mumpung Urip Pada Amal-amalan*, *Sucekna* dan lain-lain. Lagu *gobyog*, yaitu lagu *Kicir-Kicir*, *Rujak Jambu*, *Jaman Akhir* dan lain-lain. Lagu-lagu penutup seperti misalnya lagu *Kentrung*, lagu *Allah hummaghfirli*, lagu *Astaghfirullah*, lagu *Allah humma* (*Ilo Gondhang*) lagu *Atur kulo* dan lain-lain. Lagu-lagu *selingan*, yaitu *Rucuh Degan*, *Gudril*, *Taman Banyu Langit*, *Gunung Brujul*, dan lain-lain (Suwarno, wawancara, 9 Juli 2019).

Setelah lagu-lagu penutup disajikan, kemudian semua anggota kelompok kesenian Jamjaneng mengucapkan *Ta'awwuds* dan surat *AlFatihah* seperti di atas. Kemudian *dhalang* atau pimpinan kelompok kesenian Jamjaneng menghaturkan kepada tuan rumah dan kepada para tamu undangan bahwa pementasan kesenian Jamjaneng sudah selesai dan minta ma'af atas kekurangan-kekurangannya. Sebagai penutup anggota kelompok kesenian Jamjaneng mengucapkan do'a *Taqobbal Allah hu minkum, minna waminkum taqobal yaa karim* yang artinya semoga Allah menerima kamu sekalian, dari kami dan kamu terimalah wahai Tuhan Yang Maha Mulia (Rabimin, 1979:42).

b.Teks Lagu

Teks lagu kesenian Jamjaneng awalnya bersumber dari kitab *Al-Barzanji* yang berbentuk tulisan Arab untuk tujuan dakwah agama Islam. Selain dari kitab *Al-Barzanji* teks lagu kesenian Jamjaneng juga dikarang oleh Kyai Zamzani (Cholid, 2009:35). Intisari dari beberapa teks kitab *Al-*

Barzanji kemudian ditulis untuk keperluan teks lagu kesenian Jamjaneng, salah satu contoh lagu tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 31. Tulisan tangan Amir Yusuf lagu Shalawat Awal
(Foto: Imam Furoh, 2019)

Terjemahan bebas :

*Allahumma solli ngala Muhammad
Ya Robbi solli ngalaihi wassallim*

Alhamdulillah
Semua pujian milik Tuhan
Semoga menaburkan
Rahmat salam kepada Nabi

Yang mempunyai nama
Muhammad Sayyidan Nabi
Maka banyak
Mukjizat¹⁴ pada Nabi

Nomor satu
Mukjizatnya Nabi
Yaitu diberikan
Kitab Al Qur'an yang Maha suci

Nomor kedua
Mukjizatnya Nabi
Yaitu apabila bepergian
Awan selalu menaunginya

Menurut Ridlo Suhada, teks lagu kesenian Jamjaneng di atas merupakan intisari dari kisah Nabi yang terdapat pada kitab *Al-Barzanji*. Kisah tersebut terdapat pada kitab *Al-Barzanji* bagian Athiril XI (sebelas) yang mengisahkan turunnya wahyu Al Qur'an pertama dan Athiril VIII (delapan) yang mengisahkan Nabi pada saat berumur 12 tahun dan pamannya Abu Thalib bertemu dengan seorang pendeta bernama

¹⁴ Kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia (<https://kbbi.web.id/mukjizat>, dilihat tanggal 14 September 2019)

Buhaira. Adapun potongan teks Athiril XI (sebelas) adalah sebagai berikut:

لَيْلًا يَفْجَأُهُ الْمَلَكُ بِصَرِيحِ النُّبُوءَةِ فَلَا
تَقْوَاهُ قُوَاهُ * وَحُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَتَعَبَّدُ بِحِرَاءِ
الَّيَالِي الْعَدَدِيَّةِ * إِلَى أَنْ أَتَاهُ فِيهِ صَرِيحُ الْحَقِّ
وَوَافَاهُ * وَذَلِكَ فِي يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ لِسَبْعِ عَشْرَةَ لَيْلَةً
خَلَّتْ مِنْ شَهْرِ اللَّيْلَةِ الْقَدْرِيَّةِ * وَثُمَّ أَقْوَالُ: لِسَبْعِ
أَوْ لَأَرْبَعِ وَعِشْرِينَ مِنْهُ، أَوْ لِثَمَانٍ خَلَّتْ مِنْ شَهْرِ
مَوْلِدِهِ الَّذِي بَدَأَ فِيهِ بِدُرِّ مُحْيَاةٍ * فَقَالَ لَهُ: أَقْرَأْ،
فَأَبَى، فَغَطَّاهُ غَطَّةً قَوِيَّةً * ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَقْرَأْ، فَأَبَى،
فَغَطَّاهُ ثَانِيَةً حَتَّى بَلَغَ مِنْهُ الْجَهْدَ وَغَطَّاهُ * ثُمَّ قَالَ
لَهُ: أَقْرَأْ، فَأَبَى، فَغَطَّاهُ ثَالِثَةً لِيَتَوَجَّهَ إِلَى مَا سَيُلْقَى
إِلَيْهِ بِجَمْعِيَّةٍ * وَيُقَابِلُهُ بِجِدِّ وَاجْتِهَادٍ وَيَتَلَقَّاهُ * ثُمَّ
فَتَرَ الْوَحْيَ ثَلَاثَ سِنِينَ، أَوْ ثَلَاثِينَ شَهْرًا، لِيَشْتَاقَ
إِلَى أَنْتِشَاقِ هَاتِيكَ النَّفَحَاتِ الشَّدِيَّةِ * ثُمَّ أُنْزِلَتْ
عَلَيْهِ ﴿يَا أَيُّهَا الْمَدَنِيُّ﴾ ﴿١﴾ فَجَاءَهُ جِبْرِيلُ بِهَا وَنَادَاهُ
* فَكَانَ لِنُبُوءَتِهِ فِي تَقَدُّمِ ﴿أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ﴾ شَاهِدٌ
عَلَى أَنَّ لَهَا السَّابِقِيَّةَ * وَالتَّقَدُّمَ عَلَى رِسَالَتِهِ
بِالْبَشَارَةِ وَالنَّذَارَةِ لِمَنْ دَعَاهُ *

Li allâ yafjaahul malaku bisharîhin-nubuwwati falâ taqwâhu quwâh. Wa hubbiba ilayhil-jalâ'u fakâna yata'abbadu bihirâ'al-layâliyal-'adadiyyah. Ilâ an atâhu fîhi sharîhul haqqi wa wâfah. Wa dzalika fî yawmil itsnayni lisab'a 'asyrata laylatan khalat min syahril-laylatil qadriyyah. Wa tsamma aqwâlun lisab'in aw liarba'in wa 'isyrîna minhu aw litsamânin khalat min syahri mawlidihil-ladzî badâ fîhi badru muhayyâh.

Faqâla lahu: iqra' faqâla: mâ ana biqâri-in faghaththahu qawiyyah. Tsumma qâla lahu: iqra' faqâla: mâ ana biqâri- in faghaththahu tsâniyyatan hatta balagha minhul- jahda wa ghatththâh. Tsumma qâla lahu: iqra' faqâla: mâ ana biqâri-in faghaththahu tsâlitsatan liyatawajjaha ilâ mâ sayulqî ilayhi bijam'iyyah. Wa yuqâbilahu bijiddin wajtihâdin wayatalaqqâh. Tsumma fataral wahyu tsâlâtsa sinîna aw tsâlâtsîna syahran liyasytâqa ilantisyâqi hâtîkan-nafahâtisy-syadziyyah.

Tsumma unzilat 'alayhi yâ ayyuhal muddatstsiru fajâ-ahu jibrîlu bihâ wanâdâh. Fakâna linubuwwatihi fî taqaddumi iqra' bismi rabbika syâhidun 'alâ anna lahas-sâbiqiyyah. Wat-taqaddumu 'alâ risâlatihi bil-bisyârati wan-nidzârati liman da'âh.

(Beliau disenangkan untuk bersunyi diri. Beliau beribadah di Gua Hira selama beberapa malam, sampai datang kebenaran yang jelas dan sempurna kepadanya. Itu terjadi pada hari Senin tanggal tujuh belas, bulan yang mengandung Lailatul Qadr (bulan Ramadhan). Terdapat perbedaan pendapat mengenai itu. Yaitu dua puluh tujuh, dua puluh empat, atau dua puluh delapan, bulan kelahirannya, yang padanya muncul wajah yang bagaikan bulan purnama (bulan Rabi'ul Awwal).

Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Bacalah!" Beliau mengatakan, "Aku tidak dapat membaca." Maka malaikat mendekapnya kuat-kuat dan berkata lagi kepadanya, "Bacalah!" Beliau tetap mengatakan, "Aku tidak dapat membaca." Malaikat mendekapnya untuk kedua kalinya sehingga beliau kepayahan, dan berkata lagi kepadanya, "Bacalah!" Beliau tetap mengatakan, "Aku tidak dapat membaca." Maka malaikat mendekapnya ketiga kalinya agar beliau menghadap kepada apa yang akan disampaikan kepadanya dengan tekad bulat. Beliau menghadap dan menerima dengan sungguh-sungguh.

Kemudian wahyu terputus selama tiga tahun atau tiga puluh bulan, agar beliau rindu kepada hembusan-hembusan yang harum. Lalu

diturunkan kepada beliau surah Al-Muddatstsir. Kemudian Jibril datang kepadanya dan memanggilnya. Bagi kenabiannya, didahulukannya ucapan *Iqra' bismi rabbika* (Bacalah dengan nama Tuhanmu) merupakan bukti bahwa surah itu adalah yang terdahulu dan kedahuluan atas risalahnya dengan kabar gembira bagi orang yang diserunya) (Suhada, wawancara, 5 September 2019).

Ridlo Suhada menjelaskan, bahwa teks di atas merupakan peristiwa Nabi dalam pada saat menerima wahyu pertama kali dalam usia 40 tahun, serta wahyu kedua yang berjarak tiga tahun dari wahyu pertama. Peristiwa ini terjadi di sebuah gua bernama Hira pada malam Lailatul Qadr (hari ganjil pada sepuluh hari terakhir) dalam bulan Ramadhan. Malaikat Jibril menyampaikan wahyu yang berbentuk ayat-ayat Al Qur'an yang menjadi salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW. Mukjizat Nabi Muhammad SAW selanjutnya yang tertera pada teks lagu Jamjaneng di atas adalah peristiwa Nabi Muhammad SAW berusia 12 tahun sebagai berikut :

وَلَمَّا بَلَغَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً رَحَلَ بِهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّهُ إِلَى الْبِلَادِ الشَّامِيَّةِ * وَعَرَفَهُ
 الرَّاهِبُ بَحِيرَاءُ بِمَا حَازَهُ مِنْ وَصْفِ النُّبُوَّةِ وَحَوَاهُ
 * وَقَالَ: «إِنِّي أَرَاهُ سَيِّدَ الْعَالَمِينَ، وَرَسُولَ اللَّهِ
 وَنَبِيِّهِ * قَدْ سَجَدَ لَهُ الشَّجَرُ وَالْحَجَرُ، وَلَا
 يَسْجُدَانِ إِلَّا لِنَبِيِّ أَوَّاهُ * وَإِنَّا لَنَجِدُ نَعْتَهُ فِي
 الْكُتُبِ الْقَدِيمَةِ السَّمَاوِيَّةِ * وَبَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمُ
 النُّبُوَّةِ، قَدْ عَمَّهُ النُّورُ وَعَلَاهُ» *

Wa lammâ balagha shallallâhu 'alayhi wa sallam itsnatay 'asyrata sanatan rahala bihi shallallâhu 'alayhi wa sallam 'ammuhu ilal-bilâdisy-syâmiyyah. Wa 'arafahur-râhibu bihayrâ bimâ hâzahu min washfin-nubuwwati wa hawâh. Wa qâla innî arâhu sayyidal-âlamîna wa rasûlallâhi wa nabiyyah. Qad sajada lahusy-syajaru wal-hajaru walâ yasjudâni illâ linabiyyin

awwâh. Wa innâ lanajidu na'tahu fil-kutubil-qadîmatis-samâwiyyah. Wa bayna katifayhi khâtamun-nubuwwati qad 'ammahun-nûru wa 'alâh.

(Saat beliau (Nabi Muhammad SAW) mencapai umur dua belas tahun, pamannya membawanya pergi ke negeri Syam (Suriah). Pendeta Buhaira mengenalnya karena sifat kenabian yang ada pada diri beliau. Dan ia berkata, “Aku yakin, beliau adalah pemimpin seluruh alam, utusan Allah, dan Nabi-Nya. Pohon dan batu sujud kepadanya, padahal keduanya tidak sujud kecuali kepada Nabi yang selalu kembali kepada Allah. Sesungguhnya kami mendapati sifatnya di dalam kitab Samawi yang terdahulu.” Di antara kedua bahunya terdapat cap keNabian yang telah diratai oleh cahaya)

Suhada menjelaskan, bahwa peristiwa dari potongan Athiril VIII (delapan) di atas merupakan peristiwa ketika sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi nabi, tepatnya berusia 12 tahun beserta pamannya yang bernama Abu Thalib berdagang ke Negeri Syam (Suriah). Seorang pendeta bernama Buhaira melihat, saat berjalan di atas Nabi Muhammad SAW awan menaungi, pepohonan menyondongkan daunnya dan batu-batu bersujud kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tanda keNabian Muhammad SAW (Suhada, wawancara, 5 September 2019). Menurut Ali Ashadi, peristiwa tersebut terjadi ketika perjalanan sampai di suatu daerah, mereka singgah di rumah salah seorang Rahib (pendeta) bernama Buhaira untuk beristirahat, sebagai berikut :

Sang Rahib menerima tamunya dengan suka cita. Setelah meletakkan perbekalan Rahib keluar untuk menemui mereka. Sang Rahib menuju tamunya sambil mengamatinya satu persatu. Dan ketika tepat dihadapan Nabi Muhammad SAW, Rahib tersebut berhenti sebentar lalu memegang tangannya sambil berkata, “Inilah penghulu alam semesta, inilah utusan Rabb alam semesta, Dia di utus oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi alam semesta”. “Apa yang anda ketahui tentang hal ini?” Tanya Abu Thalib. Sang Rahib menjawab “Sesungguhnya ketika kalian muncul dan naik bebukitan, tidak ada satupun dari bebatuan dan pepohonan melainkan bersujud kepadanya dan mereka tidak akan bersujud kecuali kepada seorang

Nabi yang telah lama dinanti.” “Apa artinya semua itu?” Tanya seorang Quraisy yang ada di dalam rumah. “Sesungguhnya aku dapat mengetahui melalui tanda kenabian yang terletak pada bagian bawah tulang rawan pundaknya yang mirip buah apel,” kata sang Rahib.

Ketika Nabi Muhammad berjalan, selalu dinaungi awan pohon yang sebelumnya menaungi orang Quraisy di tempat duduknya tiba-tiba saja beralih menaunginya. Semua yang ada ditempat itu juga di buat takjub dengan apa yang terjadi. Kejujuran Rahib Buhaira terkait kenabian Rasulullah adalah hal yang laur biasa walaupun bertentangan dengan pendeta tersebut. Selanjutnya pendeta itu menyuruh serta menjelaskan kepada Abu Thalib dan rombongan tersebut agar membawa Nabi Muhammad SAW ke Makkah, karena dikhawatirkan ancaman orang-orang kafir yahudi. Sehingga perjalanan dagang menuju Syiria (Suriah) ditunda oleh Abu Thalib (Ashadi, 2019:58-59).

Dua potongan kisah Nabi yang terdapat pada kitab *Al-Barzanji* di atas merupakan kisah mukjizat Nabi yang dijadikan lagu dalam kesenian Jamjaneng. Intisari dari kisah Nabi yang terdapat dalam kitab *Al-Barzanji* Athiril sebelas dan delapan kemudian dijadikan sebuah lagu kesenian Jamjaneng agar masyarakat yang mendengarkan lagu tersebut mengetahui mukjizat dari Nabi Muhammad SAW. Dapat dilihat dari teks lagu kesenian Jamjaneng diatas bahwa mukjizat Nabi Muhammad SAW diantaranya adalah (1) dianugerahkan kitab suci Al Qur'an dan (2) ketika berjalan awan dan pohon menaunginya serta batu-batu bersujud kepadaNya.

Amir Yusuf mengembangkan kesenian Jamjaneng dengan membuat teks-teks untuk lagu yang diambil dari karawitan, keroncong dan lagu berlaras diatonis. Teks-teks lagu yang dikarang oleh Amir Yusuf dijadikan pedoman bagi kelompok-kelompok Jamjaneng yang terdapat di Desa Peniron dan banyak kelompok Jamjaneng di desa lain di Kota Kebumen. Teks lagu Jamjaneng karya Amir Yusuf yang dihimpun oleh Amir Yusuf

pada sebuah buku, setiap teks lagu disertakan waktu pembuatan dan tandatangan Amir Yusuf.

Teks lagu kesenian Jamjaneng mempunyai beberapa bait yang terbagi menjadi empat atau enam kalimat lagu. Menurut Suwarno, dalam teks lagu terdapat juga makna-makna kiasan dan menggunakan rima¹⁵ lagu A-A-A-A atau A-B-A-B seperti bentuk puisi. Suwarno menambahkan, agar nyaman didengarkan terdapat teks lagu yang *pemijen* (berbeda) (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019). Contoh lagu terdapat pada lagu karya Suwarno berjudul *Eling-Eling (oyo dhumeh)* yang diciptakan pada Rabu Pon, 20 September 2017.

*Eling-eling wong urip mbok do sing eling
Ojo dumei sugih dunyo banjur lali
Lali mring gusti lali ra ngabekti
Ngelingono bandamu bakal den tanyo*

*Eling-eling wong urip mbok do sing eling
Ojo dumei sugih bondo banjur lali
Lali mring **dawuh**¹⁶ tuntunan agami
Kon do syukur, kufur bakal dadi geni*

Terjemahan bebas :

Ingat-ingat manusia hidup, harus yang ingat
Jangan mentang-mentang kaya dunia kemudian lupa
Lupa terhadap Tuhan lupa tidak berbakti
Ingatlah hartamu akan ditanya

Ingat-ingat manusia hidup, harus yang ingat
Jangan mentang-mentang kaya dunia kemudian lupa
Lupa kepada perintah tuntunan agama
Diperintah untuk bersyukur, kufur akan menjadi api

¹⁵ Pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan (<https://kbbi.web.id/rima>, dilihat tanggal 15 September 2019)

¹⁶ Menurut ejaan yang benar adalah *dhawuh*.

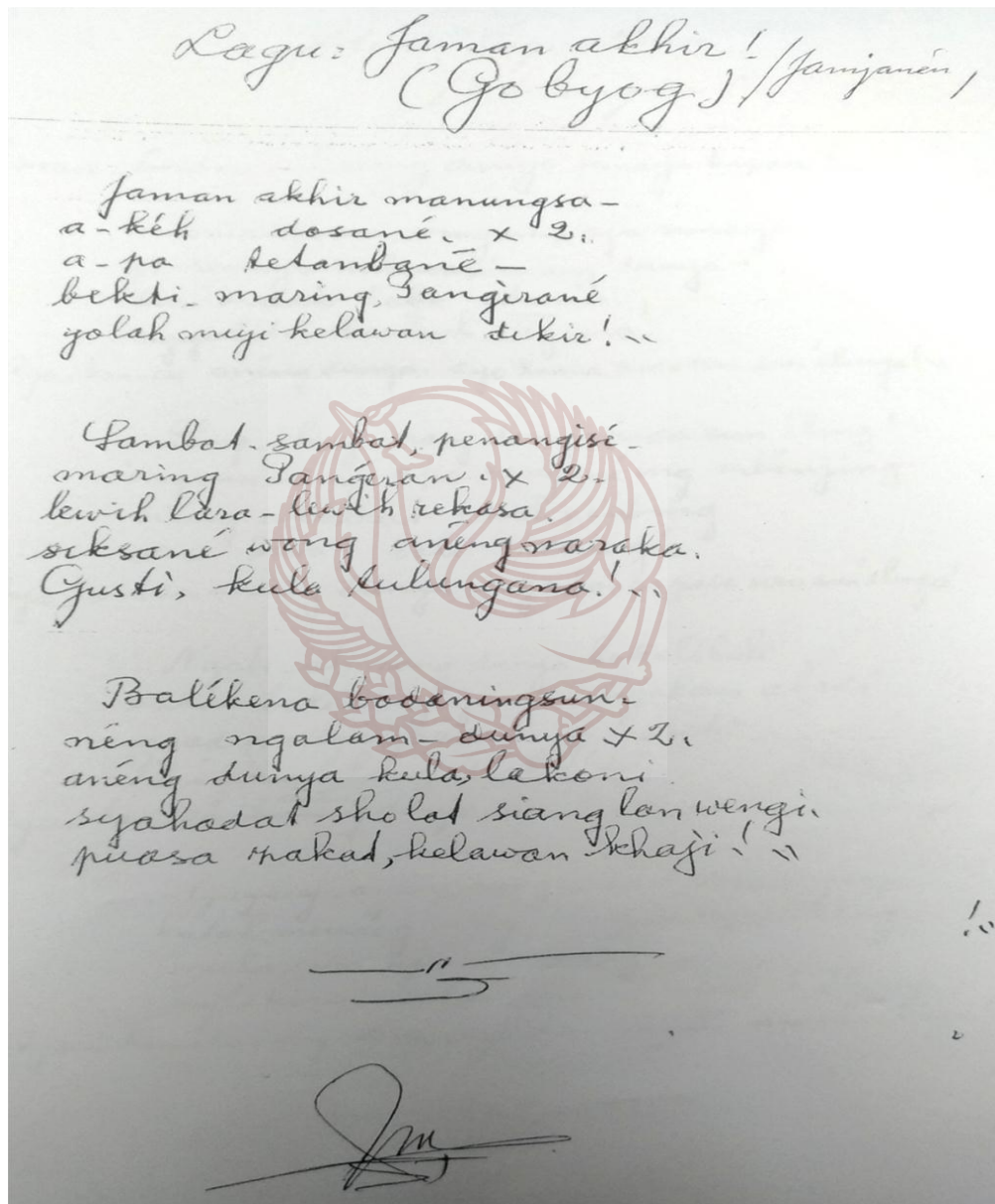
Suwarno menjelaskan, pada bait pertama dan baris ke empat pada kalimat lagu *Ngelingono bandamu bakal den tanyo* terdapat kata *den tanyo*. Kata *tanyo* yang seharusnya tanya atau kata yang berakhiran (i), namun setelah dilagukan terdengar kurang nyaman hingga akhirnya menggunakan kata *tanyo*. Sesebuah kesenian Jamjaneng di Desa Peniron tidak mempermasalahkan hal demikian asalkan pesan dalam lagu tersebut masih dapat diterima oleh masyarakat atau penonton (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).

c. Tema Teks Lagu

Tema teks lagu kesenian Jamjaneng saat ini berkembang dengan signifikan selain dari tema teks untuk dakwah agama Islam. Keindahan bahasa serta makna-makna mendalam yang tersirat dalam teks lagu kesenian Jamjaneng memberikan nilai tambah dalam setiap pementasan kesenian Jamjaneng. Ragam tema yang dihadirkan dalam kesenian Jamjaneng begitu banyak seperti tema ajakan mengamalkan sholat, memperbanyak berbuat kebaikan, identitas desa dan sebagainya.

Menurut Taufik Hidayat (Wawancara, 5 Juli 2019), keadaan sosial keagamaan di Desa Peniron pada masa Amir Yusuf masyarakat banyak yang langsung menjalankan tingkat makrifat dari ajaran-ajaran agama Islam dan mengabaikan tingkatan dasar syariat, tarekat serta hakekat. Oleh sebab itu, tema lagu pada masa Amir Yusuf sebagian besar bertema ajakan-ajakan mengamalkan tingkatan syariat Islam seperti shalat, puasa dan lain-lain. Akan tetapi setelah dakwah melalui kesenian Jamjaneng yang dilakukan oleh Amir Yusuf masyarakat berangsur-angsur menjalankan ibadah shalat, sehingga Amir Yusuf mengembangkan tema-

tema teks lagu dari kesenian Jamjaneng. Adapun contoh lagu yang berisi ajakan mengerjakan ibadah shalat, puasa dan sebagainya adalah sebagai berikut :



Gambar 32. Tulisan tangan Amir Yusuf lagu Jaman Akhir
(Foto: Imam Furoh, 2019)

Terjemahan bebas :

Jaman akhir
Manusia banyak dosanya
Apakah obatnya
Berbakti kepada Tuhannya
Memuji dengan dzikir

Meminta-minta pertolongan dengan tangisan
Kepada Tuhannya
Lebih sakit, lebih susah
Siksanya manusia di neraka
Tuhan, berilah pertolongan kepadaku

Kembalikan badan ku
Ke alam dunia
Di alam dunia, saya akan menjalankan
Syahadat, shalat siang dan malam
Puasa, zakat dan berhaji

Dapat dilihat dari teks lagu Jamjaneng di atas, bahwa lagu tersebut berisi ajakan untuk menjalankan syariat dari ajaran agama Islam, karena apabila telah berada di neraka dalam keadaan terasa tersakiti dan bersusah payah, meminta pertolongan dengan tangisan bagi seseorang yang melalaikannya. Keadaan masyarakat Desa Peniron yang melalaikan ibadah syariat dalam agama Islam membuat Amir Yusuf membuat tema lagu dengan ajakan-ajakan untuk menjalankan ibadah tersebut. Ibadah yang menjadi fokus Amir Yusuf berdasarkan lagu Jaman Akhir adalah (1) berdzikir, (2) syahadat, (3) shalat, (4) berpuasa, (5) zakat dan (6) haji.

Hesti Mulyani menjelaskan dalam jurnalnya, bahwa “kesempurnaan” hidup bagi orang Jawa dilaksanakan berdasarkan empat tahap perjalanan dalam agama Islam, yaitu (1) syariat, (2) tarekat, (3) hakekat dan (4) makrifat. Syariat merupakan hukum agama yang diamalkan menjadi perbuatan-perbuatan, sebagai contoh dalam agama

Islam diwujudkan dengan melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa atau berdo'a secara lahir dan senantiasa berzikir (batin), yaitu mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT secara berulang-ulang. Tarekat merupakan jalan (cara hidup) menuju kebenaran untuk sampai kepada Allah SWT, beberapa contoh perbuatan menuju kebenaran adalah mempunyai pemikiran yang baik, ikhlas, dan sabar. Hakekat merupakan ilmu kesungguhan dalam melaksanakan sujud dan berdo'a untuk mencapai jalan Allah SWT, beberapa contoh perbuatan yang mencerminkan hakekat yaitu ketenangan hati, kejernihan hati, kebijaksanaan dan senantiasa ingat kepada Tuhan. Makrifat merupakan ilmu untuk sampai kepada Allah SWT agar dapat secara langsung kepada Dzat Allah SWT, bahkan bersatu kembali dengan Allah SWT. Ma'rifat tidak hanya berupa pengetahuan semata, tetapi berupa pengalaman (*experience*) artinya seseorang atau makhluk ingin bertemu langsung dengan Tuhannya melalui tanggapan kejiwaannya, tidak melalui pancaindera dan akal. Tanggapan kejiwaan dapat dianalogikan sebagai mimpi atau mabuk sehingga jiwanya sampai ke alam lain. Tingkat pemahaman makrifat mengetahui asal-usul manusia dan tujuan kembalinya yang tercermin dalam Dzat (substansi), sifat (rupa), asma (nama) dan af'al (perbuatan) (Mulyani, 2012:63-72).

Lagu-lagu dengan tema identitas Desa Peniron saat ini sedang giat diciptakan, dikarenakan Desa Peniron saat ini menjadi desa wisata dengan adanya wisata Brujul Adventure Park dan Taman Banyu Langit. Lagu yang bertema identitas desa pada wisata akan di pentaskan pada pembukaan daerah wisata tersebut. Salah satu contoh sebagai berikut :

Gunung Brujul

*Allohumma sholiwa salim 'ala
Sayyidina wamaulana Muhammadin
'Ada dama Fi'il milahi sholatan
Dai matan bidawami mulkilahi*

*De' biyene de' biyene amung gunung
Brujul iku brujul iku gunung **Gadung**¹⁷
Senajanto senajanto amung gunung
Gunung brujul ribawane pancen agung
Ning alas Gung liwang liwang
Adoh umah adoh kampung*

*Ning saiki wis bedo ceritane
Gunung brujul tambah **wibowo**¹⁸ dadine
Dadi papan rekreasi lan wisoto
Pertamanan sewu selo iku arane
Perhutani wengkonane
Lmdh Peniron desane*

*Gagasane poro mudo ingkang mulyo
Perjuangane poro wargo kang utomo
Bebarengan guyub rukun gayuh crito
Critane Desa Peniron
Mugi gusti angayomi
Gunung Brujul tetep lestari*

Terjemahan bebas :

*Allohumma sholiwa salim 'ala
Sayyidina wamaulana Muhammadin
'Ada dama Fi'il milahi sholatan
Dai matan bidawami mulkilahi*

*Dahulunya dahulunya hanya gunung
Brujul itu brujul itu gunung Gadhung
Walaupun walaupun hanya gunung
Gunung brujul wibawanya memang agung*

¹⁷ Menurut ejaan yang benar adalah *Ghadung*.

¹⁸ Menurut ejaan yang benar adalah *wibawa*.

Di hutan yang lebat
Jauh rumah jauh kampung

Namun sekarang sudah berbeda ceritanya
Gunung Brujul tambah wibawa jadinya
menjadi tempat rekreasi dan wisata
Pertamanan Sewu Selo itu namanya
Perhutani pemiliknya
LMDH¹⁹ Peniron desanya

Gagasan para pemuda yang mulia
Perjuangan para warga yang utama
Bersama-sama guyub rukun gayuh cerita
Ceritanya Desa Peniron
Semoga gusti mengabulkan
Gunung Brujul tetap lestari

Suwarno merupakan tokoh di Desa Peniron yang dipercaya untuk membuat lagu-lagu dengan tema identitas desa, maka Suwarno diamanahkan kembali untuk membuat lagu Jamjaneng tentang gunung Brujul. Lagu Gunung Brujul yang dikarang pada hari Jum'at *Kliwon*, tanggal 20 Januari 2017, berisi tentang Gunung Brujul yang saat ini menjadi tempat wisata dengan nama Brujul Adventure Park. Brujul Adventure Park dibangun atas gagasan pemuda dan gotong royong para warga menggambarkan guyub rukunnya masyarakat Desa Peniron. Lagu Gunung Brujul juga berisi tentang harapan masyarakat Desa Peniron agar Gunung Brujul tetap lestari.

Menurut Suwarno, tema lagu Gunung Brujul terinspirasi dari keadaan geografis Gunung Brujul yang menjadi nama lain dari Gunung Brujul. Gunung Brujul memiliki banyak nama lain seperti Pertamanan

¹⁹ LMDH merupakan singkatan dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa yang berada di dalam atau di sekitar hutan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya melalui interaksi terhadap hutan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya (Yasin, 2018:4).

Sewu Selo, Gunung *Gadhung* dan lain-lain. Brujul merupakan nama alat pertanian tradisional yang disebut *Wluku* yang bentuknya mirip dengan keadaan bentuk geografis gunung tersebut. Gunung Brujul juga mempunyai nama lain yaitu Gunung *Gadhung*, seperti yang tertera pada bait kedua dan baris kedua dalam teks lagu Gunung Brujul. *Gadhung Wulung* merupakan jenis umbi-umbian yang banyak ditemukan pada area Gunung Brujul. Keadaan geografis Gunung Brujul terdapat banyak batu-batuan yang besar, baik yang terlihat sepenuhnya, terlihat separuhnya atau sebagian kecil saja. Batu-batu tersebut diidentikkan dengan *Gadhung* yang tertanam di dalam tanah pada area wisata Gunung Brujul (Suwarno, wawancara, 27 Juli 2019).

Lagu-lagu Jamjaneng dengan tema identitas desa seperti *Peniron Desa Gede*, *Gunung Brujul*, *Taman Banyu Langit* dan *Watu Tumpang* saat ini menjadi lagu wajib di Desa Peniron. Oleh karena itu, setiap kelompok kesenian Jamjaneng di Desa Peniron mempelajari lagu-lagu tersebut dalam setiap latihan rutin agar dapat membawakannya saat pementasan. Saat ini lagu-lagu bertema identitas Desa Peniron dimainkan pada setiap pementasan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron maupun pada kelompok kesenian Jamjaneng Desa Peniron yang melakukan pementasan di desa lain.

d. Kandungan Nilai

Kesenian Jamjaneng merupakan seni *tutur* Islami yang setiap ajaran-ajarannya menjadi landasan dalam membangun masyarakat pendukungnya, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat pada umumnya. Kemajuan kehidupan sosial Desa Peniron menjadikan desa-

desa lain di Kabupaten Kebumen berkeinginan untuk turut meneladani ajaran-ajaran yang terkandung dalam kesenian Jamjaneng. Teks-teks lagu dari kesenian Jamjaneng Desa Peniron yang berisikan nilai-nilai kehidupan sebagaimana banyak disinggung dalam pembahasan-pembahasan terdahulu, dijadikan referensi bagi kelompok-kelompok kesenian Jamjaneng di daerah lain. Oleh karena itu, dalam pembahasan bagian ini akan disampaikan mengenai nilai-nilai yang digambarkan dalam teks-teks lagu kesenian Jamjaneng. Nilai-nilai yang dimaksud adalah (1) kesederhanaan, (2) kepedulian sosial, (3) nasionalisme dan (4) dakwah. Berikut akan dipaparkan kelima nilai-nilai yang ditemukan dalam teks-teks lagu kesenian Jamjaneng.

1) Kesederhanaan

Masyarakat Desa Peniron mayoritas bercocok tanam sebagai petani yang mengelola kehidupannya secara sederhana, sederhana dalam konteks ini adalah perilaku yang tidak dilebih-lebihkan. Disiplin dalam beraktivitas di ladang mengatur pertanian agar tertata dengan rapi, setelah itu para petani akan beribadah dan berkumpul dengan keluarga, apabila hasil dari pertanian telah dapat dipanen, maka akan menjualnya sebagai penghasilan. Teks lagu bertanggal 15 Februari 1986 dengan judul Pancasila karya Amir Yusuf menggambarkan kehidupan petani yang bersahaja seperti penjelasan di atas, sebagai berikut :

*Indunesia²⁰, hasil bumi kang mula dingin
Mula nyata, pak Mantri tani tansah disiplin
Tandur larikan, tandur larikan sing tata rajin
Tandurane ben ijo mringin*

²⁰ Menurut ejaan yang benar adalah Indonesia.

*Indunesia, tanah loh jinawi subur
Mula nyata, para petani sregep nandur
Saben dina, moh jen nganggur
Tumekaning, adil makmur*

Terjemahan bebas :

Indonesia, hasil bumi dari dulu
Hingga nyata, pak Mantri tani begitu disiplin
Menanam tatanan, yang ditata rajin
Tanaman agar hijau seperti beringin

Indonesia, tanah loh jinawi subur
Hingga nyata, para petani semangat menanam
Setiap hari, tidak mau nganggur
mendatangkan, adil makmur

Dapat terlihat dari dua bait di atas, menggambarkan kehidupan petani Desa Peniron yang oleh Amir Yusuf diungkapkkan dengan *Indunesia* (Indonesia) karena jiwa nasionalismenya yang kuat. Pada bait pertama, menggambarkan ketekunan petani yang disebut sebagai “Mantri tani”, menyusun sedemikian rupa tanamannya yang subur seperti rimbunnya “pohon beringin” agar yang ditanam tertata, bersih dan rapi sehingga hasil panen dapat maksimal. Pada bait kedua, menggambarkan semangatnya petani bekerja di ladang hingga “tidak mau nganggur”. Kehidupan petani yang sederhana membuat petani begitu tekun, semangat dan tidak kenal lelah dalam merawat tanamannya, agar hasil dari pertanian tersebut dapat mendatangkan kesejahteraan bagi keluarganya, tergambar dalam kalimat lagu “mendatangkan, adil dan makmur” yang mengacu pada kesejahteraan setiap warga masyarakatnya.

Keadaan ekologi Desa Peniron mempengaruhi bentuk keseniannya. Kostum pemain kesenian Jamjaneng menggambarkan kesederhanaan masyarakat Desa Peniron. Kostum kesenian cenderung sederhana, tidak

memakai aksesoris tambahan hanya seragam batik dengan celana panjang dan apabila janeng putri menggunakan kerudung (jilbab) yang menutup aurat. Tergambarkan pula dari kesederhanaan alat-alat musik yang dimainkan oleh kelompok kesenian Jamjaneng. Alat-alat musik kesenian Jamjaneng terbuat dari bahan-bahan yang banyak tersedia di Kabupaten Kebumen seperti *tunggak* kelapa, kulit kambing, bambu, kayu dan rotan sebagai tali.

2) Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Peniron dapat tercermin dari gotong-royong masih begitu kuat diterapkan dalam kehidupan nyata masyarakatnya. Tergambarkan dari wisata di Desa Peniron yaitu, Taman Banyu Langit dan Brujul Adventure. Menurut Suwarno, Taman banyu Langit yang dahulunya merupakan area persawahan dan Gunung Brujul yang dahulunya hanya area hutan milik Perhutani, berkat gotong-royong dari berbagai lapisan masyarakat di Desa Peniron sehingga dapat dijadikan wisata dan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat Desa Peniron (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).

Kesenian Jamjaneng merupakan bentuk kesenian yang kolektif atau kesenian yang memiliki banyak anggota dan pendukungnya. Oleh karena itu, kesenian Jamjaneng tidak dapat berkembang apabila tidak dilandasi dengan semangat gotong-royong dalam kehidupan nyata masyarakatnya. Semangat gotong-royong dapat terlihat saat persiapan pementasan atau kegiatan latihan kelompok kesenian Jamjaneng di Desa Peniron. Persiapan pementasan atau kegiatan latihan, seperti penataan alas (tikar), alat-alat

musik, cek *sound system* dan sebagainya dilakukan oleh secara bersama-sama anggota maupun masyarakat setempat yang akan menonton kesenian Jamjaneng. Setelah kegiatan pementasan atau latihan selesai masyarakat kembali bergotong-royong untuk meringkas kembali peralatan-peralatan yang digunakan. Bait teks lagu dengan tanggal 1 Januari 1976 yang berjudul *Rama-rama* karya Amir Yusuf, menggambarkan semangat gotong royong masyarakat Desa Peniron, sebagai berikut :

*Rama-rama
Njaluk nganggo, kalunge brondong
Emoh nganggo
Kalunge brondong, rama
Ndjaluk bodjo, demen gotong rojong*

Terjemahan bebas :

Rama-rama
Minta dipakaikan, kalung brondong (jenis kacang-kacangan)
Tidak mau memakai
Kalung brondong, rama
Minta suami, suka bergotong royong

Dapat dilihat dari bait di atas, menggambarkan bahwa masyarakat Desa Peniron menyukai seseorang dengan semangat gotong-royong dalam dirinya. Masyarakat Desa Peniron tidak akan segan untuk menolong tetangga atau warga lain yang sedang tertimpa kesusahan. Tujuan dari nilai gotong royong, yaitu agar terwujudnya kehidupan yang harmonis (selaras) dalam kehidupan masyarakat Desa Peniron.

3) Nasionalisme

Desa Peniron mempunyai catatan sejarah yang sampai saat ini masih diceritakan oleh sesepuh-sesepuhnya. Menurut Taufik Hidayat (wawancara, 5 Juli 2019), kawasan wisata Brujul Adventure Park dahulunya hutan lebat, sesepuh Desa Peniron mengatakan bahwa kawasan Gunung Brujul pernah dijadikan tempat persembunyian prajurit-prajurit dari Pangeran Diponegoro saat berperang melawan penjajah Belanda. Salah satu sejarah inilah yang membuat Taufik Hidayat bersama berbagai elemen masyarakat bergotong-royong membuka hutan dan menjadikannya tempat wisata yang penuh dengan sejarah, sehingga nilai-nilai nasionalisme dalam masyarakat Desa Peniron tetap terjaga.

Amir Yusuf merupakan tokoh kesenian Jamjaneng di Desa Peniron yang lahir pada tahun 1918, saat Negara Indonesia masih mendapat penjajahan dari Negri Belanda. Oleh karena itu, nilai-nilai nasionalisme dituangkan dalam teks-teks lagu yang bertema nasionalisme karya Amir Yusuf yang sampai saat ini masih dimainkan oleh kelompok kesenian Jamjaneng di Desa Peniron. Salah satu karya Amir yusuf dengan tanggal 15 Februari 1986 yang berjudul *Wiwit Merdeka (Witing Klapa)*, menggambarkan nilai nasionalismenya, sebagai berikut :

*Ayo kanca, bangsa kita Indunisia
Tua muda priya wanita, pengetana !
Taun wiwite merdika
Bangsa kita Indunisia*

*Wiwit taun, siji sanga papat lima
Indunisia iku merdika, pengetana !
Wulan Agustus punika,
Tanggal pitulas, sun aja lena*

*Ayo kanca bangsa kita Indunisia
 negarane wis merdika, ayo kanca !
 ayo maju bareng mara
 Pembangunan sun rampungena*

*Pembangunan saya maju lan tumata
 Ironing kuta lan desa-desa, dalan amba
 Pegunungan dadi rata
 Wong arep lungan, ora rekasa*

Terjemahan bebas :

Ayo kawan, bangsa kita Indonesia
 Tua muda pria wanita, ketahuilah !
 Tahun mulanya merdeka
 Bangsa kita Indonesia

Mulanya tahun, satu sembilan empat lima
 Indenesia itu merdeka, ketahuilah !
 Bulan Agustus ini,
 Tanggal tujuh belas, jangan lupakan

Ayo kawan bangsa kita Indonesia
 Negaranya telah merdeka, ayo kawan !
 Ayo maju bersama
 Pembangunan diselesaikan

Pembangunan terus maju dan tertata
 Dalam kota dan desa-desa, jalan lebar
 Pegunungan jadi rata
 Orang akan bepergian, tidak kesusahan

Dapat dilihat dari bait-bait diatas, karena nasionalisme Amir Yusuf yang tinggi, Amir Yusuf merasa bahagia ketika Negara Indonesia pada akhirnya mendapatkan kemerdekaan, hingga mengajak semua kalangan *priya wanita tuamuda* secara bersama-sama melanjutkan pembangunan agar segala kesusahan dapat dihilangkan. Setelah menuliskan teks lagu *Wiwit Merdeka (Witing Klapa)*, Amir Yusuf menuliskan cobaan-cobaan yang

dialami Negara Indonesia setelah kemerdekaan untuk memperkuat pandangannya tentang nasionalisme, sebagai berikut :

» Kamerdikan ingkang melaki.
 perjuangan rakyat punika.
 untuk bertaklan rohmah.
 Gusti kang ilaha Agung.
 paring kasempatan iki.
 marang bangsa Indonesia.
 mujudaken iki.
 ing cita-cita bangsa.
 masyarakat adil makmur kang den udi.
 menurut dasar Pancasila.»

Sejak ing te-tepi Proklamasi.
 kamerdikan taun siji sanga.
 papat lima ing tauné.
 bangsa Indonesia iku.
 terus menerus ngalami.
 ing gelombang nestentangan.
 politik punika.
 ingkang landep sarba lincah.
 kanthi gerdah gawi kesruhing negari.
 penderitaaning rakyat.

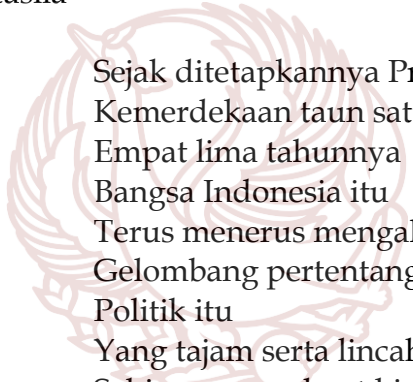
» Ing sawisé pembontakan peka-1 (P.K.1)
 ing taun siji sanga nem lima.
 kang bisa di gajalake.
 bertak perlindungan iku.
 saking rohmahing Hyang Widi.
 lan kesadaran rakyat.
 ingkang teguh iku.
 kanti dasar Pancasila.
 perjuangan orde baru bisa kasil.
 lancaring pembangunan.

Penutup tgl 15/1-1986

Gambar 33. Tulisan tangan Amir Yusuf tentang kemerdekaan
 (Scan: Imam Furoh, 2019)

Terjemahan bebas :

Kemerdekaan yang melalui
Perjuangan dari rakyat ini
Mendapat berkah dan rahmatnya
Gusti yang Maha agung
Memberikan kesempatan ini
Kepada bangsa Indonesia
Mewujudkan itu
Yang dicita-citakan bangsa
Masyarakat adil makmur yang diharapkan
Menurut dasar Pancasila



Sejak ditetapkannya Proklamasi
Kemerdekaan taun satu sembilan-
Empat lima tahunnya
Bangsa Indonesia itu
Terus menerus mengalami
Gelombang pertentangan
Politik itu
Yang tajam serta lincah
Sehingga membuat kisruh dalam negara
Penderitaan rakyat

Sesudah pemberontakan pe ka i (P.K.I)
Di tahun satu sembilan enam lima
Yang dapat digagalkan
Berkah perlindungan itu
Dari rahmat Hyang Widi
Dan kesabaran rakyat
Yang teguh itu
Karena dasar Pancasila
Perjuangan orde baru bisa berhasil
Lancar dalam pembangunan

————— | | ————— Peniron, tanggal 15-2-1986

4) Dakwah

Menurut Bondet Wrahatnala, nilai-nilai dalam kesenian Islam merupakan rincian dari sebuah nilai yang disebut dengan edukasi atau pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah bagaimana menyampaikan pengetahuan-pengetahuan tentang kebaikan, kebenaran dan lain sebagainya, yang dapat diserap oleh anggota masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Di samping itu, karena kesenian tersebut hidup berdampingan dengan proses penyebaran agama Islam di Jawa, maka dalam setiap ceritera senantiasa dikaitkan dengan proses dakwah yang dilakukan oleh para tokoh (Wrahatnala, 2017:167).

Kesenian Jamjaneng, sebagaimana telah dibahas pada bagian-bagian terdahulu merupakan kesenian yang bertujuan sebagai sarana dakwah. Oleh karena itu, kesenian Jamjaneng tetap identik dengan nuansa keIslaman, meskipun kesenian Jamjaneng telah banyak berkembang dalam pementasannya. Amir Yusuf merupakan tokoh agama di Desa Peniron yang menyampaikan petuah-petuah kebenaran melalui teks-teks lagu kesenian Jamjaneng sebagai sarana dakwahnya, agar dapat menguatkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas-aktivitasnya. Teks lagu kesenian Jamjaneng dengan judul *Sucekna* karya Amir Yusuf, dihimpun tanggal 1 Mei 1971 dapat dijadikan sebagai salah satu contoh, sebagai berikut :

*Sucekna badanira
Pumpung aneng ngalam dunya
Sira getun, neng akherat
Durung gelem nglakoni tobat*

*Setan nggoda, marang sira
Supaya nglakoni ala*

*Supayane sira gelem
Kanggo batir aneng neraka*

*Sirahipun, wong durhaka riya
Gedene sa' jambe aking
Mripatipun, wong durhaka siyat
Ambane sa' trebang miring
Wetengipun, wong durhaka riba
Gedene sa' bedug guling
Sukunipun, wong durhaka zina
Gedene sa' damen aking*

Terjemahan bebas :

Sucikan badan anda
Selagi di alam dunia
Anda menyesal, di akhirat
Belum mau melakukan taubat

Setan menggoda, kepada anda
Supaya melakukan keburukan
Supaya, anda mau
Dijadikan teman di neraka

Kepala, manusia durhaka riya
Besarnya seperti *jambe aking*
Mata, manusia durhaka maksiat
lebarnya seperti bedug yang terguling
Kaki, manusia durhaka zina
Besarnya seperti *damen aking*

Menurut Suwarno, seperti yang dapat dilihat dari teks lagu kesenian Jamjaneng di atas, Amir Yusuf secara umum menyampaikan pesan dakwah menggunakan dua makna, yaitu makna tersurat dan makna tersirat dalam karya-karya teks lagu Jamjanengnya. Makna tersurat dalam konteks teks lagu kesenian Jamjaneng adalah teks lagu yang menggunakan kata dengan makna yang sebenarnya, sehingga dapat dengan cepat dipahami karena penggunaan kata yang cenderung umum. Makna tersirat pada konteks teks lagu kesenian Jamjaneng berarti

penggunaan kata-kata kiasan. Hal ini bertujuan agar dapat mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak sopan, dengan penggunaan kiasan yang tepat maka pesan tersebut akan dipahami secara santun (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).

Bait pertama dan kedua, Amir yusuf menyampaikan dakwahnya melalui teks lagu Jamjaneng secara tersurat. Pesan dakwah dalam kedua bait tersebut, secara tersurat menyampaikan bahwa dalam kehidupan di alam akhirat nanti kita akan merasa menyesal, apabila selama kita hidup di alam dunia belum sempat untuk bertaubat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Setan akan selalu menggoda manusia, mengajak berbuat keburukan di dunia, sehingga kelak akan menjadi teman mereka di alam neraka.

Bait ke tiga dalam teks lagu *sucekna* menggambarkan pesan dakwah tersirat dari Amir yusuf. Pesan dakwah dalam bait ketiga teks lagu *sucekna*, makna tersurat terletak pada kata di akhir dari ke empat kalimat lagu tersebut. Apabila dapat memahami makna tersirat dari kata kiasan yang dimaksud, maka akan dapat memahami pesan dakwah dari Amir Yusup.

Kalimat lagu pertama pada bait ketiga lagu *sucekna*, mempunyai terjemahan bebas “kepalanya manusia durhaka riya, besarnya seperti *jambe aking*”. Kata *jambe aking* mempunyai makna tersirat yaitu buah kelapa, sehingga terjemahan bebas kalimat lagu tersebut menjadi “kepalanya manusia durhaka riya, besarnya seperti *jambe aking*”. Pesan dakwah dari Amir Yusuf dalam kalimat lagu pertama yaitu apabila manusia melakukan keburukan sifat riya dalam kehidupan di alam dunia, maka di alam akhirat akan mempunyai kepala dengan ukuran yang besar

seperti buah kelapa yang mempunyai umur tua, sementara itu manusia yang tidak mengamalkan keburukan tersebut, akan memiliki bentuk dan ukuran kepala yang normal seperti saat hidup di alam dunia.

Kalimat lagu ke dua pada bait ketiga lagu *sucekna*, mempunyai terjemahan bebas “mata manusia durhaka maksiat, lebarnya seperti terbang miring”. Terjemahan bebas tersebut mempunyai makna yang tersirat. Pesan dakwah dari Amir Yusuf dalam kalimat lagu ke dua, yaitu apabila manusia melakukan keburukan dengan maksiat melalui mata dalam kehidupan di alam dunia, maka di alam akhirat akan mempunyai mata dengan ukuran yang besar seperti alat musik terbang dengan posisi miring. Besar dari membran pada terbang menggambarkan besarnya ukuran kornea mata manusia tersebut. Sementara itu manusia yang tidak mengamalkan keburukan tersebut, akan memiliki bentuk dan ukuran mata yang normal seperti saat hidup di alam dunia.

Kalimat lagu ke tiga pada bait ketiga lagu *sucekna*, mempunyai terjemahan bebas “perut manusia durhaka riba, besarnya seperti bedug yang terguling”. Terjemahan bebastersebut mempunyai makna yang tersirat. Pesan dakwah dari Amir Yusuf dalam kalimat lagu ke tiga, yaitu apabila manusia melakukan keburukan dengan memakan hasil riba dalam kehidupan di alam dunia, maka di alam akhirat akan mempunyai perut dengan ukuran yang besar seperti alat musik bedug dengan posisi terguling. Posisi terguling dapat berarti terletak yang tidak dalam posisi tergantung pada *rancaknya*, melainkan tergeletak di atas tanah atau lantai. Manusia yang mengamalkan keburukan tersebut, akan dibangkitkan dari alam kubur dengan keadaan perut berukuran besar seperti alat musik bedug yang berada dalam posisi tergeletak di atas tanah atau lantai.

Sementara itu manusia yang tidak mengamalkan keburukan tersebut, akan memiliki bentuk dan ukuran perut yang normal seperti saat hidup di alam dunia.

Kalimat lagu ke empat pada bait ketiga lagu *sucekna*, mempunyai terjemahan bebas “kaki manusia durhaka zina, besarnya seperti *damen aking*”. Kata *damen aking* mempunyai makna tersirat yaitu jerami kering, sehingga terjemahan bebas kalimat lagu tersebut menjadi “kepalanya manusia durhaka riya, besarnya seperti jerami kering”. Pesan dakwah dari Amir Yusuf dalam kalimat lagu ke empat yaitu apabila manusia melakukan keburukan dengan berzina, maka akan mempunyai kaki seperti jerami yang kering. Jerami merupakan tangkai dari tanaman padi yang bagian dalamnya kosong, maka tidak lagi kuat untuk menopang padi. Keadaan yang telah demikian, ditambah dengan jerami tersebut dalam keadaan kering, maka besar kemungkinan jerami tersebut akan roboh. Keadaan jerami yang kering menjadi gambaran, manusia yang terus menerus berzina dalam kehidupannya, maka dalam jangka panjang besar kemungkinan bagian tubuh dari pangkal paha ke bawah akan melemah hingga pada akhirnya tidak sanggup menopang tubuhnya agar tetap berdiri. Sementara itu manusia yang tidak mengamalkan keburukan tersebut, akan memiliki tubuh yang lebih sehat agar tetap dapat menjalankan ibadah dan berbuat kebaikan dalam kehidupannya.

7. Pola Musikal

Suhastjarja (dalam Soedarsono 1992:13) menjelaskan definisi musik sebagai berikut:

Musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya

yang mengandung ritme (irama) dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Berdasarkan penjelasan di atas kesenian Jamjaneng merupakan seni musik dalam wujud nada, ritme dan harmoni. Pono Banoe menjelaskan pengertian nada adalah suara dengan frekuensi tertentu yang dilukiskan dengan lambang tertentu (Banoe, 2003:292), ritme (irama) adalah keadaan atau sesuatu (bunyi) yang teratur gerak atau langkahnya (Banoe, 2003:358) dan harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keselarasan bunyi (Banoe, 2003:180). Konteks bagian ini, pembahasan menitik beratkan kepada ritme atau irama yang terbentuk dalam berbagai pola irama pada kesenian Jamjaneng. Pola irama adalah pola ritme yang diulang-ulang secara teratur sepanjang lagu sehingga membentuk satuan irama dengan makna tertentu (Banoe, 2003:339).

Menurut Suwarno, terdapat tiga jenis pola irama dasar dalam kesenian Jamjaneng, yaitu pola *alus*, pola *gobyog*, dan pola *selingan*. Setiap jenis pola memiliki karakter masing-masing dalam lagu-lagu kesenian Jamjaneng. Namun, terdapat juga lagu yang menggunakan ketiga pola tersebut dalam satu lagu seperti lagu *Gudril* (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019). Berikut ini adalah ketiga pola irama yang dimainkan dalam kesenian Jamjaneng:

a. Pola Irama *Alus*

Pola irama *alus* merupakan pola irama dasar dalam kesenian Jamjaneng yang identik dengan pola irama *tanggung* pada Gamelan Jawa. Pola tersebut menggunakan birama $\frac{4}{4}$ dengan dominasi not bernilai penuh

pada alat musik *gong* dan *kempul*, not bernilai 1 ketuk pada alat musik *karon* dan *kenhting* serta not bernilai $\frac{1}{2}$ pada alat musik *cengklung* dan *kendang*. Pola *Alus* ini biasa dimainkan menggunakan tempo sedang antara 80-100 MM apabila diukur dengan metronom.

Pola irama *alus* dibuka dengan tabuhan kendang pada birama pertama. Kendang berfungsi sebagai pemberi aba-aba bagi alat musik lain seperti *gong*, *kempul*, *karon*, *kenhting* dan *cengklung* untuk mulai dimainkan pada birama selanjutnya. Berikut ini adalah contoh pola irama yang terdapat pada lagu *Assalamu'alaikum* :



Gambar 34. Aba-aba buka irama *alus* pada lagu *Assalamu'alaikum*

. jP. kVVkVV j. I

Gambar 35. Buka irama *alus* pada lagu *Assalamu'alaikum* dalam notasi kepatihan

Selanjutnya seluruh instrumen dimainkan, pada bagian ini menggunakan sukat $\frac{4}{4}$ dan terdiri atas tiga birama yang diulang-ulang sesuai dengan lagunya. Kemudian dalam menutup sajian lagu pada kesenian Jamjaneng yaitu dalang memberi aba-aba menggunakan tangan kanan agar tempo lagu diperlambat (*ritardando*) atau *suwuk* dalam karawitan Jawa. Pola irama *alus* yang dimainkan oleh masing-masing instrumen dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 36. Pola dasar irama *alus*

Keterangan :

- Kendang didominasi not bernilai $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$ dengan pukulan *tak*, *dlang* dan *tung*.
- Gong menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama pertama dan birama ketiga.
- Kempul menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama kedua.
- Karon menggunakan not bernilai satu ketuk yang dimainkan pada ketukan ketiga dalam setiap birama.
- Kenthing menggunakan not bernilai satu ketuk yang dimainkan pada ketukan dua dan empat dalam setiap birama.
- Cengklung menggunakan not bernilai setengah ketuk pada setiap ketukan *upbeat* dalam tiap-tiap birama dengan pukulan *klung* pada birama pertama dan kedua serta tabuhan *klong* pada birama ketiga.

b. Pola Irama *Gobyog*

Pola dasar irama *gobyog* menggunakan jenis terbang *kenhting*, *kempul* dan *gong*, sementara itu instrumen *karon* berhenti *mungel* (dimainkan). Tempo lebih cepat dan dinamika irama *gobyog* lebih keras dari irama *alus*, sehingga diidentikkan dengan pola irama *lancar* pada Gamelan Jawa. Beberapa lagu Jamjanengyang menggunakan pola *gobyog* adalah *Alloh-Alloh*, *Digdoyo Endi* dan *Kentrung*.

Pola irama *Gobyog* dibuka dengan tabuhan kendang pada birama pertamadengan sukat $\frac{4}{4}$. Kendang berfungsi sebagai pemberi aba-aba bagi alat musik lain seperti *kenhting*, *kempul*, *gong* dan *cengklung* untuk mulai dimainkan pada birama selanjutnya. Berikut ini adalah contoh yang terdapat pada lagu *Kentrung*:



Gambar 37. Aba-aba buka irama *alus* pada lagu *Kentrung*

jI. jIkVI jk. I kI. jDD

Gambar 38. Buka irama *gobyog* pada lagu *Kentrung* dalam notasi kepatihan

Selanjutnya seluruh instrumen dimainkan, pada bagian ini menggunakan sukat $\frac{4}{4}$ dan terdiri atas dua birama yang diulang-ulang sesuai dengan lagunya. Kemudian dalam menutup sajian lagu pada kesenian Jamjaneng yaitu dalang memberi aba-aba menggunakan tangan kanan agar tempo lagu diperlambat (*ritardando*) atau *suwuk* dalam karawitan Jawa. Pola irama *gobyog* yang dimainkan oleh masing-masing instrumen dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 39. Pola dasar irama *gobyog*

Keterangan :

- Kendang didominasi not bernilai $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$ dengan pukulan *tak*, *dhah*, *dlang* dan *tung*.
- Gong menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama pertama dan birama ketiga.
- Kempul menggunakan not bernilai 1 ketuk yang dimainkan pada ketukan ketiga dalam birama pertama, ketukan ke satu dan tiga birama kedua serta ketukan ke dua pada birama ketiga.
- Kenting menggunakan not bernilai satu ketuk yang dimainkan pada ketukan dua dan empat dalam setiap birama.
- Cengklung menggunakan not bernilai setengah ketuk pada setiap ketukan *upbeat* dalam tiap-tiap birama dengan pukulan *klung* pada birama pertama dan kedua serta tabuhan *klong* pada birama ketiga.

c. Pola Irama *Selingan*

Pola irama *selingan* merupakan pola irama dasar kesenian Jamjaneng yang menyesuaikan dengan pola irama campursari, dangdut, keroncong dan sebagainya. Pada saat pementasan, apabila ada permintaan lagu dari campursari atau dangdut maka pemain akan menyesuaikan dengan pola irama *selingan*. Pola *selingan* menggunakan birama $\frac{4}{4}$ dengan not bernilai dua ketuk yang diperpanjang satu setengah ketuk pada instrumen *gong*. Instrumen kendang, *kempul*, *karon*, *kenthing* dan *cengklung* didominasi dengan not bernilai $\frac{1}{2}$.

Pola irama *selingan* dibuka dengan tabuhan kendang pada birama pertama. Kendang berfungsi sebagai pemberi aba-aba bagi alat musik lain seperti *gong*, *kempul*, *karon*, *kenthing* dan *cengklung* untuk mulai ditabuh pada birama selanjutnya. Berikut ini adalah contoh pola irama yang terdapat pada lagu *Rujak Jambu* :



Gambar 40. Aba-aba buka irama *selingan* pada lagu *Rujak Jambu*

; jDjIj. DjI.

Gambar 41. Buka irama *selingan* pada lagu *Rujak Jambu* dalam notasi kepatihan

Selanjutnya seluruh instrumen dimainkan, pada bagian ini menggunakan sukat $\frac{4}{4}$ dan terdiri atas dua birama yang diulang-ulang sesuai dengan lagunya. Kemudian dalam menutup sajian lagu pada kesenian Jamjaneng yaitu dalang memberi aba-aba menggunakan tangan kanan agar tempo lagu diperlambat (*ritardando*) atau *suwuk* dalam

karawitan Jawa. Pola irama *selingan* yang dimainkan oleh masing-masing instrumen dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 41. Pola dasar irama *selingan*

Keterangan :

- Kendang didominasi not bernilai $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$ dengan pukulan *tak*, *dhah*, *dlang* dan *tung* (kendang ketipung).
- Gong menggunakan not bernilai dua ketuk yang diperpanjang satu setengah ketuk, dimainkan pada ketukan pertama setelah tanda diam setengah ketuk (*down beat*) dalam birama pertama dan birama kedua.
- Kempul menggunakan not bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk yang dimainkan pada ketukan ketiga *up beat* dan ketukan keempat *down beat* birama kedua.
- Karon menggunakan not bernilai setengah ketuk yang dimainkan pada ketukan ketiga didahului dengan tanda diam setengah ketuk (*down beat*) dalam setiap birama.
- Kentring menggunakan not bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk yang dimainkan pada ketukan kedua dan keempat setelah didahului tanda diam

setengah ketuk (*down beat*) dalam birama pertama dan birama kedua.

- f. *Cengklung* menggunakan not bernilai setengah ketuk pada setiap ketukan *up beat* dalam tiap-tiap birama dengan pukulan *klung* pada birama pertama dan tabuhan *klong* pada birama kedua.

B. Fungsi Pertunjukan Kesenian Jamjaneng

Pertunjukan kesenian Jamjaneng, menurut Suwarno memiliki beberapa fungsi di Desa Peniron, yaitu (1) kesenian Jamjaneng menjadi ruang ekspresi, (2) sebagai salah satu sarana ritual dalam siklus kehidupan masyarakat, (3) sarana komunikasi, (4) menjadi identitas Desa Peniron dan (5) menjadi acara hiburan masyarakat.

1. Menjadi Ruang Ekspresi

Masyarakat Desa Peniron, sebagaimana telah dibahas sebelumnya merupakan masyarakat yang sederhana, sehingga memiliki ruang ekspresi yang terbatas. Keberadaan kesenian Jamjaneng menjadi ruang untuk berekspresi apa yang mereka rasakan. Menurut Suwarno, alam Desa Peniron banyak memberikan inspirasi, lalu mengungkapkannya melalui kesenian Jamjaneng. Dapat dilihat dari teks lagu dalam lagu *Peniron Desa Gede*, karya Suwarno yang diciptakan pada Selasa *paing* tanggal 8 Maret 2016 sebagai berikut :

Peniron desa gede²¹
9050 Ha iku luase

²¹ Menurut ejaan yang benar adalah *gedhe*.

*Pejagoan paling ujung elor **dewe**²²
Karanggayam kang dadi tapel watase*

*Peniron desa gede
Wolung kebayan lan akeh padukuhane
Klapasawit, Krajan, Bulugantung, Perkutukan
Watucagak, Jati, Rayung, ugo Ngebak*

*Peniron desa gede
12 RW 46 RT bebarengan makaryo
Kanggo desane ngestoake dawuh
Soko pimpinane*

*Peniron desa gede
Guyub rukun lan jujur masyarakate
Gotong royong tansah diutamake
Amrih katentreman dunyo akherate*

*Peniron desa gede
Gunung Mbrujul minongko dadi patoke
Lukulo kang misahke deso liyane
Soyo suwe soyo tambah erosine*

*Peniron desa gede
Mugi Alloh paring rohmat ing wargane
Tinebihno **soko**²³ pakarti kang olo
Tinebihno soko maceme rubedo*

*Allohuma sholi wasalim 'ala
Sayidina wamaulana muhammadin
'Adadama fingil milahi sholatan
Dzaimatan bidawami mulkilahi*

Terjemahan bebas :

Peniron desa besar
9050 Ha itu luasnya
Pejagoan paling ujung utara sendiri
Karanggayam yang menjadi tapal batasnya

Peniron desa besar

²² Menurut ejaan yang benar adalah *dhewe*.

²³ Menurut ejaan yang benar adalah *saka*.

Delapan *bayan*(kepala dusun)dan banyak dusunnya
Klapasawit, Krajan, Bulugantung, Perhutukan
Watucagak, Jati, Rayung, ugo Ngebak

Peniron desa besar
12 RW 46 RT bersama-sama bekerja
Untuk desanya mematuhi
Perintah dari pemimpinnya

Peniron desa besar
Guyub rukun dan jujur masyarakatnya
Gotong-royong yang diutamakan
Supaya tentram dunia akhiratnya

Peniron desa besar
Gunung Brujul yang menjadi patokannya
(Sungai) Lukulo yang memisahkan desa lainnya
Lama kelamaan bertambah besar erosinya

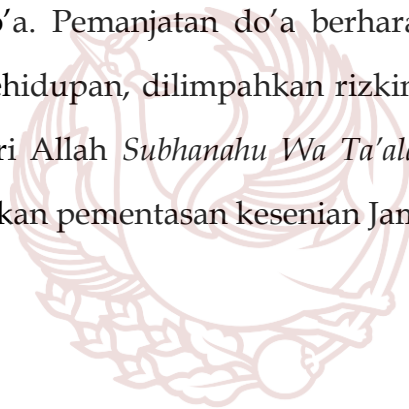
Peniron desa besar
Mugi Allah memberi rohmat kepada warganya
Dijauhkan dari tingkah laku yang buruk
Dijauhkan dari bermacam perbedaan

Allohuma sholi wasalim 'ala
Sayidina wamaulana muhammadin
'Adadama fingil milahi sholatan
Dzaimatan bidawami mulkilahi

Lagu yang berjudul *Peniron Desa Gede* merupakan ekspresi dari Suwarno, sebagai warga masyarakat yang ingin mengungkapkan keadaan Desa Peniron. Apabila diungkapkan tidak melalui kesenian Jamjaneng mungkin akan menjadi hal yang biasa, akan tetapi bila diungkapkan melalui lagu dalam kesenian Jamjaneng maka akan menjadi sebuah karya yang dibanggakan. Saat ini lagu Desa Peniron Desa Gede menjadi lagu identitas desa yang harus dimainkan oleh setiap kelompok kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

2. Sarana Ritual dalam Siklus Kehidupan Masyarakat

Acara ritual yang mementaskan kesenian Jamjaneng berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat seperti kelahiran bayi, khitanan, pernikahan, acara syukuran dan lain-lain. Menurut Suwarno (Wawancara, 27 Agustus 2019), saat ini masyarakat memfungsikan kesenian Jamjaneng sebagai sarana menyampaikan shalawat kepada Nabi dan menyampaikan do'a kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebagai contoh pada acara kelahiran bayi. Pementasan kesenian pada acara kelahiran bayi akan dimulai dengan do'a. Pemanjatan do'a berharap diberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan, dilimpahkan rizkinya dan mendapat safa'at di alam akhirat dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Salah satu contoh do'a sebelum melaksanakan pementasan kesenian Jamjaneng sebagai berikut :



Lagu: Dandang gula.
Pembuka an.!

Sun mimiti tan supi amuji, sun anebut
ing asmaning Sukma, kang murah ing dunya
mangké, asih ing akhiratipun, kang pinuji siang
laski, angapisa wong kang dosa, ngganyar welas
ayu, datan wonten kalih piga, mung sawiji Pangiran
ing kang Sejati, Alloh kang Murbeng - ngalam!

Risampuné muji Hyang Widi, muli muji nfeng
Nabi Mochammad, kelawan kawula wargani, lan
pro Lokhabatipun, Abubakar Ngumar sing gih,
kelawan Sekhabat Agusman, Bagenda Ngalign,
uwuhé rokhmat salam, moga tetep ing atasnya
Kanjeng Nabi, lan pro umat sedaya!

Inggén kula arsa amimiti, seni Shalawat -
faneng punika, kula nyuwun karidloné,
ming Gusti kang Maha Agung, lan syafengating
nfeng Nabi, ngimboten katilaran, dateng
pro Leluhur, leluhuring dusun punika, kang
jumuning kang sumari kula suwani, gunging
sawat pandonga!

Penison tgl 1-5-1971

Sp: Amir Joeroh

Gambar 43. Teks do'a sebelum pementasan kesenian Jamjaneng
(Scan: Imam Furoh, 2019)

Dapat dilihat dari teks do'a di atas, bahwa bait pertama merupakan pemanjatan do'a kepada *pangeran ingkang sejati Allah Subhanahu Wa Ta'ala* agar diberikan kemudahan di dunia dan mendapat ampunan di alam akhirat. Pada bait ke dua, *dhalang Janeng* mengajak "kawula warga" untuk memuji Nabi Muhammad dan sahabat-sahabat "Abubakar (Abubakar Ash-Shiddiq), Ngumar (Umar bin Khatab), Ngusman (Utsman bin Affan) dan Ngali (Ali bin Abi Thalib)" agar seluruh umatnya mendapat *safa'at* (pertolongan) kelak di alam akhirat. Pada bait ke tiga, *dhalang Janeng* memohon ridho dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Nabi Muhammad, namun juga tidak melupakan memanjatkan permohonan izin dari para leluhur, agar diberikan kelancaran dalam pementasan kesenian Jamjaneng.

Setelah kesenian Jamjaneng dipentaskan dari pukul 10.00 sampai pukul 15.00 dan para tamu acara kelahiran bayi sudah mulai berdatangan ke kediaman penanggap, maka kelompok kesenian Jamjaneng akan membawakan lagu yang bersumber dari kitab *Al-Barzanji* bagian Nadhoman seperti Ya Nabi Salam Alaika, Ya Rosulullah, Marhaban Ya Nurul'aini dan lain-lain sebagai tanda masuk pada bagian *asyraqal*²⁴ (Suwarno, wawancara 27 Agustus 2019). Salah satu lagu dalam bagian *asyraqal* adalah Ya Nabi Salam Alaika, adapun teks lagu tersebut sebagai berikut :

يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ سَلَامٌ عَلَيْكَ
يَا حَبِيبُ سَلَامٌ عَلَيْكَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ
أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا فَاحْتَفَّتْ مِنْهُ الْبُدُورُ
مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا قَطُّ يَا وَجْهَ الشُّرُورِ
أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ أَنْتَ نُورٌ قَوْقُ نُورٌ

²⁴ Bagian *asyraqal* merupakan bagian yang menggambarkan penyambutan kedatangan Nabi Muhammad pada saat hijrah dari kota Mekkah dan sampai di Kota Madinah.

*Ya nabi salam a'laika
 Ya rasul salam a'laika
 Ya habbib salam a'laika
 Sha'lawatullah a'laika*

*Asraqal badru alaina
 Fakthafat minhul buduuru
 Mitsla husnika maa raa ina
 Qathathu yaa wajhas suruuri*

*Anta syamsun anta badrun
 Anta nurrun fauqa nuurin*

(Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu
 Wahai Rasul salam sejahtera untukmu
 Wahai kekasih salam sejahtera untukmu
 Dan shalawat (rahmat) Allah semoga melimpah padamu

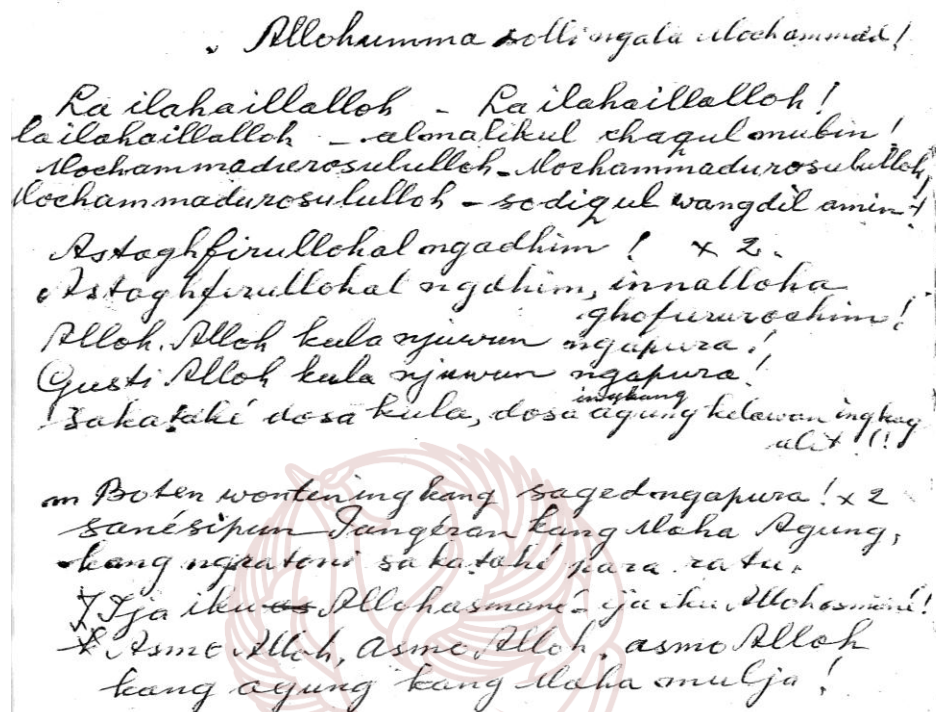
Bulan purnama telah terbit diatas kita
 Bulan purnama lainnya selalu menjadi pudar
 Kami belum pernah melihat purnama yang menyamaimu
 Wahai wajah yang menggembirakan

Engkau bagaikan matahari, engkau bagaikan bulan
 Engkau bagaikan cahaya diatas cahaya) (Suhada, wawancara, 5
 September 2019)

Dapat dilihat dari teks lagu di atas bahwa lagu Ya Nabi Salam Alaika yang bersumber dari kitab *Al-Barzanji* merupakan lagu yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad. Lagu ini sebagai simbol kegembiraan menyambut kelahiran putra atau putri tuan rumah. Selain itu, lagu Ya Nabi Salam Alaika juga menjadi penyambut tamu-tamu yang telah hadir di kediaman tuan rumah.

Setelah bagian *asyraqal*, acara selanjutnya penutupan pementasan dengan pembacaan do'a. Pemanjatan do'a dilaksanakan setelah *dhalang*

selesai mengucapkan pengantar do'a. Salah satu contoh pengantar do'a adalah teks di bawah ini:



Allohuma ~~solli~~ segala allohmuhammad!
 Ra ilahaillooh - Ra ilahaillooh!
 la ilahaillooh - almalikul chaqul muhibin!
 Allohmadurosululloh - Allohmadurosululloh
 Allohmadurosululloh - sodiqul wangi' amin!
 Astaghfirullohal mgadhim! x 2.
 Astaghfirullohal mgadhim, innalloha
 Alloh. Alloh kula syu'ur ngapura!
 Gusti Alloh kula syu'ur ngapura!
 Baka faki' dosa kula, dosa agung kelawan ingkang
 am Boten wontening kang saged ngapura! x 2
 Sanisipam Jangiran kang Alloh Agung,
 kang ngpatoni sa katalah para ratu.
 Ya iku Alloh hasmané, ija iku Alloh hasmané!
 Asme Alloh, asme Alloh, asme Alloh
 kang agung kang Alloh mulja!

Gambar 44. Teks do'a setelah pementasan kesenian Jamjaneng
(Scan: Imam Furoh, 2019)

3. Sarana Komunikasi

Menurut Alan P. Merriam (1964:227), suatu musik yang dimainkan secara bersama-sama tanpa disadari dapat menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmatnya. Secara musikal, kesenian Jamjaneng mempunyai sistem yang mengikat karena setiap instrumen merespon berdasarkan pola-pola dari instrumen lainnya dan akan direspon pula oleh penikmatnya. Peristiwa tersebut tanpa disadari menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain dan masyarakat penudukungnya saat memainkan kesenian Jamjaneng.

Rasa kebersamaan dalam kegiatan berkesenian Jamjaneng, menjadikan komunikasi antar warga masyarakat yang menjadi pemain ataupun pendukungnya terjalin dengan baik. Komunikasi dalam konteks kegiatan kesenian Jamjaneng, yaitu kegiatan kesenian Jamjaneng dijadikan sebagai sarana silaturahmi dan berkumpul oleh masyarakat Desa Peniron. Komunikasi dalam masyarakat menjadi penting dikarenakan dapat mempererat hubungan antara pemain kesenian Jamjaneng dan penikmatnya. Contoh dari nilai-nilai tersebut adalah saat para pemain dan penonton yang terkadang bukan berasal dari tempat kegiatan, datang dan berkumpul lalu saling mengatakan candaan saat kegiatan latihan maupun pementasan berlangsung, sehingga selama kegiatan tersebut berlangsung suasana akan menjadi tidak membosankan dan para pemain tidak merasa lelah hingga pementasan atau latihan berakhir. Fungsi dari komunikasi ini kemudian menjadikan masyarakat Desa Peniron guyub dan rukun dalam menjalani kehidupannya.

4. Menjadi Identitas Desa Peniron

Ajaran-ajaran kebaikan dalam kesenian Jamjaneng yang akhirnya tersebar ke desa-desa lain dan salah satu tempat yang menjadi acuan kesenian Jamjaneng, yaitu dari Desa Peniron. Menurut Muktini (Wawancara, 30 Juli 2019), dimasa keemasan kesenian Jamjaneng, dalam satu bulan terdapat 40 tempat yang ingin mementaskan kelompok kesenian Jamjaneng milik Amir Yusuf, bahkan terkadang harus menginap di kediaman penanggap Jamjaneng tersebut sebelum melanjutkan pementasan di tempat lain. Hal tersebut pada akhirnya menjadikan kesenian Jamjaneng Desa Peniron dan karya-karya Amir Yusuf sebagai

acuan dalam membuat kelompok-kelompok kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen.

Masyarakat desa lain di Kabupaten Kebumen mengenal kesenian Jamjaneng melalui kelompok-kelompok kesenian Jamjaneng Desa Peniron, membuat desa ini kemudian menjadi identik dengan kesenian Jamjaneng. Saat ini, di Desa Peniron saja terdapat 14 kelompok kesenian Jamjaneng, dengan 7 kelompok *Janeng estri* (kelompok Jamjaneng putri) dan 7 kelompok *Janeng jaler* (kelompok Jamjaneng putra). Jumlah itu menjadi jumlah terbanyak dari seluruh desa di Kecamatan Pejagoan dan merupakan desa yang paling aktif dalam berkesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen. Patutlah apabila kesenian Jamjaneng menjadi kesenian identitas Desa Peniron.

5. Menjadi Hiburan Masyarakat

Menurut Bondet Wrahatnala, kesenian Islam mempunyai dua sifat fungsi yang saling melengkapi yakni tuntunan dan tontonan. Perihal tuntunan telah dijelaskan pada subbagian sebelumnya, sedangkan pada bagian ini lebih mendeskripsikan kentrung yang memiliki sifat fungsi tontonan. Tujuan masyarakat ketika melihat sebuah pertunjukan, salah satunya adalah mendapatkan hiburan dari apa yang dilihat. Hal ini juga menjadi salah satu tujuan dari para *dhalang* kesenian Jamjaneng dalam menggelar sebuah pertunjukan (Wrahatnala, 2017:268).

Pada masa ini pementasan kesenian Jamjaneng dengan tujuan hiburan tidak hanya dapat dinikmati pada acara-acara hajatan masyarakat, namun dapat pula dinikmati di panggung di wisata di Desa Peniron Brujul Adventure Park. Pertunjukan kesenian Jamjaneng di area

wisata, tidak hanya disaksikan oleh masyarakat Desa Peniron yang paham dengan aspek serta tujuan dari paparan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada teks-teks lagu kesenian Jamjaneng, namun juga dihadiri oleh masyarakat umum—termasuk orang-orang yang baru pertama kali melihat pertunjukan, sehingga menjadi sarana yang jitu untuk memancing ketertarikan penonton untuk menikmati kesenian Jamjaneng. Tujuan masyarakat yang mencari bentuk hiburan akan lebih terasa, dikarenakan ditempat wisata yang memiliki panorama yang indah dan terdapat pertunjukan kesenian Jamjaneng yang dapat memberikan bentuk tontonan yang dapat menjadi tuntunan.



BAB IV

KESENIAN JAMJANENG DAN PERAN AMIR YUSUF PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA PENIRON

A. Kehidupan Amir Yusuf dan Perannya dalam Mengembangkan Kesenian Jamjaneng

Penjelasan terkait dengan Amir Yusuf dan perannya dalam mengembangkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron berisi tentang hal-hal meliputi (1) profil Amir Yusuf dan (2) peran Amir Yusuf.

1. Profil Amir Yusuf

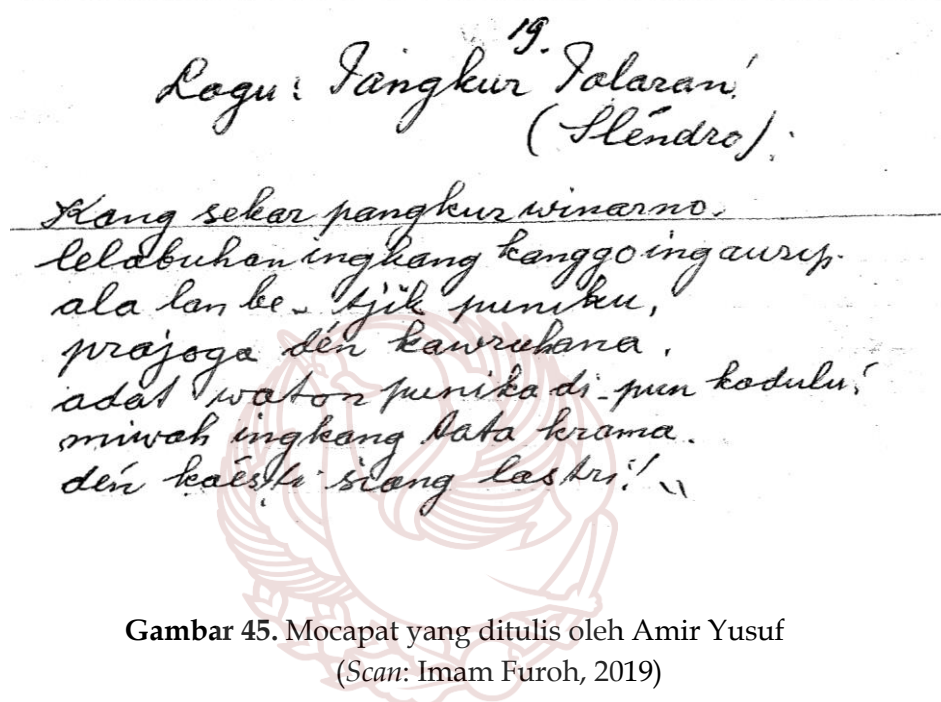
Menurut data yang tertera pada Kartu Tanda Penduduk, Amir Yusuf lahir di Desa Peniron, tanggal 15 Maret 1918. Amir Yusuf merupakan keturunan dari salah satu tokoh yang melakukan *babat alas* (pendiri) Desa Peniron, yakni Eyang Drapaita atau Mbah Kalipancur¹. Menurut Muktini, tokoh Eyang Drapaita melakukan puasa sebelum mendirikan Desa Peniron dan menggelar *slametan* saat selesai dalam proses mendirikan desa tersebut, ajaran inilah yang kemudian diajarkan kepada Amir Yusuf dalam proses membuat lagu-lagu kesenian Jamjaneng (Muktini, wawancara, 29 Juli 2019).

Amir Yusuf menamatkan pendidikannya hanya pada tingkat SR (Sekolah Rakyat)². Pada masa di sekolah, Amir Yusuf sangat menggemari pelajaran menyanyi Jawa (*mocapat*), sehingga mencatat *mocapat-mocapat*

¹ Nama Kalipancur mengacu pada sebuah ceritera, Eyang Drapaita yang menancapkan kerisnya ke tanah, kemudian dari bekas tertancapnya mengeluarkan mata air yang terus mengalir (*mancur*) seperti sungai (*kali*), sehingga daerah itu menjadi bernama situs Kalipancur dan Eyang Drapaita kemudian dikenal dengan nama Mbah Kalipancur (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).

² Sekolah Rakyat (SR) setara dengan Sekolah Dasar (SD) pada masa ini.

yang digemarinya agar teringat kembali di hari berikutnya (Muktini, wawancara, 29 Juli 2019). Salah satu contoh bentuk *mocapat* yang di gemari Amir Yusuf adalah sebagai berikut :



Gambar 45. Mocapat yang ditulis oleh Amir Yusuf
(Scan: Imam Furoh, 2019)

Mocapat Jawa yang digemari oleh Amir Yusuf, menurut Rabimin (Wawancara, 25 Mei 2019) sesuai dengan pribadi Amir Yusuf yang lemah lembut namun tegas dalam bersikap. Hal ini tercermin dari teks-teks lagu ciptaan Amir Yusuf yang menyampaikan pesan secara tegas namun menggunakan makna-makna kiasan yang santun. Lagu-lagu *mocapat* seringkali digunakan Amir Yusuf untuk mengawali pementasan kesenian Jamjaneng dan dipadukan dengan do'a atau petuah-petuah kehidupan.

Setelah menamatkan pendidikan di SR, Amir Yusuf melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu, Kebumen

selama 2 tahun. Amir Yusuf sempat merantau dan mencari ilmu³ di berbagai tempat di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Cilacap, termasuk di Jakarta dan Bandung, Jawa Barat. Pada saat terjadi ketidakstabilan keamanan karena peperangan pasca kemerdekaan dan berkembangnya gerakan radikal DI/TII dan Komunisme tahun 1950, kyai-kyai di Kebumen menjadi sasaran pembunuhan oleh gerakan-gerakan tersebut. Amir Yusuf kembali ke Kebumen untuk turut serta melindungi para kyai dari berbagai ancaman.

Pada saat terjadi berbagai ancaman terhadap kyai, Amir Yusuf bertemu seorang tokoh agama Islam dari Prembun yang merupakan anggota dari AOI (Angkatan Oemat Islam). Amir Yusuf mengajak tokoh tersebut ke Desa Peniron untuk sementara waktu bersembunyi dari kejaran anggota APRIS (Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat).

Organisasi AOI (Angkatan Oemat Islam) merupakan angkatan laskar para santri yang dibentuk pada 27 Ramadhan 1346 Hijriah atau 4 September 1945 dan dipimpin oleh Syaikh Mahfudz, pimpinan Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu pada masa itu. Organisasi yang turut berjuang melawan tentara NICA di wilayah Kabupaten Kebumen ini kemudian dituduh memberontak oleh APRIS (Angkatan Perang Indonesia Serikat), dikarenakan terjadi kesalahpahaman sehingga di cap sebagai bagian dari DI/TII. Tanggal 1 Agustus 1950, pasukan APRIS menyerang Pondok Pesantren Somalangu dan memburu anggota-anggotanya (Kuntowijoyo 1994:103).

³ Ilmu yang dimaksud dalam konteks bagian ini merupakan ilmu tentang nilai-nilai kehidupan seperti *pitutur-pitutur jawa*, tentang norma-norma sosial dan norma-norma agama (Muktini, wawancara, 29 Juli 2019).

Tokoh agama Islam dari Prembun yang menetap di Desa Peniron bersama Amir Yusuf merupakan santri dari penerus-penerus Kyai Zamzani. Amir Yusuf sering kali mendiskusikan tingkat keIslaman yang lemah pada masyarakat Desa Peniron dengan tokoh tersebut di mushola panggung milik Amir Yusuf. Menyikapi tingkat keIslaman yang lemah pada penduduk Desa Peniron, tokoh dari Prembun tersebut menyarankan untuk berdakwah menggunakan kesenian Jamjaneng. Amir Yusuf kemudian belajar strategi dakwah menggunakan kesenian Jamjaneng dari tokoh tersebut.

Tahun 1965 pada bulan Desember, saat kondisi keamanan di Kabupaten Kebumen mulai stabil, tokoh dari Prembun yang diperkenalkan Amir Yusuf sebagai santri dari Kyai Zamzani tersebut kembali ke daerah asalnya. Sampai saat ini belum diketahui nama dari tokoh pendakwah Islam dari Desa Prembun tersebut. Hal ini dimungkinkan karena tokoh tersebut menjadi sasaran, sehingga dengan alasan keamanan, Amir Yusuf tetap merahasiakan identitas pendakwah tersebut (Muktni, wawancara, 29 Juli 2019).

Amir Yusuf melanjutkan dakwah Islam di Desa Peniron dengan kesenian Jamjaneng setelah kepulangan sahabatnya ke Desa Prembun. Amir Yusuf mengembangkan dakwahnya tidak hanya di mushola namun menyebar ke beberapa dusun di Desa Peniron. Menurut Samijo, dalam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kesenian Jamjaneng Amir Yusuf merupakan tokoh yang aktif untuk mendatangi rumah-rumah masyarakat Desa Peniron yang menjadi tempat berlatih kesenian Jamjaneng, termasuk kediaman Samijo (Samijo, wawancara, 19 September 2018).

Keterampilan berkesenian Jamjaneng yang dibimbing oleh Amir Yusuf kepada Samijo saat masih muda, tetap dijaga sampai saat ini. Terbukti saat di Desa Peniron terdapat perlombaan kesenian Jamjaneng, kelompok kesenian Jamjaneng milik Samijo, Tunas Jati menjadi juara pertama. Perlombaan dilaksanakan pada 1 Oktober 2016, diikuti oleh 10 kelompok kesenian Jamjaneng yang berasal dari Desa Peniron, sebagai berikut :



PANITIA FESTIVAL KESENIAN TRADISIONAL JAMJANENG
DALAM RANGKA MENYAMBUT TAHUN BARU 1438 HIJRIYAH
DAN MEMPERINGATI HARI SANTRI NASIONAL TAHUN 2017

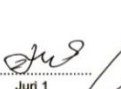

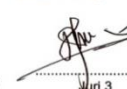

Alamat Desa Peniron, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen

PENILAIAN FESTIVAL JAMJANENG

NO	NAMA GRUP	ALAMAT GRUP	ASPEK PENILAIAN (SKOR : 0-100)				JUMLAH SKOR	KETERANGAN
			VOKAL	MUSIK	KE RAPI AN	KE KOMPAK KAN		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	PUJI LESTARI	KLP SUTU	70	70	78	76	294	
2	TRI BASUKI	CELUK	80	65	77	78	300	HR II 3
3	SURYO HDADARA	KLP SUTU	85	70	80	75	310	HR II 2
4	TRI DUMADI	CIMDE	60	75	70	78	283	
5	TRI SEJATI PUTRA	JAMJAN	80	80	82	80	322	3
6	MATUNGGAJATI	USABO / KPSUTU	90	65	78	75	308	
7	TRI PAMUJI	CURUG	85	60	75	76	296	
8	USAHU SEJATI	DEK	70	80	85	86	321	HR II
9	TRI SEJATI II	SILAMPANG	75	90	86	88	339	2
10	TUNAS JATI	PAGUNG	95	90	88	85	358	1
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								

TERBAIK 1 : TUNAS JATI
TERBAIK 2 : TRI SEJATI II
TERBAIK 3 : TRI SEJATI PUTRA

TIM PENILAI,

 Juri 1
 Juri 2
 Juri 3
 Juri 4

Gambar 46. Draft penilaian peserta festival Jamjaneng
(Scan: Imam Furoh, 2018)

Menurut Samijo, Amir Yusuf selalu menekan pada kekompakan kelompok dalam memainkan alat musik kesenian Jamjaneng. Amir Yusuf yang penyabar kerap kali mengingatkan untuk tetap mengedepankan sopan santun dalam bersikap saat kegiatan latihan atau pementasan, karena cara bersikap kelompok kesenian Jamjaneng akan dinilai oleh masyarakat. Nilai-nilai yang disampaikan oleh Amir Yusuf kepada Samijo, kemudian dijadikan acuan dalam mengelola kelompok kesenian Jamjaneng Tunas Jati yang didirikan tahun 2011, sehingga menjadi kelompok kesenian Jamjaneng yang berprestasi dan tetap bertahan hingga saat ini.



Gambar 47. Samijo dengan piala festival Jamjaneng
(Foto: Imam Furoh, 2018)

Aktifnya Amir Yusuf dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, membuat Amir Yusuf di percaya sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Kaur Kesra). Menurut Muktni, Amir Yusuf menjadi perangkat desa sampai pada masa

tuanya, karena dahulu perangkat desa Kaur Kesra akan turun-temurun dalam satu keluarga. Setelah Amir Yusuf merasa tidak mampu lagi menjadi Kaur Kesra, maka suami dari Muktni yang menjadi perangkat desa Kaur Kesra (Muktini, wawancara 10 Juni 2017).



Gambar 48. Foto pada Kartu Tanda Penduduk Amir Yusuf
(Foto: Taufik Hidayat, 2019)

Di masa tuanya, kondisi fisik Amir Yusuf tidak lagi sekuat sebelumnya, namun aktivitas berkeseniannya tidak pernah luntur. Terbukti di sela kesibukannya sebagai perangkat desa, ia masih menyempatkan diri membuat lagu-lagu kesenian Jamjaneng. Sampai pada tahun 1995, Amir Yusuf meninggal dunia karena sakit. Mulai di tahun itu pulalah, kesenian Jamjaneng di Peniron semakin meredup. Hal ini dikarenakan belum ditemukannya sosok seperti Amir Yusuf yang dapat

memimpin dan menggawangi kesenian Jamjaneng di Peniron (Muktini, wawancara, 10 Juni 2017).

2. Peran Amir Yusuf

Penjelasan terkait dengan peran Amir Yusuf dalam perbaikan sosial di Desa Peniron yang berdampak pada populernya kesenian Jamjaneng di desa ini, dipaparkan tentang hal-hal meliputi (1) sebagai ulama di Desa Peniron, (2) sebagai pelopor kesenian Jamjaneng di Desa Peniron dan (3) sebagai tokoh masyarakat di Desa Peniron dan (4) tokoh yang mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

a. Tokoh Ulama di Desa Peniron

Menurut Muktini, sebelum Amir Yusuf dan santri Kyai Zamzani berdakwah agama Islam di Desa Peniron, belum ada sosok pendakwah yang bermukim di desa ini. Vakumnya pendakwah di Desa Peniron membuat nilai-nilai Islam di desa ini tidak diamalkan. Aktivitas keagamaan masyarakat Desa Peniron lebih dekat dengan agama Islam Jawa, yaitu *kejawèn* (Muktini, wawancara, 29 Juli 2019).

Keberadaan kesenian Jamjaneng dijadikan sarana dakwah oleh Amir Yusuf dan santri Kyai Zamzani, merubah kehidupan keagamaan di Desa Peniron. Nilai-nilai Islam yang tetap diperjuangkan oleh Amir Yusuf meskipun sang santri kembali ke desa Prembun, menjadikan masyarakat Desa peniron mulai mengamalkan ajaran-ajaran dalam agama Islam. Menurut Sidi Gazalba, memanfaatkan kesenian dalam dakwah merupakan keupayaan yang dapat membawa keberhasilan, karena kesenian mengandung daya tarik yang berkesan, sehingga membawa

kesukaan kepada sasaran untuk menerimanya. Kesenian membuka perasaan penerimanya dan melalui perasaan terbuka itu dakwah akan masuk (Gazalba, 1988:187).

Amir Yusuf membuat kelompok kesenian Jamjaneng Tri Sejati sebagai sarana menyampaikan petuah dari norma-norma sosial dan norma agama yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist kepada masyarakat di Desa Peniron. Nama Tri Sejati (*Tri Nyawiji*) diambil dari tiga ibadah dalam Islam yang harus disegerakan yaitu (1) menyegerakan shalat, (2) menyegerakan menguburkan warga yang wafat, dan (3) menikahkan anak wanita manakala sudah sampai waktunya (Taufiq Hidayat, wawancara, 9 Juni 2017). Arti nama Tri Sejati secara tersirat juga menggambarkan dari tugas dakwahnya melalui kesenian Jamjaneng. Tugas dalam mengajak masyarakat untuk mengerjakan syariat-syariat Islam yang pada masa itu dilalaikan.

Makna dari menyegerakan shalat dalam Tri Sejati, dapat bermakna ibadah *sembahyang* (shalat) yang menjadi salah satu syariat Islam merupakan ritus pokok dalam agama Islam di samping berpuasa, zakat dan sebagainya, yang dapat menyelamatkan manusia di alam akhirat, sehingga dalam sejumlah lagu-lagu kesenian Jamjaneng ciptaan Amir Yusuf menyampaikan bahwa pentingnya beribadah, terutama ibadah shalat bagi seorang muslimin dan muslimat.

Makna dari menguburkan masyarakat yang wafat, bermakna mengingat alam akhirat. Setiap makhluk akan diwafatkan dan kembali kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mengingat akan diwafatkan maka sebelum waktu itu tiba, sebagai manusia harus selalu berusaha mengerjakan kebajikan-kebajikan di alam dunia, sehingga dalam beberapa

lagu-lagu Amir Yusuf menyampaikan pentingnya mengingat kematian, agar selalu menjaga tindakan-tindakan dari perbuatan yang tercela.

Makna dari menikahkan anak wanita, bermakna petuah untuk yang *jejodohan* (pasangan). Kehidupan berpasangan berkaitan dengan hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan perempuan. Secara tersirat, makna dari pesan ini juga menggambarkan hubungan antar manusia satu dengan yang lain (*hablum minannas*), sehingga Amir Yusuf dalam beberapa lagu-lagunya menyampaikan petuah-petuah tentang *jejodohan* atau tentang hidup bermasyarakat ini.

Latar belakang Amir Yusuf merupakan santri dari Pondok Pesantren tertua di Kebumen, yakni Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu, Kebumen. Amir Yusuf tidak melupakan tugasnya sebagai santri yang apabila telah turun dalam kehidupan masyarakat, diharapkan dapat membimbing, agar tetap menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Tugas-tugas membimbing masyarakat seperti yang tersirat dalam makna Tri sejati di atas, telah dijalani dengan penuh kesabaran hingga masyarakat dapat mengenal dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, menjadikan Amir Yusuf sebagai salah satu tokoh ulama yang disegani oleh masyarakat Desa Peniron.

Seorang ulama dari Dusun Panggel, Desa Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen yang bernama Kyai Sohibun sampai di Desa Peniron, karena diperintah oleh gurunya untuk turut melaksanakan dakwah di desa tersebut. Masyarakat mengenalnya dengan nama Kyai Rayung, Kyai Rayung kemudian membangun masjid yang bernama Masjid Baitut Taqwa, yang saat ini menjadi masjid tertua di Desa Peniron. Masyarakat Desa Peniron yang mulai berkenan mengamalkan ajaran-

ajaran Islam, memperdalam ilmu agama Islam seperti belajar membaca Al Qur'an dengan Kyai Rayung. Masyarakat memanggil tokoh tersebut dengan nama Kyai Rayung, karena kediaman Kyai Rayung berada di dusun Rayung, Desa Peniron (Muktini, wawancara, 29 Juli 2019).

b. Pelopor Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron

Amir Yusuf mempelajari semua aspek dari kesenian Jamjaneng, seperti musikalitas, teks lagu, pembuatan alat musik serta bentuk dan struktur penyajian kesenian Jamjaneng dari santri Kyai Zamzani, agar dapat mengajarkannya kepada masyarakat Desa Peniron. Amir Yusuf yang dirasa telah memahami aspek-aspek dari kesenian Jamjaneng, kemudian mengawali dakwah bersama sahabatnya dengan alat musik kesenian Jamjaneng yang telah dibuat oleh mereka. Setelah persiapan kesenian Jamjaneng telah selesai, Amir Yusuf bersama sahabatnya mengajak masyarakat yang berkenan memainkan kesenian Jamjaneng untuk berlatih bersama di *langgar* (mushola) milik Amir Yusuf.

Amir Yusuf beserta sahabatnya mengajarkan lagu-lagu seperti *Digdaya Endi*, *Ayu Endi*, *Sucekna* dan lagu-lagu *pakem* kesenian Jamjaneng lainnya kepada masyarakat sekitar *langgar* (mushola) yang tertarik untuk memainkan alat musik kesenian Jamjaneng. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat yang tertarik pada kesenian Jamjaneng dan berkumpul di *langgar* (mushola) saat kegiatan berlatih kesenian Jamjaneng berlangsung. Saat kegiatan melatih kesenian Jamjaneng, sela-sela waktu istirahat memainkan lagu-lagu kesenian Jamjaneng, digunakan Amir Yusuf dan sahabatnya untuk menyampaikan dakwah tentang nilai-nilai Islam kepada masyarakat Desa Peniron yang berkumpul.

Masyarakat Desa Peniron semakin banyak yang tertarik dengan kesenian Jamjaneng dan menjadi kegiatan rutin di mushola milik Amir Yusuf. Kegiatan kesenian Jamjaneng yang bermula satu kali seminggu, menjadi tiga kali dalam satu minggu. Meningkatnya ketertarikan masyarakat pada kesenian Jamjaneng, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mulai diamalkan oleh sebagian masyarakat Desa peniron.

Nilai-nilai Islam mulai menguat dengan diamalkannya syariat-syariat Islam seperti sholat, berpuasa di bulan ramadhan dan menjaga norma-norma agama serta norma-norma sosial dalam masyarakat. Menguatnya nilai-nilai Islam karena kesenian Jamjaneng, menjadikan kesenian ini mulai berkembang dan dipelajari oleh masyarakat di beberapandusun lain di Desa Peniron.

Pada tahun 1971, Amir Yusuf beserta keluarga menghadiri hajatan di kediaman kerabatnya yang terletak di kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Acara hajatan tersebut menghadirkan kesenian terbang Jawa putri yang identik dengan kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen. Muktni menyampaikan kepada Amir Yusuf, bahwa dirinya berkeinginan membuat kelompok Jamjaneng putri seperti yang terdapat pada acara tersebut. Menurut keinginan putrinya, beberapa hari kemudian Amir Yusuf mengajak teman-teman Muktni yang masih mempunyai waktu luang karena putus sekolah untuk berlatih kesenian Jamjaneng dan membentuk kesenian Jamjaneng putri (*Janeng putri*⁴) bernama Tri Sejati.

Sejak terbentuknya *Janeng putri* Tri Sejati, Amir Yusuf mulai mengembangkan kesenian Jamjaneng dengan membuat dan mengaransemen lagu-lagu *selingan*. Kesehariannya membuat lagu-lagu

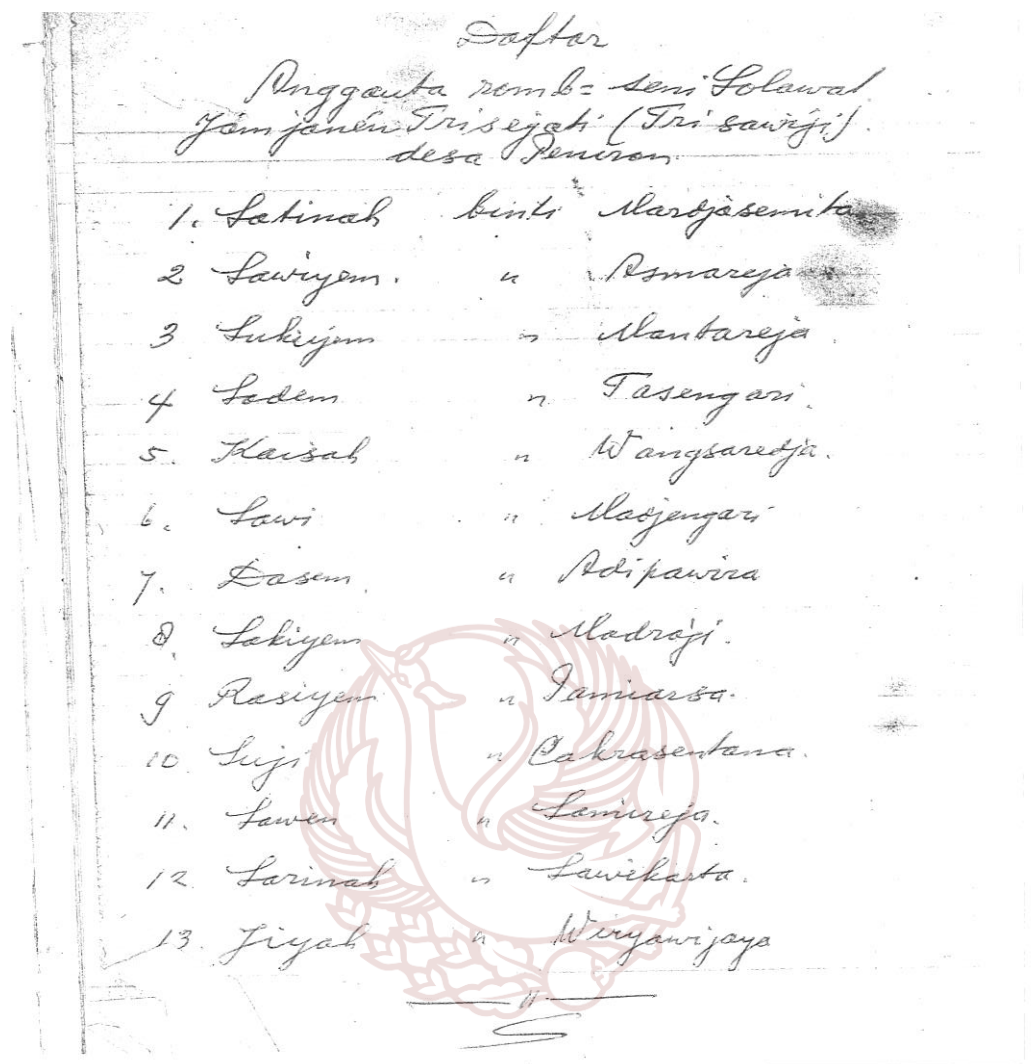
⁴ *Janeng putri* merupakan penyebutan masyarakat Desa Peniron, untuk mempermudah dalam penyebutan kelompok Jamjaneng putri.

selingan, Amir Yusuf bahkan tidak mau diganggu di saat tengah mengarang lagu. Sebagaimana keterangan Muktni pada saat wawancara sebagai berikut :

"...Bapake nek ngarang lagu, pinter banget. Nggawe lagu selingan, soale bapake nek wong peniron ngarani wong gembèng, dadi ora rosa macul, ora rosa nyambut gawe, dadi ndina-ndina ngarang lagu nganti ora gelem diganggu..."(Muktini, wawancara, 29 Juli 2019)

(..Bapak kalau mengarang lagu, pandai sekali. Membuat lagu *selingan*, dikarenakan bapak kalau masyarakat Peniron menyebutnya *gembèng*, jadi tidak kuat mencangkul, tidak kuat kerja (berat), jadi setiap hari mengarang lagu, sampai tidak mau diganggu...)

Anggota kelompok *Janeng* putri cepat mengalami pergantian, karena akan cepat dipersunting oleh pemuda-pemuda di Desa Peniron. Oleh karena itu, Amir Yusuf kerap kali mengganti anggota *Janeng* putri yang tidak lagi memiliki waktu luang karena telah berkeluarga. Contoh anggota *Janeng* putri Trisejati remaja yang tercatat oleh Amir Yusuf pada tanggal 1 Januari 1976, sebagai berikut :



Gambar 49. Anggota kelompok kesenian Jamjaneng Tri sejati P
(Scan: Imam Furoh, 2019)

Kehadiran *Janeng putri* di Desa Peniron dengan lagu-lagu *selingan* menjadikan kesenian Jamjaneng semakin digemari oleh masyarakat Desa Peniron. Masyarakat Desa Peniron mulai mengundang kelompok Jamjaneng Trisejati dalam acara-acara khitanan, pernikahan, kelahiran dan sebagainya. Melihat kesuksesan *Janeng putri*, maka masyarakat di dusun-dusun lain di Desa Peniron turut membuat kelompok kesenian

Jamjaneng. Menurut Rabimin, tahun 1979 di dusun Krajan terdapat sembilan kelompok kesenian Jamjaneng, yaitu (1) Tri Sejati P, (2) Tri Sejati I, (3) Tri Sejati II, (4) Tridumadi, (5) Sri Widodo, (6) Giri Sejati, (7) Tri Khayati, (8) Tri Basuki dan (9) Tri Rahayu (Rabimin, 1979:147)⁵.

Menurut Suwarno, karena persaingan, kelompok kesenian Jamjaneng lain di dusun Krajan pun turut menamai kelompoknya dengan nama Tri Sejati. Oleh karena itu, Amir Yusuf menambahkan huruf "P" menjadi Tri Sejati P, sebagai pembeda dari kelompok Tri Sejati yang lain. Persamaan nama dari kelompok kesenian Jamjaneng ini sering menjadikan kebingungan, dikarenakan apabila seseorang yang ingin mementaskan kesenian Jamjaneng Desa Peniron Tri Sejati milik Amir Yusuf, maka kelompok kesenian Jamjaneng Tri Sejati yang lebih dekat dengan jalan desa lah yang akan lebih dahulu mendapatkan undangan itu⁶ (Suwarno, wawancara, 27 juli 2019).

Tahun 1995 saat Amir Yusuf wafat sampai tahun 2013, di Desa Peniron hanya terdapat dua kelompok kesenian Jamjaneng yang masih eksis, yakni Tri Sejati P dan Tri Sejati I. Sementara itu, kelompok kesenian Jamjaneng yang lain, vakum dikarenakan semangat *nguri-uri* kesenian Jamjaneng yang semakin berkurang pada anggota-anggota kelompoknya. Saat Pilkades tahun 2013, salah satu cucu Amir Yusuf terpilih menjadi kepala desa dan menjadi harapan bagi seniman-seniman kesenian Jamjaneng agar dapat kembali aktif berkesenian (Suwarno, wawancara 8 Juli 2019).

⁵ Menurut tabel dalam laporan penelitian Rabimin, kelompok kesenian Jamjaneng Trisejati P, Trisejati I, Trisejati II tidak dipimpin oleh Amir Yusuf melainkan hanya Trisejati P, sedangkan Trisejati I merupakan pimpinan Karyo Suwarno dan Tri Sejati II dipimpin oleh Nadangwar (Rabimin, 1979:147)

⁶ Posisi kediaman Amir Yusuf akan memasuki beberapa jalan kecil, sedangkan posisi rumah pemilik Tri Sejati yang lain berada di tepi jalan desa.

c. Tokoh Masyarakat di Desa Peniron

Dapat dilihat dari penjelasan terkait profil diatas, Amir Yusuf berperan aktif dalam mengemukakan ide-ide serta gagasannya terhadap kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik, sehingga Amir Yusuf dipercaya sebagai perangkat desa di Desa Peniron. Menurut Muktini (Wawancara, 29 Juli 2019), sejak Amir Yusuf menjadi perangkat desa, Amir Yusuf lebih dekat dengan kehidupan sosial masyarakat di Desa Peniron, karena lebih sering berkunjung ke dusun-dusun di seluruh Desa Peniron. Hasil dari kunjungan-kunjungan tersebut, memungkinkan Amir Yusuf dapat secara lebih dekat mengenal tipe-tipe kehidupan sosial dalam masyarakat Desa Peniron. Tipe yang dimaksud adalah (1) masyarakat santri dan (2) masyarakat *kejawèn*.

1) Masyarakat Santri

Masyarakat santri di Desa Peniron merupakan masyarakat Islam yang puritan. Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, varian agama Islam puritan adalah suatu kompleks keyakinan yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat. Varian Islam santri, yang walaupun tidak sama sekali bebas dari unsur-unsur animisme dan Hindu-Budha, namun lebih dekat dengan dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya (Koentjaraningrat, 1988:310 dan 312).

Masyarakat di Desa Peniron telah memperdalam ilmu agama islamnya bersama Kyai Rayung di masjid dan Amir Yusuf di *langgar* (mushola). Santri-santri dari Kyai Rayung dan Amir Yusuf inilah yang kemudian menjadi masyarakat santri di Desa Peniron. Kyai Rayung dan

Amir Yusuf yang secara bersama-sama berdakwah, membuat masyarakat Desa Peniron kembali dekat nilai-nilai Islam dan mengamalkan ibadah-ibadah agama Islam dalam kehidupannya.

2) Masyarakat *Kejawèn*

Masyarakat *kejawèn* di Desa Peniron merupakan bentuk agama Islam yang sinkretis, yaitu menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Koentjaraningrat juga menjelaskan, bahwa *kejawèn* merupakan suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Orang Jawa golongan ini yakin pada konsep-konsep keagamaan lain, pada makhluk ghaib, kekuatan sakti dan mereka juga melakukan berbagai ritus dan upacara keagamaan yang tidak ada atau sangat sedikit sangkut pautnya dengan doktrin-doktrin agama Islam yang resmi (Koentjaraningrat, 1984:311-312).

Kepercayaan tentang *kejawèn* di Desa Peniron oleh masyarakatnya telah menjadi tradisi yang telah turun temurun di wariskan oleh leluhur-leluhur Desa Peniron, sehingga sebagian besar masyarakat masih kukuh menjaga tradisi-tradisi tersebut. Menurut Suwarno menggambarkan, apabila terdapat salah satu tokoh masyarakat *kejawèn* yang wafat, maka jenazah akan diproses dengan dua cara yaitu (1) cara *kejawèn* terdahulu, lalu (2) dengan cara santri (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).

Upacara kematian masyarakat *kejawèn* dilaksanakan dengan cara menggelar do'a oleh sembilan warga dan terlebih dahulu menggelar empat tumpeng, *ingkung* dan sayur-sayurannya yang nanti akan dibagikan kepada ke sembilan warga tersebut untuk dibawa pulang.

Upacara dimulai dengan membacakan *dzikir tua* dengan lafal *sirullah nurullah wujutullah ajalullah* dengan tempo yang semakin lama semakin cepat. Apabila telah dirasa cukup maka salah satu dari yang berdzikir tersebut memberikan tanda dengan tangan agar berhenti. Proses selanjutnya yaitu acara penutup yang berisi pembacaan do'a dari salah satu tokoh masyarakat *kejawèn* yang mengikuti upacara tersebut. Menurut Suwarno, *dzikir tua* merupakan do'a yang diajarkan sebelum dzikir-dzikir yang saat ini diajarkan oleh para kyai seperti bacaan tasbih (*subhanallah – Maha Suci Allah –*), tahmid (*alhamdulillah – segala puji bagi Allah –*) dan takbir (*Allahu akbar – Allah Maha Besar –*) dan bacaan do'a-do'a tahlil⁷. Lafal *sirullah* berasal dari kata *sir* dan Allah yang bermakna menyukai Allah, *nurullah* berasal dari kata *nur* dan Allah yang bermakna cahaya Allah, lafal *wujutullah ajalullah* berasal dari kata wujud dan Allah yang bermakna wujud dari Allah dan *ajalullah* berasal dari kata ajal dan Allah yang mempunyai makna kematian datangnya dari Allah (Suwarno, wawancara, 5 September 2019).

Proses upacara kematian oleh santri berada di ruang yang berdeda dari upacara *kejawèn* dan tidak menggunakan tumpeng namun dengan makanan yang dibawaikan setelah proses do'a selesai. Proses ini dimulai dengan pembacaan tahlil dan ditutup dengan pembacaan do'a. Amir Yusuf yang pada masa itu bertugas sebagai perangkat desa Kaur Kesra, maka harus dapat mengikuti cara *kejawèn* maupun dengan cara santri.

Amir Yusuf sebagai seorang tokoh ulama yang juga tetap menjaga nilai-nilai *kejawèn* dari leluhurnya yang tidak keluar dari kaidah agama

⁷ Pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an untuk memohon rahmat dan ampunan bagi arwah seseorang yang telah meninggal (<https://kkbi.web.id/tahlil>, <https://kkbi.web.id/tahlil>. Dilihat tanggal 16 September 2019).

Islam. Nilai-nilai *kejawèn* Amir Yusuf tercermin dari *laku prihatin* yang selalu dilaksanakannya seperti berpuasa saat tengah mengarang lagu-lagu Jamjaneng dan mengadakan *slametan* saat telah selesai membuat lagu-lagu kesenian Jamjaneng. Proses *slametan* Amir Yusuf yaitu dengan membuat tumpeng, ingkung beserta suiran-sayuran sebagaimana masyarakat *kejawèn*, kemudian akan dimakan bersama-sama oleh masyarakat di sekitar *langgar* (mushola)nya.

Amir Yusuf yang aktif di dalam masyarakat *kejawèn* maupun santri, menjadikan Amir Yusuf sebagai tokoh masyarakat di Desa Peniron yang dapat berbaur dengan dua tipe kepercayaan masyarakat. Amir Yusuf dapat menyatukan unsur-unsur kehidupan masyarakat *kejawèn* yang tetap pada kaidah Islam ke dalam kehidupan masyarakat santri, sehingga ke dua masyarakat tersebut dapat hidup rukun di Desa Peniron.

d. Tokoh yang Mempopulerkan Kesenian Jamjaneng Di Desa Peniron

Amir Yusuf yang memahami *setting* budaya serta sosial masyarakat Desa Peniron, selanjutnya mengembangkan strategi dakwahnya. Amir Yusuf kemudian memasukkan unsur-unsur *kejawèn* dalam kesenian Jamjaneng, sebagai strategi dakwah agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat di Desa Peniron. Unsur tumpeng, ingkung beserta sayur-mayurnya yang merupakan unsur masyarakat *kejawèn* dimasukkan ke dalam kesenian Jamjaneng.

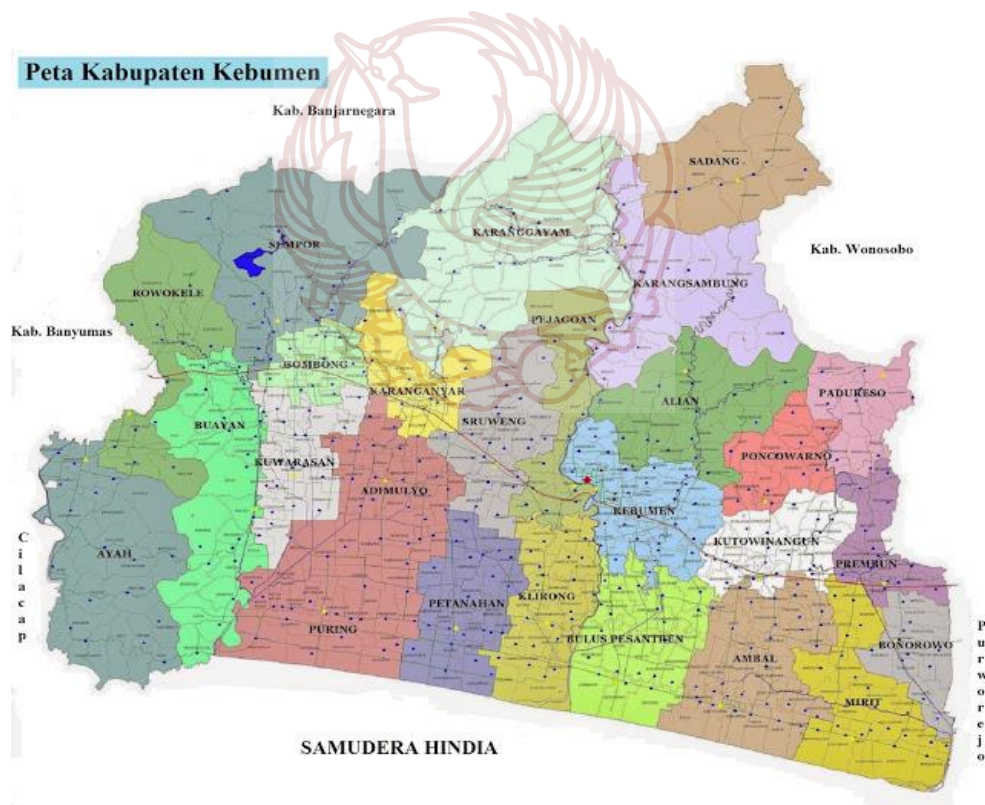
Strategi dakwah Amir Yusuf merupakan strategi yang jitu karena kesenian Jamjaneng kemudian dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat di Desa Peniron. Setelah Amir Yusuf membuat kelompok

kesenian Jamjaneng putri pada tahun 1971 dan dengan strategi yang tepat, kesenian Jamjaneng dapat melaksanakan dakwahnya dan ajaran-ajaran kebajikan dapat disebarkan secara lebih luas. Pada mulanya, kesenian Jamjaneng hanya terdapat pada dusun Krajan, kemudian di seluruh dusun di Desa Peniron terdapat kesenian Jamjaneng. Menurut Muktni, pada masa itu, di Desa Peniron terdapat 18 kelompok kesenian Jamjaneng (Muktni, wawancara, 29 Juli 2019).

Kelompok kesenian Jamjaneng putri Tri sejati merupakan kelompok *Janeng* putri pertama yang di bentuk di Desa Peniron. Amir Yusuf yang membentuk kesenian Jamjaneng putri atas saran putrinya, kemudian terinspirasi untuk membuat kesenian Jamjaneng dapat difungsikan sebagai tontonan dan tuntunan. Fungsi sebagai tuntunan telah melekat pada kesenian Jamjaneng, ditambahkan fungsi hiburan, agar dapat diterima oleh kalangan masyarakat yang lebih luas.

Amir Yusuf membuat lagu-lagu *selingan* dengan irama yang dapat menyesuaikan dengan lagu-lagu dari karawitan, keroncong, dan musik bernada diatonis lainnya, agar dapat di pentaskan sebagai tontonan yang penuh dengan tuntunan. Keberadaan *Janeng* putri Tri Sejati P yang semakin diterima di Desa Peniron karena strategi dakwah Amir Yusuf, mulai menyebar ke desa-desa lain di Kabupaten Kebumen. Menurut Muktni, salah satu faktor yang menyebabkan diundangnya kelompok kesenian *Janeng* putri oleh penanggap di desa lain karena personil dari kelompok kesenian Jamjaneng Tri Sejati merupakan gadis-gadis, yang pada masa itu masih langka ditemukan seorang gadis berkenan memainkan kesenian Jamjaneng (Muktni, wawancara, 29 Juli 2019).

Dasawarsa 1970-1980 menjadi masa keemasan kesenian Jamjaneng. Menurut Muktni, dimasa itu, dalam satu bulan terdapat 40 undangan Pementasan kelompok *Janeng* putri Tri Sejati P, bahkan terkadang harus menginap di kediaman penanggap Jamjaneng dan sampai tiga hari berturut-turut tidak kembali kerumah karena harus melanjutkan pementasan. Pementasan kelompok *Janeng* putri Tri Sejati P Desa Peniron telah melaksanakan pementasan seperti di Karangsambung sampai perbatasan Wonosobo, Pejagoan, Kebumen, Kutowinangun, Prembun, Ambal, Desa Mirit sampai Adimulyo dan Jakarta.



Gambar 49. Peta Kabupaten Kebumen
(Download: Imam Furoh, 2019)

Pementasan-pementasan kelompok *Janeng* putri Tri Sejati P dan kesenian Jamjaneng Desa Peniron lain di berbagai desa di Kabupaten Kebumen, membuat kesenian Jamjaneng semakin di kenal di Kabupaten Kebumen. Desa-desa yang dahulunya belum terdapat kesenian Jamjaneng, membentuk kesenian Jamjaneng dengan kesenian Jamjaneng Desa Peniron sebagai acuan. Menyebarnya kesenian Desa Peniron di Kabupaten Kebumen, diikuti dengan tersebarnya karya-karya teks lagu dari Amir Yusuf, sehingga kelompok-kelompok kesenian Jamjaneng di desa lain datang untuk menyalin teks-teks lagunya. Menurut Taufik Hidayat, banyak buku-buku teks lagu kesenian Jamjaneng tulisan tangan dari Amir Yusuf yang dipinjam dan akhirnya tidak kembali sampai saat ini (Hidayat, wawancara, 5 Juli 2019).

Saat ini hampir seluruh desa di Kabupaten Kebumen memiliki kelompok kesenian Jamjaneng, dengan keseluruhan berjumlah 400an kelompok. Pemerintah Kabupaten Kebumen mengapresiasi dengan membentuk paguyuban untuk mewadahi kesenian Jamjaneng di Kebumen dengan nama Paguyuban Seni Tradisional Jamjaneng Kabupaten Kebumen (Pastrajakeb) yang didirikan tahun 2010 dan sebagai ketua, yaitu KHR⁸. Muhatamim Al Kaff dari Somalangu (Hidayat, wawancara 9 Juni 2017). Radio In FM Kebumen, setiap malam Jum'at, pukul 21.00 selalu menyiarkan kesenian Jamjaneng dari berbagai desa di Kabupaten Kebumen sebagai usaha melestarikan kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen.

⁸ KHR merupakan singkatan dari Kyai Haji Romo, yaitu penyebutan bagi pemimpin Pondok Pesantren di Somalangu.

B. Elemen-elemen Strategi Amir Yusuf dalam Perbaikan Sosial dan Mempopulerkan Kesenian Jamjaneng Desa Peniron

Penjelasan terkait dengan elemen-elemen strategi Amir Yusuf dalam perbaikan sosial dan mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron berisi tentang hal-hal meliputi (1) habitus, (2) modal, (3) arena dan (4) praktik.

1. Habitus

Amir Yusuf sebagaimana telah dibahas sebelumnya, merupakan tokoh yang berjuang untuk berdakwah menggunakan kesenian Jamjaneng, sebuah kesenian yang menjadi hasil dari proses sosial dan budaya di Kabupaten Kebumen, oleh Bourdieu disebut dengan habitus. Pierre Bourdieu mengartikan habitus sebagai suatu sistem disposisi⁹ yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Bourdieu, 1979:vii dalam Harker, Mahar dan Wilkes, 1990:13). Habitus merupakan hasil dari proses sosialisasi individu (agen) ketika berinteraksi dengan dunia sosial masyarakat, sebagai penyusun struktur yang mampu melahirkan praksis¹⁰ baru yang tak terbatas.

Amir Yusuf yang berindak sebagai agen, mempelajari musikalitas dasar Jamjaneng seperti irama *alus* dan irama *gobyog* serta teks-teks lagu dari lagu-lagu pakem kesenian Jamajeng sebagai struktur dasar kesenian Jamjaneng yang diturunkan oleh santri Kyai Zamzani kepada Amir Yusuf.

⁹ Padanan kata dari disposisi adalah catatan, katebelece, memo (<https://m.persamaankata.com/4229/Disposisi>, dilihat tanggal 18 Agustus 2019).

¹⁰ Praksis dalam kamus KKBI berarti praktik (bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia) (<https://kbbi.web.id/index.php?w=praksis>, dilihat tanggal 18 Agustus 2019).

Struktur dasar dari kesenian Jamjaneng inilah yang dimaksud dengan habitus. Amir Yusuf kemudian mengolah habitus, memproduksi sejumlah praksis-praksis baru berupa irama dan lagu-lagu *selingan* yang merupakan hasil dari proses adaptasi dengan *setting* sosial Ami Yusuf. Kesenian Jamjaneng kreasi Amir Yusuf kemudian diturunkan dari generasi ke generasi di Desa Peniron dan terus berkembang hingga saat ini.

2. Modal

Aspek yang dapat menunjang proses mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen disebut modal (*Capital*). Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat pada suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas 'pada segala bentuk barang — baik materil maupun simbol, tanpa perbedaan— yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu. Bourdieu membedakan empat macam modal yaitu (1) modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, dan buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang, (2) modal budaya (keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga), (3) modal sosial atau jaringan sosial dan (4) modal simbolik (segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk) (Harker, Mahar dan Wilkes, 1990:10). Proses-proses Amir Yusuf dalam mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Kabupaten menggunakan tiga modal, yakni (1) modal sosial, (2) modal budaya dan (3) modal simbolik.

a. Modal Sosial

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaanyang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986:249 dalam Syahra 2003:3).

Relasi-relasi dibangun oleh Amir Yusuf dengan elemen-elemen masyarakat yang terhimpun dalam lembaga kemasyarakatan seperti ritual, upacara adat, maupun himpunan sosial lain yang hidup ditengah-tengah masyarakat Desa Peniron. Elemen-elemen dalam kelembagaan tersebut kemudian direkatkan menjadi kesatuan yang membentuk kekuatan sosial, sehingga dapat diberdayakan untuk mencapai tujuan, yaitu mempopulerkan kesenian Jamjaneng. Penjelasan Santosa Soewarlan mendukung aspek ini, bahwa untuk dapat merubah kehidupannya, masyarakat harus dapat memperdayakan segala ikatan dan kekuatan riil yang bersumber dari nilai-nilai kehidupan yang di implementasikan dalam bermasyarakat. Namun, proses itu tidak dapat terjadi dengan sendirinya tetapi perlu adanya “komando” yang dapat merekatkan elemen-elemen kelembagaan masyarakat yang tercerai berai agar menjadi

kekuatan sosial. Aspirasi individu, dorongan kebersamaan serta kecenderungan massal dalam kekuatan sosial dapat di koordinasikan dalam rangka mencapai tujuan bersama (Soewarlan, 2018:96-99).

Peran-peran Amir Yusuf yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Peniron, yakni sebagai tokoh ulama, pelopor kesenian Jamjaneng dan perangkat desa menjadi modal sosial dalam proses mempopulerkan kesenian Jamjaneng. Perannya yang langsung berhubungan dengan masyarakat membuat Amir Yusuf mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat dan membentuk relasi. Relasi Amir Yusuf dengan masyarakat Desa Peniron yang baik, menghasilkan kekuatan sosial sebagai pendukung agar proses dalam berkesenian Jamjaneng dapat terus berkembang hingga tercapainya tujuan populernya kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

b. Modal Budaya

Menurut Pierre Bourdieu, modal budaya bertindak sebagai bagian penting dari hubungan sosial, terutama dalam konteks hubungan timbal balik dan bertindak pula sebagai pengetahuan yang memberikan kuasa dan status. Ia menambahkan bahwa modal budaya berhubungan dengan semua hal termasuk pada hal-hal yang bersifat simbolik. Bourdieu mencontohkan bahwa karya-karya seni merupakan aset-aset simbolik yang hadir sedemikian rupa hanya untuk agen-agen yang memiliki sarana untuk memperoleh aset-aset tersebut Bordieu.

Seni merupakan ekspresi kandungan mitis universal yang memancar dari lapisan bawah pikiran tak sadar kolektif yang dalam. Smbol-simbol psikis yang berasal dari masa lalu primordial ini, terkandung dalam semua ekspresi artistik yang mengalami perubahan pada bentuk-bentuknya,

namun tidak pernah pada kandungannya. Teori-teori semacam ini seringkali merambah wilayah mistisme dimana karya seni dipahami sebagai simbol bagi 'realitas-realitas yang lebih agung' (Bourdieu, 1968:569 dalam Harker, Mahar dan Wilkes, 1990:191).

Penjelasan Pierre Bourdieu di atas menerangkan bahwa kesenian sebagai sarana ekspresi dari budaya mitis. Menurut Van Peursen, sebuah golongan masyarakat yang masih berada di tahapan mitis, di mana nilai-nilai tak akan berubah dengan cepat seperti dalam masyarakat modern (Van Peursen, 1976:49). Hal ini disebabkan karena nilai-nilai dan prinsip hidup mereka sangat mengakar dan dianggap sebagai sesuatu yang mengatur kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut disusun sedemikian rupa oleh para leluhur dan tersirat dalam cerita-cerita di masa lalu dan dalam sistem keadaan lampau (Van Peursen, 1976:48 dalam Wrahatnala 2017:328). Budaya mitis merupakan peradaban yang sederhana, meliputi kebudayaan primitif (kuno¹¹) yang akan merambah pada wilayah mitos dalam sebuah karya seni.

Amir Yusuf yang merupakan bagian dari masyarakat Desa Peniron lahir pada tahun 1918 dan kesukaannya pada *mocapat* serta masih merawat tradisi leluhur (*kejawèn*) yang tidak keluar dari kaidah Islam mencerminkan sebagai pribadi orang Jawa kuno atau *kuna* yang mempunyai cara berfikir yang sederhana. Pribadi Amir Yusuf sebagai orang Jawa kuno yang merupakan modal budaya, diadaptasikan ke dalam Kesenian Jamjaneng. Hasil adaptasi modal budaya Amir Yusuf dan kesenian Jamjaneng yang pakem melahirkan kreasi-kreasi baru yang dipahami sebagai simbol bagi "realitas-relitas yang lebih agung" oleh

¹¹ Tidak modern (<https://kbbi.web.id/kuno>, dilihat tanggal 18 Agustus 2019).

masyarakat Desa Peniron, yaitu kesenian dengan kreasi baru yang dapat lebih diterima oleh masyarakat.

b. Modal Simbolik

Modal simbolik menurut Pierre Bourdieu, merupakan segala bentuk modal (budaya, sosial atau ekonomi) yang mendapat pengakuan khusus dalam masyarakat, sehingga mempunyainya untuk mengubah dan menciptakan realitas. Bourdieu menjelaskan, modal simbolik merupakan modal yang dikenali sebagai sesuatu yang legitimit¹² kesahan, agar dapat dipandang sebagai seorang atau kelas yang berstatus dan mempunyai prestise. Posisi semacam ini membawa serta “kekuasaan untuk memberi nama” (aktivitas, kelompok), kekuasaan untuk mewakili pendapat umum (*common sense*) dan yang terpenting untuk menciptakan “versi dunia sosial yang resmi” (Mahar, Harker dan Wilkes 1990:17).

Amir Yusuf dengan modal-modal sebagaimana disebutkan di atas membuat kesenian Jamjaneng dapat berkembang dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat di Desa Peniron. Kesenian Jamjaneng yang telah diterima kemudian semakin diakui dan mendapat prestise¹³ dari masyarakat. Kesenian Jamjaneng yang telah diakui di dusun-dusun Desa Peniron, menjadi modal simbolik bagi Amir Yusuf untuk memperluas pengaruhnya, yaitu di seluruh Desa Peniron.

¹² Keterangan yang mengesahkan atau membenarkan bahwa pemegang keterangan adalah betul-betul orang yang dimaksud (<https://kbbi.web.id/legitimasi>, dilihat tanggal 18 Agustus 2019).

¹³ Wibawa (perbawa) yang berkenaan dengan prestasi atau kemampuan seseorang (<https://kbbi.web.id/prestise>, dilihat tanggal 18 Agustus 2019).

3. Arena

Susunan arena (*champ*) yang saling berkaitan menurut Pierre Bourdieu merupakan gambaran dari masyarakat. Arena digambarkan sebagai sebuah arena pertempuran atau arena perjuangan untuk merebut kekuasaan diantara kekuatan-kekuatan yang ada. Terdapat bermacam-macam arena: arena pendidikan, arena ekonomi, arena politik, arena seni, arena budaya, arena agama dan sebagainya. Para agen, bisa aktor atau institusi, tidak bergerak dalam ruang kosong tetapi bergerak dalam arena. Arena merupakan situasi-situasi sosial nyata yang ditata dan dikuasai oleh hubungan-hubungan sosial objektif (Bourdieu 1983:312 dalam Harker, Mahar dan Wilkes, 1990:10). Bourdieu mendefinisikan ranah sebagai berikut :

Dalam terminologi analitik, sebuah ranah dapat didefinisikan sebagai suatu jaringan atau konfigurasi, hubungan-hubungan objektif antarberbagai posisi. Posisi didefinisikan secara objektif, dalam keberadaannya dan dalam determinasi-determinasi yang dipaksakannya kepada yang menempatnya, yaitu agen dan lembaga, oleh situasi aktual dan situasi potensial dalam struktur pembagian kekuasaan (modal) dimana kepemilikan atas kekuasaan (modal) membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang menjadi taruhan dalam ranah, sebagaimana juga dalam relasi objektifnya dengan posisi-posisi lainnya (dominasi, subordinasi, homologi dan sebagainya) (Bourdieu, 1992 dalam Krisdinanto 2014:201)

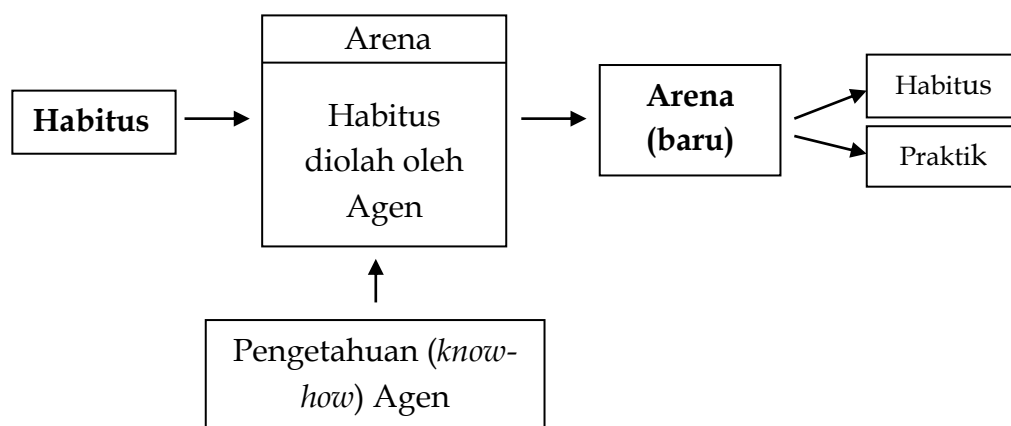
Amir Yusuf setelah selesai menimba ilmu, kembali ke Desa Peniron untuk berdakwah ajaran-ajaran agama Islam dalam sebuah arena *setting* sosial masyarakat Desa Peniron. Realitas sosial masyarakat Desa Peniron yang cenderung lemah dalam amalan agama islam dan sebagian besar yang merupakan *kejawèn*, membuat Amir Yusuf tergerak untuk memperbaikinya menjadi masyarakat yang mengamalkan ajaran-ajaran

kebaikan dalam rangka perbaikan sosial yang berdampak pada populernya kesenian Jamjaneng.

4. Praktik

Menurut Pierre Bourdieu, Praktik merupakan hasil interaksi habitus dan ranah. Bourdieu menjelaskan bahwa metodenya didasarkan pada penetrasi timbal-balik antara struktur objektif dan subjektif. Sebagai sebuah dialektika, ia merupakan suatu upaya untuk keluar dari kebuntuan perdebatan struktur dan agensi dalam ilmu sosial. Inti metode ini adalah proses “internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas” (Bourdieu 1977:72 dalam Mahar, Harker dan Wilkes 1990:18).

Penjelasan lebih lanjut diungkapkan oleh Satrio Arismunandar, bahwa hubungan antara habitus dan arena (baru) adalah relasi dua-arah. Ranah hanya bisa eksis sejauh agen-agen sosial memiliki kecondongan-kecondongan dan seperangkat skema perseptual, yang dibutuhkan untuk membentuk ranah itu dan mengaruniainya dengan makna. Seiring dengan itu, dengan berpartisipasi dalam ranah, agen-agen memasukkan pengetahuan (*know-how*) yang memadai ke dalam habitus mereka, yang akan memungkinkan mereka membentuk ranah. Habitus mewujudkan struktur-struktur ranah, sedangkan ranah memperantarai antara habitus dan praktik (Arismunandar 2009:7). Penjelasan Arismunandar dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 50. Skema hubungan antara habitus dan arena (baru)

Penjelasan-penjelasan diatas mengenai hubungan habitus dan arena, apabila dikaitkan pada konteks proses perkembangan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, maka menggambarkan bagaimana Amir Yusuf mengolah kesenian Jamjaneng pakem yang diajarkan oleh santri Kyai Zamzani dengan pengetahuan (*know how*) atau modal sosial dan modal budaya untuk menyikapi arena Desa Peniron. Hasil dari kesenian Jamjaneng yang telah diolah, mendapat pengakuan dan prestise (modal simbolik) dari masyarakat membuat sebuah arena (baru) yaitu dengan realitas sosial yang lebih baik. Keadaan realitas yang lebih baik dalam masyarakat Desa Peniron, menjadikan kesenian Jamjaneng untuk dapat ditambahkan dengan praksis-praksis baru dalam proses yang disebut praktik.

C. Strategi Amir Yusuf dalam Mempopulerkan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron Pejagoan Kebumen

Penjelasan terkait dengan strategi Amir Yusuf dalam mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen memaparkan tentang hal-hal meliputi (1) relasi fungsional antara elemen-elemen strategi dan (2) Strategi Amir Yusuf dalam mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron.

1. Relasi Fungsional antara Elemen-Elemen Strategi

Relasi fungsional yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah keterpaduan yang terdiri dari elemen yang satu dengan yang lainnya dan saling berhubungan serta secara bersama-sama bertujuan untuk memenuhi sebuah proses mempopulerkan kesenian Jamjaneng. Budaya mitis dan modal simbolik Amir Yusuf merupakan dua elemen pokok dalam rangka mempopulerkan kesenian Jamjaneng.

Amir Yusuf sebagai agen yang berlatar belakang santri, hidup di arena Desa Peniron yang memiliki realitas sosial budaya mitis. Amir Yusuf mempelajari struktur dan bentuk kesenian Jamjaneng dari santri Kyai Zamzani sebagai habitus, dalam rangka berjuang mendapatkan posisi sosial dalam arena masyarakat Desa Peniron untuk dapat menguatkan nilai-nilai Islam. Amir Yusuf memanfaatkan habitus-habitus untuk merangsang sebagian masyarakat Desa Peniron agar mengubah realitas sosial, yakni mulai mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Berubahnya realitas sosial sebagian masyarakat Desa Peniron, membuat Amir Yusuf menempati posisi-posisi sosial dalam arena Desa

Peniron dan memperoleh modal sosial dan modal budaya. Modal-modal yang diperoleh Amir Yusuf, membuka kesempatan untuk mengenalkan habitus kesenian Jamajaneng kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk pada masyarakat *kejawèn* di Desa Peniron. Penggunaan strategi yang jitu oleh Amir Yusuf dalam rangka memanfaatkan kesempatan, menghasilkan pengakuan oleh sebagian besar masyarakat Desa Peniron, terbukti di sebagian besar dusun di Desa Peniron terdapat kelompok kesenian Jamjaneng. Sejalan dengan pengakuan terhadap kesenian Jamjaneng, nilai-nilai Islam mulai diamalkan dan membuat kehidupan keagamaan di Desa Peniron mulai meningkat, terbukti dengan harmonisnya kehidupan masyarakat santri dan masyarakat *kejawèn*, sehingga realitas sosial dalam menjadi lebih baik.

Pengakuan dan meningkatnya kehidupan keagamaan di dusun-dusun Desa Peniron, menghasilkan perbaikan realitas sosial yang membentuk arena (baru), dalam arena (baru) tersebut Amir Yusuf kemudian memperoleh modal simbolik. Modal simbolik yang diperoleh Amir Yusuf, membuka kesempatan Amir Yusuf untuk dapat mengenalkan habitus kepada arena –lapisan masyarakat– yang lebih luas, yaitu Desa Peniron. Penggunaan strategi yang tepat oleh Amir Yusuf, dalam rangka memanfaatkan kesempatan tersebut, berdampak pada populernya kesenian Jamjaneng di seluruh dusun di Desa Peniron.

2. Strategi Amir Yusuf dalam Mempopulerkan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron

Amir Yusuf dalam mengembangkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron hingga menjadi sebuah modal simbolik, menggunakan strategi-

strategi tertentu. Modal simbolik dapat diberdayakan untuk melakukan upaya-upaya yang berdampak pada popularitas kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen. Penggunaan strategi juga dibutuhkan dalam rangka melaksanakan upaya-upaya mempopulerkan kesenian Jamjaneng tersebut, sebagaimana penjelasan Bourdieu sebagai berikut :

Dengan adanya ide bahwa habitus tidak secara total terdeterminasi oleh struktur-struktur, dan bahwa seorang agen dapat mengambil sejumlah posisi yang terdapat dalam ranah-ranah yang otonom (dan sungguh ketika diperoleh dapat menyandang salah satu dari sejumlah kemungkinan sikap-tubuh (*posture*) yang berada dalam sebuah posisi. Kita mendapatkan situasi yang memberikan banyak ruang untuk melakukan manuver melalui penggunaan strategi (Mahar, Harker dan Wilkes 1990:21).

Bourdieu telah mendeskripsikan dua tipe strategi untuk mempertimbangkan para agen dapat mengkonstruksi dunia sosial mereka, yakni (1) strategi reproduksi dilihat sebagai kumpulan praktik yang dirancang (dan diperantarai) untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi. Praktik-praktik ini diperantarai dengan berbagai disposisi ke arah masa depan, yang sangat terbiasa dengan berbagai kemungkinan objektif; (2) strategi penukaran, berkorespondensi dengan pergerakan-pergerakan di dalam ruang sosial dalam rangka membentuk sebuah strategi yang memungkinkan agen mempertahankan posisinya (Bourdieu 1984:68 dalam Mahar, Harker dan Wikes, 1990:23).

Relevan dengan penjelasan Bourdieu terkait strategi reproduksi, Amir Yusuf merancang strategi-strategi tertentu dalam proses mengembangkan kesenian Jamjaneng. Strategi dalam suatu arena tentu akan berbeda dengan strategi dalam arena lain. Penjelasan strategi dalam konteks bagian ini memaparkan hal-hal berikut: (1) strategi perbaikan

sosial dan (2) strategi Amir Yusuf dalam mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron Pejagoan Kebumen.

a. Strategi Perbaikan Sosial di Desa Peniron

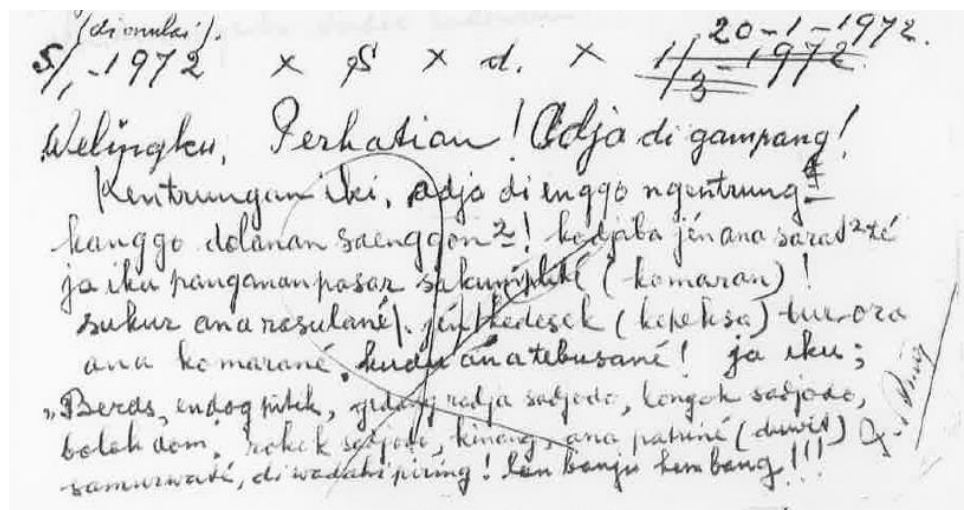
Proses Amir Yusuf merubah realitas sosial Desa Peniron dimulai dengan mempelajari kesenian Jamjaneng. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kesenian Jamjaneng yang digunakan oleh Amir Yusuf telah merubah kehidupan keagamaan masyarakat Desa Peniron menjadi mengamalkan nilai-nilai Islam dan hidup harmonis dengan masyarakat *kejawèn*. Penggunaan strategi Amir Yusuf sebagai upaya memperluas ajaran-ajaran kebaikan dalam kesenian Jamjaneng terbukti tepat digunakan.

Amir Yusuf menggunakan strategi memasukkan unsur-unsur budaya mitis yang menjadi kepercayaan masyarakat Desa Peniron, spesifiknya masyarakat *kejawèn*. Salah satu unsur budaya mitis di Desa Peniron yang begitu kentara, yaitu penggunaan tumpeng dan ingkung dalam berbagai upacara ritual, upacara adat, dan kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan masyarakat. Amir Yusuf dan masyarakat Desa Peniron sebagai masyarakat Jawa *kuna* tetap menjaga tradisi ini sebagai kepercayaan warisan leluhur dalam kejayaan masa lampau.



Gambar 51. Penggunaan tumpeng dan ingkung pada acara *mitoni* di Desa Peniron
(Foto: Suwarno, 2019)

Amir Yusuf menggunakan unsur masyarakat *kejawèn* yang digambarkan dalam karya teks lagunya yang berjudul Kentrung. Lagu Kentrung menjadi mitos yang kemudian disakralkan oleh kelompok-kelompok kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, karena apabila penanggap menghendaki kelompok kesenian Jamjaneng memainkan lagu tersebut, maka harus menyediakan sesaji, seperti *welingan* Amir Yusuf sebagai berikut :



Gambar 52. Welingan Amir Yusuf dalam lagu Kentrung
(Scan: Imam Furoh, 2019)

Dari gambar diatas, dapat dilihat *welingan* yang ditulis Amir Yusuf di bawah teks lagu Kentrung. Teks lagu Kentrung diciptakan oleh Amir Yusuf dari tanggal 5 Januari 1972 sampai 20 Januari 1972 berdasarkan tanggal yang tertera pada *welingan* tersebut. *Welingan* yang tertulis dalam lagu Kentrung tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut :

Peringatan, Perhatian ! Jangan mudah !
Kentrungun ini jangan digunakan ngentrung
Untuk mainan di sembarang tempat ! kecuali kalau ada
syarat-syaratnya
Yaitu makanan pasar yang lengkap (*komaran*¹⁴) !
Syukur ada rasulannya, kalau terpaksa dan tidak ada
komarannya, harus ada tebusannya yaitu
beras, telur ayam, pisang raja,
benang dan jarum, kinang, uang seikhlasnya yang
ditempatkan di sebuah piring serta air kembang

Berdasarkan terjemahan di atas diketahui bahwa Amir Yusuf melarang dimainkannya lagu Kentrung di sembarang tempat.

¹⁴ Perabot rumah tangga sejenis keranjang bambu untuk meletakkan berbagai makanan.

Persyaratan-persyaratan harus dipenuhi penanggap apabila menghendaki dimainkannya lagu Kentrung. Mitos yang diyakini kelompok-kelompok kesenian Jamjaneng, apabila penanggap tidak menghadirkan persyaratan, namun kelompok kesenian Jamjaneng tetap menyanyikan lagu Kentrung, maka akan berakibat buruk pada kelompok kesenian Jamjaneng tersebut, salah satu contohnya yaitu, tidak dapat melakukan pementasan-pementasan karena berbagai kendala¹⁵ (Hidayat, wawancara, 5 Juli 2019).

Menurut Taufik Hidayat, apabila keadaan yang tidak memungkinkan untuk menyediakan syarat *jajanan pasar* yang lengkap seperti tumpeng dan ingkung, maka dapat menyediakan *tebusan* yang merupakan persyaratan pokok yang harus ada, yaitu beras, telur dan uang seikhlasnya. Taufik Hidayat memaknai beras sebagai simbol kesuburan, telur sebagai simbol kelahiran, dan uang sebagai simbol sedekah. Simbol-simbol ini merupakan nilai-nilai kehidupan yang coba diajarkan lagu Kentrung melalui bentuk sesaji¹⁶ (Hidayat, wawancara, 5 juli 2019). Contoh *tebusan* dan *slametan* sebagai berikut :

¹⁵ Kendala yang dimaksud pada konteks ini menurut Taufik Hidayat kelompok tersebut akan selalu gagal melaksanakan pementasan dikarenakan terdapat anggota yang sakit, atau peralatan yang rusak dan sebagainya (Hidayat, wawancara, 5 Juli 2019)

¹⁶ Pada saat proses perekaman dalam penelitian ini, Taufik Hidayat selaku narasumber menyediakan yang masyarakat kejawa menyebut sebagai *sajen* dan masyarakat santri menyebutnya dengan nama *slametan*, dalam bentuk telur ayam kampung sebanyak dua butir, beras satu genggam tangan, helaian rambut Taufik Hidayat, tiga batang rokok dan uang sebesar Rp. 50.000 yang diletakkan dalam sebuah piring sebagai *tebusan*. Selain itu, Taufik Hidayat juga menyediakan tumpeng, ingkung, sayur dan lauk pauk lainnya.



Gambar 53. Sesaji *tebusan* dalam lagu Kentrung
(Foto: Imam Furoh, 2019)



Gambar 54. Sesaji *slametan* dalam lagu Kentrung
(Foto: Imam Furoh, 2019)

Penggunaan mitos dalam lagu Kentrung memiliki fungsi tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Van Peursen, fungsimitos adalah menampakkan kekuatan-kekuatan, menjamin hari ini, memberi pengetahuan tentang dunia. Penghormatan terhadap paraleluhur,

lambang-lambang seperti pohon kehidupan dan air, topeng, danitu semua menunjukkan rasa hormat, penuh getaran ketakutan, terhadapdasar eksistensinya sendiri. Semua lambang itu merupakan jendela yangmembuka pandangan terhadap dunia transenden. Maksudnya, lambanglambangtersebut menunjukkan ke arah kekuasaan-kekuasaan yang ada diatas dan di luar manusia (Van Peursen, 1976:42 dalam Wrahatnala, 2017:274).

Strategi memasukkan unsur masyarakat *kejawèn* oleh Amir Yusuf terbukti jitu karena kesenian Jamjaneng pada akhirnya dapat di terima oleh masyarakat santri dan masyarakat *kejawèn* di Desa Peniron. Kesenian Jamjaneng dapat masuk ke seluruh lapisan masyarakat di Desa Peniron dan menjadi sarana yang tepat untuk dapat menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan dengan wilayah yang lebih luas melalui pementasan-pementasannya. Kesenian Jamjaneng yang memuat ajaran-ajaran kebaikan menyebar ke seluruh Desa Peniron berdampak pada perbaikan keadaan sosial pada kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

b. Strategi Mempopulerkan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron

Amir Yusuf yang telah berhasil melakukan perbaikan sosial di Desa Peniron sebagai dampak dari menyebarnya ajaran-ajaran kesenian Jamjaneng. Amir Yusuf mempunyai kesempatan menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan dengan kesenian Jamjaneng dalam wilayah yang lebih luas, yaitu seluruh Desa Peniron. Penggunaan strategi yang tepat dalam rangka memperluas ajaran kesenian Jamjaneng harus dilakukan oleh Amir Yusuf.

Amir Yusuf membentuk kelompok *Janeng* putri dikarenakan, pertunjukan terbang yang diperagakan oleh perempuan-perempuan di Cipari dan Muktni yang terkesan dengan pertunjukan itu menyarankan agar membentuk kelompok *Janeng* putri. Di sisi lain, pada masa itu di Desa Peniron banyak terdapat anak-anak gadis yang putus sekolah, maka Amir Yusuf juga berinisiatif untuk membentuk *Janeng* putri Tri Sejati P.

Pada tahun 1972, Amir Yusuf mulai membuat lagu-lagu untuk pementasan kelompok *Janeng* putri Tri Sejati dengan mengaransemen lagu-lagu karawitan. Hal ini berkaitan dengan kesukaan Amir Yusuf pada mocapat pada masa bersekolah di tingkat SR. Amir Yusuf mengaplikasikan tembang mocapat yang diiringi dengan alat musik Jamjaneng (Muktini, wawancara, 29 Juli 2019).

Amir Yusuf mengembangkan aspek musik dengan membuat irama *selingan* agar dapat memainkan lagu-lagu karawitan, menjadi awal dari perkembangan-perkembangan kesenian Jamjaneng kreasi Amir Yusuf. Amir Yusuf memasukkan berbagai unsur dalam kesenian Jamjaneng termasuk unsur masyarakat *kejawèn*, yakni tumpeng dan ingkung. Sebagaimana dijelaskan pada subbab sebelumnya, unsur masyarakat *kejawèn* dimasukkan kesenian Jamjaneng melalui lagu Kentrung, sebagai berikut :

KENTRUNG

*Kepareng matur, dhumateng poro priyantun
Sampun wanci enjang, sampun mangsa wijiling sawung
Kanca dhalang monggo kula aturi ngentrung*

*Bapak kentrung, ki dhalang badeo ngentrung
Sente ijo tukul ing wono (lumbu kajar)
Sun ujar sing gadah griyo nglebari ujar*

*Bapak kentrung, ki dhalang badeo ngentrung
Tawon alit saba ing siti (tawon tutur)
Sun tutur wong wadon ingkang cinatur*

*Bapak kentrung, ki dhalang badeo ngentrung
Mendo abang saba ing wono(kidang)
Aja ngundang wong wadon talake lanang*

*Bapak kentrung, ki dhalang badeo ngentrung
Tawon alit saba ing wengi (kunang)
Nora wenang, wong wadon ngawayu lanang*

*Bapak kentrung, ki dhalang badeo ngentrung
Mentog putih gulune panjang(banyak)
Aja mbranyak wong wadon sok mbengak-mbengak*

*Bapak kentrung, ki dhalang badeo ngentrung
Jung kang alit saba ing kali(urang)
Kesurang-surang wadon wani wong lanang*

*Bapak kentrung, ki dhalang badeo ngentrung
Welut-welut ireng saba ing wono(ula)
Katula-tula wong enom wani wong tua*

*Bapak kentrung, ki dhalang badeo ngentrung
Sego wuduk mowo tumtuman (sego pondoh)
Nylondoi anylondoi yen kakang jengkel ampun ngedohi*

*Bapak kentrung, ki dhalang badeo ngentrung
Kembang duren kebaraten tiba ing laren
Ayuh leren kanca dhalang kari njaluk presen*

Terjemahan bebas :

KENTRUNG

Kepada para hadirin
Sudah saatnya pagi, sudah masanya sepi
Teman dalang saya persilahkan ngentrung

Bapak kentrung, ki dalang ayo ngentrung
Rumput hijau tumbuh dihutan
Anda mengatakan yang memiliki rumah menyudahi

Bapak kentrung, ki dalang ayo ngentrung
 Lebah kecil berkeliaran di tanah
 Kalau bicara anak perempuan berbicaralah yang ramah

Bapak kentrung, ki dalang ayo ngentrung
 Domba merah berkeliaran di hutan
 Jangan menimang anak perempuan talaknya anak laki-laki

Bapak kentrung, ki dalang ayo ngentrung
 Lebah kecil berkeliaran di malam hari
 Tidak berhak perempuan menduakan laki-laki

Bapak kentrung, ki dalang ayo ngentrung
 Itik putih lehernya panjang
 Jangan tidak sopan anak perempuan kok berkata kasar

Bapak kentrung, ki dalang ayo ngentrung
 Kepiting kecil berkeliaran di sungai
 Kesusahan perempuan berani dengan laki-laki

Bapak kentrung, ki dalang ayo ngentrung
 Belut-belut hitam berkeliaran di hutan
 Terlunta-lunta anak muda yang berani kepada orang tua

Bapak kentrung, ki dalang ayo ngentrung
 Nasi uduk pakai *tumtuman*(daun)
 Menjauh semakin menjauh bila jengkel jangan menjauh

Bapak kentrung, ki dalang ayo ngentrung
 Bunga durian terkena angin jatuh di laren (sungai kecil)
 Ayo istirahat teman dalang tinggal minta persenan (upah)

Menurut Suwarno (wawancara, 8 Juli 2019), lagu Kentrung di samping memiliki unsur mitos juga mempunyai pesan dengan makna yang dalam berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan *jejodohan* (berpasangan), makna tersebut disampaikan melalui bahasa kiasan. Sebagaimana diungkapkan Rolland Barthes, mitos adalah sebuah

komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos, asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan maka benda itu menjadi mitos (Barthes, 1972:107).

Suwarno mencontohkan :

*Bapak kentrung, ki dhalang badeo ngentrung
Sente ijo tukul ing wono(lumbu kajar)
Sun ujar sing gadah griyo nglebari ujar*

Bapak kentrung, ki dalang ayo ngentrung
Rumput hijau tumbuh di hutan
Anda mengatakan yang memiliki rumah menyudahi –
pertunjukan—

Dapat dilihat dari bait di atas yang merupakan bait ke dua dalam lagu Kentrung, dalam kalimat lagu *sente ijo tukul ing wono*(rumput hijau tumbuh di hutan). Menurut Suwarno, yang dimaksud dengan rumput hijau tumbuh di hutan adalah tanaman lumbu kajar¹⁷. Suku kata “jar” dari kata ka-jar digunakan untuk membentuk kalimat lagu ke tiga *sun ujar sing gadah griyo nglebari ujar* (anda mengatakan, yang memiliki rumah menyudahi – pertunjukan).

Bait lagu ke tiga dalam lagu Kentrung, dalam kalimat lagu *tawon alit saba ing siti* (lebah kecil berkeliaran di tanah). Menurut Suwarno, yang dimaksud dengan lebah kecil berkeliaran di tanah adalah *tawon tutur* (lebah). Suku kata “tur” dari kata tu-tur digunakan untuk membentuk kalimat lagu ke tiga *sun tutur wong wadon ingkang cinatur* (kalau bicara, anak perempuan berbicaralah yang ramah).

Bait lagu ke empat dalam lagu Kentrung, dalam kalimat lagu *mendo abang saba ing wono*(domba merah berkeliaran di hutan). Menurut Suwarno, yang dimaksud dengan domba merah berkeliaran di hutan adalah *kidang* (kijang). Suku kata “dang” dari kata ki-dang digunakan untuk membentuk kalimat lagu ke tiga *aja ngundang wong wadon talake lanan* (jangan memancing, anak perempuan talaknya anak laki-laki).

¹⁷ Lumbu kajar merupakan tanaman sayuran

Bait lagu ke limadalam lagu Kentrung, dalam kalimat lagu *tawon alit saba ing wengi* (lebah kecil berkeliaran di malam hari). Menurut Suwarno, yang dimaksud dengan lebah kecil berkeliaran di malam hari adalah *kunang*. Suku kata “nang” dari kata *ku-nang* digunakan untuk membentuk kalimat lagu ke tiga *nora wenang, wong wadon ngawayu lanang* (tidak berhak, perempuan menduakan laki-laki).

Bait lagu ke enamdalam lagu Kentrung, dalam kalimat lagu *mentog putih gulune panjang* (itik putih lehernya panjang). Menurut Suwarno, yang dimaksud dengan itik putih lehernya panjang adalah *banyak* (angsa). Suku kata “nyak” dari kata *ba-nyak* digunakan untuk membentuk kalimat lagu ke tiga *aja mbranyak wong wadon sok mbengak-mbengak* (jangan tidak sopan anak, perempuan kok berkata kasar).

Bait lagu ke tujuh dalam lagu Kentrung, dalam kalimat lagu *jungkang alit saba ing kali* (kepiting kecil berkeliaran di sungai). Menurut Suwarno, yang dimaksud dengan kepiting kecil berkeliaran di sungai adalah *urang* (udang). Suku kata “rang” dari kata *u-rang* digunakan untuk membentuk kalimat lagu ke tiga *kesurang-surang wadon wani wong lanang* (kesusahan perempuan, berani dengan laki-laki).

Bait lagu ke delapan dalam lagu Kentrung, dalam kalimat lagu *welut-welut ireng saba ing wono* (belut-belut hitam berkeliaran di hutan). Menurut Suwarno, yang dimaksud dengan belut-belut hitam berkeliaran di hutan adalah *hula* (ular). Suku kata “la” dari kata *u-la* digunakan untuk membentuk kalimat lagu ke tiga *katula-tula wong enom wani wong tua* (terlunta-lunta anak muda yang berani kepada orang tua).

Bait lagu ke sembilan dalam lagu Kentrung, dalam kalimat lagu *sego wuduk mowo tumtuman* (nasi uduk pakai *tumtuman* – daun –). Menurut Suwarno, yang dimaksud dengan Nasi uduk pakai *tumtuman* (daun) adalah *sego pondoh*¹⁸. Suku kata “ndoh” dari kata *po-ndoh* digunakan untuk membentuk kalimat lagu ke tiga *nylondohi anylondohi yen kakang jengkel ampun ngedohi* (menjauh semakin menjauh, bila marah jangan menjauh) (Suwarno, wawancara, 8 Juli 2019).

¹⁸*Sego pondoh* merupakan nasi dan lauk pauk yang dibungkus menggunakan daun kayu jati

Teknik penulisan lagu sebagaimana dijelaskan diatas, yang membuat teks lagu Kentrung dengan syarat sesajinya dipahami oleh masyarakat Desa Peniron sebagai mitos. Kepercayaan mitos yang diyakini oleh masyarakat Desa Peniron, membuat pesan dalam lagu Kentrung akan dijaga kelestariannya. Kelestarian nilai-nilai kehidupan dalam kesenian Jamjaneng yang diamalkan dalam kehidupan masyarakat Desa Peniron, membuat keadaan sosial mengalami perbaikan.

Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron yang dipelopori oleh Amir Yusuf telah berdampak pada membaiknya realitas sosial dalam pada masyarakatnya, sehingga kesenian Jamjaneng semakin di akui dan mendapat prestise. Di sisi lain, *Janeng* putri merupakan hal yang baru dalam sebuah pertunjukan kesenian Jamjaneng. Pada masa itu, seorang wanita muda yang berkenan memainkan kesenian Jamjaneng jumlahnya masih terbatas. Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron, pada umumnya diperagakan oleh para laki-laki, sebagaimana diungkapkan oleh Rabimin, bahwa kegiatan berkesenian Jamjaneng di desa lain di Kabupaten Kebumen pada tahun 1970an, dilaksanakan oleh para kyai-kyai di desa-desa tersebut. Keadaan berbeda dengan kesenian Jamjaneng Tri Sejati P yang beranggotakan gadis remaja yang berumur 14 sampai 20 tahun dan bukan dari kalangan kyai. Hal ini membuat masyarakat di desa lain tertarik untuk mengundang Tri sejati P untuk melakukan pementasan (Rabimin, wawancara, 25 Mei 2019).



Gambar 54. Foto *Janeng* putri Tri Sejati P
(Foto: Rabimin, 1979)

Amir Yusuf melihat kesempatan ini, sebagai sebuah ruang baru bagi *Janeng* putri dalam rangka memperluas ajaran-ajaran kebajikan dalam kesenian Jamjaneng. Amir Yusuf mulai membuat teks-teks lagu dan mengaransemen lagu-lagu kerocong dan lagu-lagu bernada diatonis lain ke dalam kesenian Jamjaneng. Teks-teks lagu dan aransemen Amir Yusuf yang dibawakan oleh *Janeng* putri Tri Sejati P diterima oleh masyarakat di Desa Peniron.

Menurut Muktini, Amir Yusuf mulai membentuk kelompok *Janeng* putri dengan memberikan pengetahuan tentang kesenian Jamjaneng kepada teman-teman sebayanya di Desa Peniron. Amir Yusuf membutuhkan waktu satu tahun agar anggota *Janeng* putri Tri Sejati P dapat memainkan kesenian Jamjaneng secara baik. Namun, saat baru berlatih selama satu setengah tahun, *Janeng* putri Tri Sejati P telah mulai menerima undangan untuk pentas di Desa Peniron meskipun belum menguasai banyak lagu.

Teks lagu-teks lagu, aransemen dan *Janeng* putri Tri Sejati P yang sebagai bentuk kreasi Amir Yusuf, mulai dipentaskan di dusun-dusun di Desa Peniron. Kesenian Jamjaneng sebagai bentuk seni kerakyatan, di Desa Peniron mencapai popularitas dan mendapatkan masa kejayaannya karena peran tokoh, yaitu Amir Yusuf.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang “Peran Amir Yusuf dalam mempopulerkan kesenian Jamajeng di Desa Peniron Pejagoan Kebumen” ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan yang dirumuskan sebagai permasalahan penelitian, yaitu: (1) bagaimana bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron dan (2) Bagaimana peran Amir Yusuf dalam mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Desa Peniron ? Berdasarkan penjelasan deskriptif dan penjelasan analisis atas pertanyaan-pertanyaan tersebut yang sudah disampaikan pada bab II hingga bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kesenian Jamjaneng merupakan bentuk seni musik vokal yang menggunakan teks-teks lagusebagai sarana penyampaian pesan. Dalam penyajiannya diringi dengan instrumen musik *kenthing*, *karon*, *kempul*, *gong*, *cengklung*, kendang dan *kecrek* yang dimainkan dengan pola ritmik. Musik jenis terbang ini diperagakan oleh suatu kelompok terdiri atas minimal 12 orang, yaitu *dhalang* dua orang, *penampi dhalang* (jawab) dan penabuh 10 orang. Anggota kelompok kesenian Jamjaneng pria atau wanita berusia 30 tahun ke atas, dengan satu orang sebagai pemimpin. Fungsi pertunjukan kesenian Jamjaneng dalam kehidupan masyarakat Desa Peniron ada lima, yaitu: (1) kesenian Jamjaneng menjadi ruang ekspresi, (2) sebagai salah satu sarana ritual dalam siklus kehidupan masyarakat, (3) Sarana Komunikasi, (4) menjadi identitas Desa Peniron dan (5) menjadi acara hiburan masyarakat.

Kedua, Amir Yusuf sebagai seorang santri dari Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu yakin bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Jamjaneng mampu memperbaiki realitas sosial masyarakat sosial yang sebagian besar menganut kepercayaan *kejawèn* dengan budaya mitis yang kuat dan lemah akan nilai-nilai agama Islam. Keyakinan Amir Yusuf diwujudkan dalam upayanya mempelajari kesenian Jamjaneng, dari santri kyai Zamzani yang kemudian berdakwah Islam di Desa Peniron menggunakan kesenian Jamjaneng. Amir Yusuf memulai dakwah bersama santri Kyai Zamzani di *langgar* (mushola) miliknya, menggunakan tetabuhan kesenian Jamjaneng yang membuat masyarakat di sekitarnya berkumpul, kemudian mengajarkan kesenian Jamjaneng kepada masyarakat yang tertarik. Kesenian Jamjaneng mulai menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk datang ke *langgar* (mushola) dan mempelajarinya. Amir Yusuf dan santri Kyai Zamzani mulai memasukkan dakwahnya di sela-sela kegiatan mengajarkan tentang kesenian jamjaneng. Setelah kesenian Jamjaneng mulai dapat dijadikan sarana dakwah dan santri Kyai Zamzani kembali ke Desa Prembun, Amir Yusuf mulai mengembangkan dakwahnya menggunakan kesenian Jamjaneng. Dakwah Amir Yusuf telah berhasil membuat sebagian masyarakat Desa Peniron mulai mengamalkan nilai-nilai Islam.

Ketiga, Amir Yusuf dapat mempopulerkan kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen karena beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu: (1) susunan terstruktur kesenian Jamjaneng sebagai habitus, (2) modal sosial, modal budaya dan modal simbolik Amir Yusuf (3) realitas sosial arena dan (4) strategi-strategi yang digunakan

dalam praktik. Mitos yang berkenaan dengan kesenian Jamjaneng, yang diyakini oleh masyarakat tergambarkan melalui lagu Kentrung. Menurut kelompok-kelompok kesenian Jamjaneng, apabila penanggap tidak menghadirkan sesaji sebagai persyaratan, namun kelompok kesenian Jamjaneng tetap menyanyikan lagu Kentrung, maka akan berakibat buruk pada kelompok kesenian Jamjaneng tersebut, salah satu contohnya yaitu, tidak dapat melakukan pementasan-pementasan karena berbagai kendala. Masyarakat Desa Peniron yang tergolong sebagai orang Jawa *kuna* sangat meyakini mitos. Merekamasih menjalankan nilai dan kepercayaan mereka, yang dilandasi oleh keyakinan terhadap mitos yang berkenaan dengan budaya mitis. Nilai dan nalar budaya mitis ini tercermin dalam tumpeng dan ingkung yang disajikan dalam setiap ritual, upacara adat dan sebagainya. Unsur tumpeng dan ingkung inilah yang dimasukkan dalam kesenian Jamjaneng oleh Amir Yusuf sebagai strategi untuk memperluas dakwahnya ke seluruh wilayah Desa Peniron. Keberhasilan dalam berdakwah, membuat Amir Yusuf menempati posisi-posisi sosial di Desa Peniron, yang berdampak pada diterimanya kesenian Jamjaneng di seluruh lapisan masyarakat. Kesenian Jamjaneng yang telah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat berdampak pada menguatnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga memperbaiki keadaan sosial masyarakat Desa Peniron. Keadaan realitas sosial di Desa Peniron yang membaik membuka kesempatan bagi Amir Yusuf untuk memperkenalkan kesenian Jamjaneng di wilayah yang lebih luas. Strategi *Janeng* putri yang beranggotakan gadis remaja putri berumur 14 sampai 20 tahun dan membuat kreasi lagu *selingan* yang di gunakan Amir Yusuf

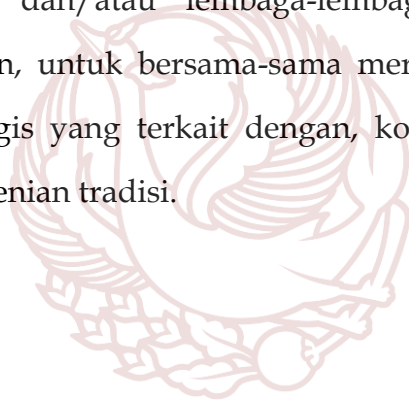
terbukti tepat, hingga pada akhirnya kesenian Jamjaneng mencapai popularitasnya di Desa Peniron.

B. Saran

Penelitian tentang “Peran Amir Yusuf dalam mempopulerkan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron Pejagoan Kebumen” ini menggunakan perspektif kualitatif dan pendekatan habitus, modal, arena dan praktik Pierre Bourdieu. Meskipun sudah cukup memadai, tetapisangat disadari bahwa masih ada celah yang dapat dikaji dengan perspektiflain dan pendekatan yang berbeda. Dalam hal ini, hasil penelitian inikiranya dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengkajian dengan perspektiflain dan pendekatan yang berbeda, serta pengkajian yang lebih luas danmendalam.Penelitian tentang “Peran Amir Yusuf dalam mempopulerkan Kesenian Jamjaneng di Desa Peniron” ini bagaimanapun telah memberikan gambarantentang bagaimana peran tokoh mampu mempopulerkan seni kerakyatan Jamjaneng di Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Amir Yusuf dapat mempopulerkan kesenian Jamjaneng karena adanya (1) susunan terstruktur kesenian Jamjaneng sebagai habitus, (2) modal sosial, modal budaya dan modal simbolik Amir Yusuf (3) realitas sosial arena dan (4) strategi-strategi yang digunakan dalam praktik. Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai model untuk menyusun strategi mempopulerkan bagikehidupan seni yang serupa di lokasi yang berbeda, untuk mempopulerkan seni kerakyatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, merekomendasikan khususnya kepada Pemerintah Kabupaten –Pemkab– Kabupaten Kebumen, dan

umumnya kepada Pemkab atau Pemerintah Kota – Pemkot – lain yang di daerahnya hidup seni pertunjukan yang memiliki potensi serupa dengan kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen, untuk senantiasa memberikan perhatian yang serius. Wujud dari perhatian yang serius adalah melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan kehidupan seni pertunjukan yang hidup di daerahnya masing-masing, melalui penelitian, merancang strategi pembinaan dan pengembangannya berdasarkan konteks masyarakat pendukungnya, serta melakukan regenerasi seniman. Untuk itu kiranya Pemkab atau Pemkot perlu bekerjasama dengan Perguruan Tinggi dan/atau lembaga-lembaga pemerhati dan/atau pengkajian kesenian, untuk bersama-sama merumuskan pemikiran dan perencanaan strategis yang terkait dengan, konservasi, pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi, Ali. 2019. *Nilai Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji*. Salatiga: Karya tulis sebagaipersyaratan memperoleh gelar Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Arismunandar, Satrio. 2009. *Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik*. Depok: Tugas mata kuliah Sejarah Filsafat Kontemporer Program S3 Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cholid, Much. 2009. *Shalawat Jamjaneng Seni Islami: Perkembangan dan Perubahannya (Studi Kasus Jamjaneng Tradisi dan Jamjaneng Modern)*. Surakarta: Karya tulis sebagaipersyaratan memperoleh gelar Sarjana Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dalam Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Harker, R., Mahar, C., Wilkes, C. 1990. *(Habitus x Modal Pengantar) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat, . 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Jakarta: Mizan.
- Kuntowijoyo, . 1987. *Tema Islam alam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Mulyani, Hesti. 2012. *Jurnal Ikadbudi Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah*. Yogyakarta: Ikatan Dosen Budaya Daerah Se-Indonesia Bekerjasama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munasep, Safrudin. 2014. *Teknik Permainan Instrumen Dan Pola Irama Musik*

Jamjaneng Di Peniron Pejagoan Kebumen. Yogyakarta: Karya tulis sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Krisdinanto, Nanang. 2014. Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai, *Jurnal Kanal*, Vol. 2 No. 2, 194-197.

Rabimin. 1979. *Shalawat Jamjaneng di Kabupaten Kebumen*. Surakarta: Karya tulis untuk mencapai derajat Sarjana Muda, ASKI Surakarta.

Rustopo. 1996. *Seni Pertunjukan Tradisi Jawa*. Surakarta: Tidak diterbitkan

Setyoko, Jarot. 1993. *Seni Vokal Al Barzanji Desa Singsari Mojosongo Boyolali Suatu Kajian Fungsi Sosial Budaya dan Musikologis*. Surakarta: Karya tulis untuk mencapai derajat Sarjana, ASKI Surakarta.

Sodik, Jafar. Tanpa tahun. *Kitab Maulud Al-Barzanji*. Bandung: Alma' Arif.

Soedarsono, R., M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soewarlan, Santosa. 2018. *Etnomusikologi Masa Kini Implementasi Pandangan dalam Masyarakat*. Surakarta: ISI pres.

Syahra, Rusidi. 2003. Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 5 No. 1.

Wahyudi, Tri. 2010. *Upaya Pelestarian Kesenian Al Barzanji di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta*. Surakarta: Karya tulis untuk mencapai derajat Sarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Wrahatnala, Bondet. 2017. *Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara*. Surakarta: Karya tulis untuk mencapai gelar Doktor Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.

Yanuarsih. 2006. *Studi Etnografi Kesenian Tradisional Jamjaneng Desa Kutosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik FBS UNES.

Yasin, M., Y. 2018. *Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Phbm) (Studi Kemitraan antara Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Semarang dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) di Desa Wonosekar Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak)*. Semarang: Karya tulis untuk mencapai gelar sarjana sosial Universitas Islam Negeri Walisongo.

WEBTOGRAFI

Ashadi, Ali. "Niliai Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji". Salatiga. Karya tulis sebagaipersyaratan memperoleh gelar Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5288/1/SKRIPSI%20ASHADI.pdf>. Diunduh tanggal 15 September 2019.

Safrudin Munasep. "Teknik Permainan Instrumen dan Pola Irama Musik Jamjaneng di Peniron Pejagoan Kebumen". <https://eprints.uny.ac.id/19630/>. Diunduh tanggal 9 Juli 2019 .

Satrio Arismunandar. "Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus Doxa dan Kekerasan Simbolik". <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html>. Dilihat pada tanggal 15 Agustus 2019.

Syahra, Rusidi. "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi, Jurnal Masyarakat dan Budaya". jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/download/256/234. Diunduh tanggal 30 Juli 2019.

Yasin, M., Y. 2018. "Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Phbm) (Studi Kemitraan antara Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Semarang dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) di Desa Wonosekar Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak)". <http://eprints.walisongo.ac.id/9566/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>. Dilihat 10 September 2019.

<https://www.peta-hd.com/2019/01/peta-kabupaten-kebumen.html>. Diunduh tanggal 17 Agustus 2019.

<https://m.persamaankata.com/4229/Disposisi>. Dilihat tanggal 18 Agustus 2019.

<https://kbbi.web.id/index.php?w=praksis>. Dilihat tanggal 18 Agustus 2019.

<https://kbbi.web.id/kuno>. Dilihat tanggal 18 Agustus 2019.

<https://kbbi.web.id/legitimasi>. Dilihat tanggal 18 Agustus 2019.

<https://kbbi.web.id/prestise>. Dilihat tanggal 18 Agustus 2019.

<https://kbbi.web.id/index.php?w=gema>. Dilihat tanggal 27 Agustus 2019.

<https://kbbi.web.id/mukjizat>. Dilihat tanggal 14 September 2019.

<https://kbbi.web.id/rima>. Dilihat tanggal 15 September 2019.

<https://kbbi.web.id/tahlil>. Dilihat tanggal 16 September 2019.

<https://kbbi.web.id/index.php?w=punden>, dilihat tanggal 16 September 2019.

<https://kbbi.web.id/index.php?w=sendang>, dilihat tanggal 16 September 2019.



NARASUMBER

Muktini. (56 tahun), putri Amir Yusuf. Peniron, Pejagoan, Kebumen.

Purwosuwito. (74 tahun), sesepuh kesenian Jamjaneng di Desa Peniron. Peniron, Pejagoan, Kebumen.

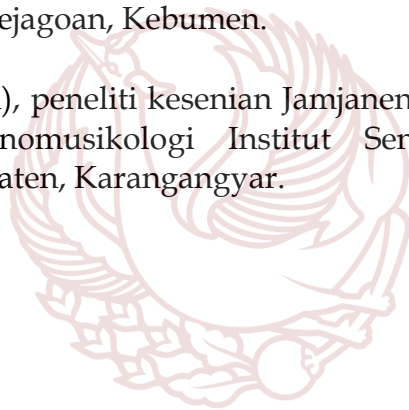
Samijo. (55 tahun), murid Amir Yusuf. Peniron, Pejagoan, Kebumen.

Suwarno. (37 tahun), seniman Jamjaneng dan kepala dusun Krajan. Peniron, Pejagoan, Kebumen.

Ridlo Suhada. (45 tahun), tokoh kyai di Desa Peniron dan guru Suwarno. Peniron, Pejagoan, Kebumen.

Taufiq Hidayat. (34 tahun), cucu Amir Yusuf dan tokoh Desa Peniron. Peniron, Pejagoan, Kebumen.

Rabimin. (69 Tahun), peneliti kesenian Jamjaneng di Kebumen dan purna dosen Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta. Ngringo, Jaten, Karanganyar.



GLOSARIUM

Birama	:suatu tanda untuk menunjukan jumlah ketukan alam satu ruas birama.
Harmoni	:kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi yang berbeda dan dibunyikan secara bersama; keselarasan pada bunyi.
<i>Interview</i>	:Salah satu tahapan untuk untuk mendapat kerja; wawancara.
Nada	:Suara dengan frekuensi tertentu yang dilukiskan dengan lambang tertentu pula.
Ritme/Irama	:Bunyi yang teratur mengalir, karena munculnya aksens secara tetap.
<i>Software</i>	:Perangkat lunak atau piranti lunak dalam komputer.
Tempo	:Waktu atau kecepatan dalam ukuran langkah tertentu.
Kentrung	:Salah satu lagu kesenian Jamjang, dalam konteks penelitian ini bukan merupakan kesenian Kentrung.

LAMPIRAN



Kegiatan perekaman penelitian kelompok kesenian Jamjaneng Tunas Jati
(Foto: Imam Furoh)



Peneliti bersama narasumber Suwarno (Foto: Imam Furoh)



Narasumber Taufiq Hidayat (Foto: Imam Furoh)



Narasumber Samijo (Foto: Imam Furoh)



Peneliti bersama narasumber Samijo (Foto: Imam Furoh)



Piala festival Jamjaneng milik narasumber Samijo (Foto: Imam Furoh)



Kegiatan perekaman penelitian kelompok kesenian Jamjaneng
Tri Sejati Putra
(Foto: Imam Furoh)



Dhalang kelompok kesenian Jamjaneng Tri Sejati Putra (Foto: Imam Furoh)

BIODATA PENULIS



Nama : Imam Furoh
 Tempat/Tgl.Lahir : Kebumen, 18 Mei 1992
 Alamat : Kebulusan RT 05/02, Pejagoan, Kebumen
 Email : iamdrummers14045@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

1.	SD N KEBULUSAN 2	1998-2004
2.	SMP N PEJAGOAN 1	2004-2007
3.	SMK MA'ARIF KEBUMEN 4	2007-2010
4.	Institut Seni Indonesia Surakarta	2015-2019



PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

PERAN AMIR YUSUF DALAM MEMPOPULERKAN KESENIAN JAMJANENG DI DESA PENIRON PEJAGOAN KEBUMEN

Yang disusun oleh

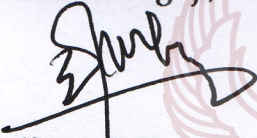
Imam Furoh

NIM 15112117

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 30 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



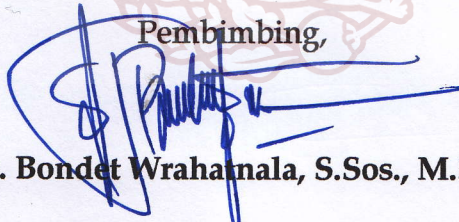
I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,



Kuwat, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,



Dr. Bondet Wrahmala, S.Sos., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

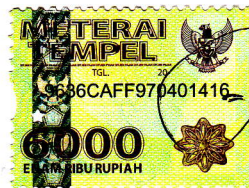
Nama : Imam Furoh
NIM : 15112117
Tempat, Tgl. Lahir : Kebumen, 18 Mei 1992
Alamat Rumah : Desa Kebulusan, Rt. 05/Rw. 02, Pejagoan, Kebumen .
Program Studi : S-1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Peran Amir Yusuf dalam Mempopulerkan Kesenian Jamjaneng di Kabupaten Kebumen" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Agustus 2019

Penulis,



Imam Furoh